



PENGEMBANGAN LANSKAP WISATA BUDAYA JAYENGAN KAMPUNG PERMATA SURAKARTA

PRYSCILLA ADRESINA HAPSARI



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2024**

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



PERNYATAAN MENGENAI TESIS DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Pengembangan Lanskap Wisata Budaya Jayengan Kampung Permata Surakarta” adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir tesis ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2024

Pryscilla Adresina Hapsari
A4501202008



RINGKASAN

PRYSCILLA ADRESINA HAPSARI. Pengembangan Lanskap Wisata Budaya Jayengan Kampung Permata Surakarta. Dibimbing oleh NURHAYATI dan KASWANTO.

Jayengan Kampung Permata (JKP) Surakarta sedang dikembangkan sebagai kampung tematik wisata dengan atraksi budaya dan industri kreatif. Pada masa Kerajaan Mataram, JKP menjadi tempat tinggal abdi dalem Keraton Solo dan pedagang dari Suku Banjar. JKP terkenal dengan sejarah perdagangan kerajinan permata dan berlian bermotif pakem Jawa. Suku Banjar yang berprofesi sebagai pengrajin batu perhiasan dan emas juga melakukan jual beli di Kampung Jayengan dan menetap di kampung tersebut hingga turun temurun, sehingga Kampung Jayengan dikenal sebagai “Kampung Kemas”. Masyarakat JKP juga masih melaksanakan tradisi seperti kirab budaya jawarna dan pembagian bubur samin setiap Ramadhan. Strategi perencanaan wisata di JKP dengan melibatkan masyarakat dalam memproduksi kerajinan dan melestarikan budaya, sejalan dengan Peraturan Daerah No. 13 Tahun 2016 tentang pengembangan kepariwisataan di Surakarta. Tujuan penelitian ini yaitu pertama mengidentifikasi karakteristik JKP, kedua adalah menganalisa potensi pengembangan wisata JKP, ketiga adalah menyusun strategi pengembangan lanskap wisata JKP.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik penskalaan melalui metode peringkat dan pembobotan langsung berdasarkan penilaian ahli (*expert judgement*). Teknik zonasi dilakukan dengan menggunakan analisis spasial yang dimodifikasi dengan metode deskriptif kuantitatif tersebut. Analisis dilanjutkan menggunakan metode SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity* dan *Threat*) untuk menganalisis strategi pengembangan JKP sebagai kampung lanskap budaya.

Hasil penelitian menunjukkan JKP memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya dengan keunikan budaya, lokasi strategis, keindahan visual dan penerimaan masyarakat dalam pengembangannya. Setelah dilakukan pembobotan pada signifikasi budaya, analisis kelayakan wilayah, dan analisis akseptabilitas kemudian hasil dioverlay untuk menghasilkan zona integrative yang menunjukkan dua kampung bernilai sangat potensial untuk dikembangkan yaitu Keparen dan Kartopuran. Analisis SWOT menghasilkan sembilan strategi, dengan lima prioritas utama untuk pengembangan lanskap wisata budaya JKP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada Pemerintah Daerah Kotamadya Surakarta dalam merencanakan kawasan wisata budaya yang berkelanjutan. Perencanaan tersebut harus mempertimbangkan kelestarian warisan budaya dan kehidupan sosial masyarakat setempat yang berkelanjutan.

Kata kunci: Kampung Jayengan, pengembangan kawasan, SWOT, wisata budaya

SUMMARY

PRYSCILLA ADRESINA HAPSARI. *Cultural Tourism Landscape Tourism Development of Jayengan Kampung Permata Surakarta. Supervised by NURHAYATI and KASWANTO.*

Jayengan Kampung Permata (JKP) Surakarta is being developed as a thematic tourist village with cultural attractions and creative industries. During the Mataram Kingdom, JKP became the residence of courtiers from the Solo Palace and traders from the Banjar tribe, resulting in cultural acculturation. JKP is famous for its history of trading in gem and diamond crafts with Javanese ethnic motifs. Banjar tribe, renowned for their expertise as jewelers and goldsmiths, engage in trade within Jayengan Village and have established a multigenerational residence, thus earning Jayengan Village the moniker "Kampung Kemasan". The JKP cultural landscape is the result of human interaction with the environment, including activities such as the Jawarna cultural carnival and the distribution of samin porridge every Ramadan. The tourism planning strategy at JKP involves the community in producing crafts and preserving culture, in line with Regional Regulation no. 13 of 2016 concerning tourism development in Surakarta. The aim of this research consists of three objectives, the first is to identify the characteristics of Permata Jayengan Village. The second is to analyze the potential of the Jayengan Kampung Permata area. The third objective is to develop a strategy for developing the tourist landscape in Permata Jayengan Village.

This research uses a quantitative descriptive method with scaling techniques through direct ranking and weighting methods based on expert judgment. The zoning technique was carried out using spatial analysis modified by the quantitative descriptive method. This approach considers the physical aspects of the area as well as community aspects to determine the cultural tourism area zone in JKP. The analysis continued using the SWOT method (Strength, Weakness, Opportunity and Threat) to analyze the strategy for developing JKP as a cultural landscape tourist village.

The research results show that JKP has great potential as a cultural tourism destination with cultural richness, strategic location, visual beauty, and community strongly supports. After weighting cultural significance, conducting regional feasibility analysis, and performing acceptability analysis, the results were overlaid to delineate integrative zones highlighting two villages, Keparen and Kartopuran with significant potential for development. The SWOT analysis produced nine strategies, with five main priorities for developing the JKP cultural landscape. It is hoped that the results of this research can contribute ideas to the Regional Government of Surakarta Municipality in planning sustainable cultural tourism areas. This planning must consider the preservation of cultural heritage and the sustainable social life of local communities.

Keywords: *cultural tourism, Kampung Jayengan, regional development, and SWOT*



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

© Hak Cipta Milik IPB, Tahun 2024 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.

PENGEMBANGAN LANSKAP WISATA BUDAYA JAYENGAN KAMPUNG PERMATA SURAKARTA

PRYSCILLA ADRESINA HAPSARI

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains pada
Program Studi Arsitektur Lanskap

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2024**



@Hak cipta milik IPB University

Tim Penguji pada Ujian Tesis:
1. Dr. Ir. Indung Sitti Fatimah, M.Si

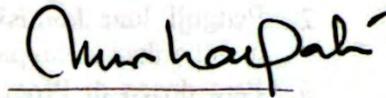
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

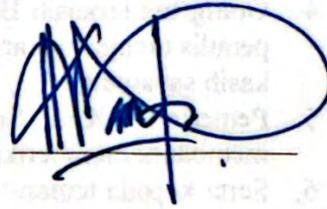
Judul Tesis : Pengembangan Lanskap Wisata Budaya Jayengan Kampung
Permata Surakarta
Nama : Priscilla Adresina Hapsari
NIM : A4501202008

Disetujui oleh

Pembimbing 1:
Dr. Ir. Nurhayati, M.Sc.

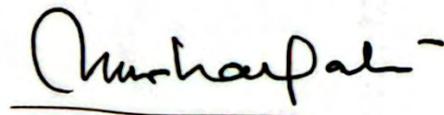


Pembimbing 2:
Dr. Kaswanto, SP., MSi.

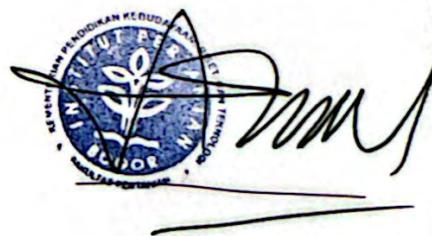


Diketahui oleh

Ketua Program Studi:
Dr. Ir. Nurhayati M.Sc.
NIP 196201211986012001



Dekan Fakultas Pertanian
Prof. Dr. Ir. Suryo Wiyono, M.Sc. Agr.
NIP 196902121992031003



Tanggal Ujian: 19 Juli 2024

Tanggal Lulus: 06 AUG 2024



PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah subhanaahu wa ta'ala atas segala karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Judul yang dipilih dalam penelitian yang dilaksanakan ini ialah Pengembangan Lanskap wisata Budaya Jayengan Kampung Permata Surakarta.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari peran dan bantuan berbagai pihak. Terima kasih dan penghargaan yang tinggi penulis sampaikan kepada:

1. Ir. Nurhayati M.Sc. selaku ketua komisi pembimbing dan Dr. Kaswanto SP.,M.Si. selaku anggota komisi pembimbing yang telah memberikan saran, bimbingan, nasehat, dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Penguji luar komisi Dr. Ir. Indung Sitti Fatimah, M.Si yang telah memberikan saran pada sidang tesis penulis.
3. Para dosen di Program Studi Magister Arsitektur Lanskap yang telah membagikan ilmu pengetahuannya selama masa studi.
4. Orang tua terkasih Bapak Ir. Sugiyatno dan Ibu Dra. Padi Susilowati penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan dorongan, doa, dan kasih sayangnya.
5. Pemerintah Kota Surakarta dan instansi-instansi terkait yang telah membantu memberikan informasi selama proses pengumpulan data.
6. Serta kepada teman-teman ARL Pascasarjana yang telah membantu dan memberikan semangat.

Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengelolaan pengembangan pariwisata Kota Surakarta.

Bogor, Agustus 2024

Priscilla Adresina Hapsari

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	2
1.5 Kerangka Pikir Penelitian	3
II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Permata Banjar, Perhiasan dan Sejarahnya di Surakarta	4
2.2 Lanskap Budaya (<i>Cultural heritage</i>)	10
2.3 Wisata Budaya (<i>Cultural Tourism</i>)	10
2.4 Pengembangan Lanskap Wisata Budaya	12
III METODOLOGI	13
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	13
3.2 Alat, Bahan, dan Data Penelitian	13
3.3 Metode Penelitian	14
3.3.1 Pengumpulan dan Klasifikasi Data	15
3.3.2 Analisis dan Sintesis	16
3.4.3 Strategi Pengembangan Lanskap wisata budaya JKP	23
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Kondisi Umum JKP	25
4.2 Kondisi Fisik dan Biofisik JKP	31
4.2.1 Kondisi Geografis dan Administrasi	31
4.2.2 Iklim	31
4.2.3 Topografi Lahan	31
4.2.4 Hidrologi	32
4.2.5 Tata Guna Lahan	32
4.2.6 Akses (Transportasi)	32
4.3 Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya	34
4.3.1 Kependudukan	34
4.3.2 Kelembagaan (Organisasi)	35
4.3.3 Ketenagakerjaan	36
4.3.4 Perekonomian	36
4.3.5 Kesenian dan Budaya	37
4.3.6 Kebijakan dan Program Pembangunan	38
4.4 Analisis Signifikansi Budaya	39
4.5 Analisis Potensi JKP	61
4.5.1 Analisis Kelayakan Kawasan JKP	61
4.5.2 Analisis Kualitas Estetika Visual dan Lingkungan	63
4.5.3 Analisis Tingkat Akseptibilitas Masyarakat Lokal	65

4.5.4 Zona Integratif untuk Pengembangan Kawasan Wisata Budaya	67
4.6 Strategi SWOT dalam Pengembangan JKP sebagai Lanskap Kampung Budaya	71
4.7 Konsep Perencanaan Lanskap Wisata Budaya JKP	74
4.7.1 Konsep Ruang Kawasan Wisata	74
4.7.2 Konsep Sirkulasi Kawasan Wisata	77
4.7.3 Pengembangan Aktifitas dan Fasilitas di Kawasan Wisata Budaya	78
4.7.4 Aksesibilitas Lokasi dan Rencana Pengembangan Lanskap Wisata Budaya JKP	81
V SIMPULAN DAN SARAN	84
5.1 Simpulan	84
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	89

DAFTAR GAMBAR

1	Kerangka pikir penelitian	3
2	Koleksi kerajinan perhiasan: (a) Bros gelang/susun wanita, (b) cunduk jungkat dan bros, (c) pedhok keris, (d) bros lambang Keraton Surakarta pria, (e) lencana pangkat Keraton Surakarta, (f) bros lambang Keraton Surakarta, cunduk jungkat, dan bros	5
3	Cunduk Jungkat (<i>Nashrina Jewellery</i>)	6
4	Cunduk Centhung (<i>Nashrina Jewellery</i>)	6
5	Cunduk Mentul (<i>Nashrina Jewellery</i>)	7
6	Kalung Susun (<i>Nashrina Jewellery</i>)	7
7	Gelang Tangan (<i>Nashrina Jewellery</i>)	7
8	Gelang Kaki (<i>Nashrina Jewellery</i>)	8
9	Kelat Bahu/Gelang Naga (<i>Nashrina Jewellery</i>)	8
10	Anting/Subang (<i>Nashrina Jewellery</i>)	8
11	Bros Gelung/Semyok (<i>Nashrina Jewellery</i>)	9
12	Seperangkat perhiasan pengantin wanita basahan pakem Solo (Surakarta) (<i>Nashrina Jewellery</i>)	9
13	Peta lokasi Kelurahan Jayengan pada Kota Surakarta	13
14	Tahapan penelitian	15
15	Pembagian kampung di JKP	25
16	JKP dengan lokasi perekonomian terdekat	26
17	Lokasi JKP dan Keraton Surakarta	27
18	Jalan di JKP	28
19	(a) Jalan utama, (b) jalan lingkungan, dan (c) (d) jalan kampung	28
20	Kondisi saluran air yang ada di Kelurahan Jayengan	29
21	Jenis rumah di Kelurahan Jayengan: (a) Arsitektur Jengki, (b) Arsitektur <i>Indische</i> , (c) Arsitektur Modern	29
22	Peta akses jalan utama JKP	33
23	Kondisi jalan dalam kampung JKP	34
24	Jumlah penduduk per kecamatan (<i>Dukcapil Surakarta 2020</i>)	35
25	Susunan kelembagaan FKJP	36
26	Kirab Budaya Jawarna	37
27	Pembagian bubur samin	38
28	Kelompok hadrah Jayengan Kampung Permata	38
29	Peta hasil signifikasi budaya objek JKP	44
30	Peta delineasi berdasarkan lokasi objek dan atraksi eksisting JKP	55
31	Peta delineasi pengelompokan objek dan jenis wisata menurut kampung JKP	58
32	Peta hasil signifikasi budaya tiap kampung JKP	60
33	Peta hasil analisis kelayakan kawasan JKP	62
34	Peta hasil analisis estetika visual JKP	64

35	Peta analisis akseptabilitas masyarakat JKP	66
36	Peta zona integratif pengembangan kawasan JKP	68
37	Peta zona pengembangan kawasan lanskap wisata budaya JKP	70
38	Konsep ruang kawasan budaya di JKP	76
39	Konsep ruang dan sirkulasi kawasan wisata budaya di Jayengan Kampung Permata	78
40	Peta ruang dan sirkulasi kawasan wisata budaya di Jayengan Kampung Permata	79
41	Peta aksesibilitas dari jalan kolektor Kota Surakarta Slamet Riyadi menuju lokasi objek JKP	83

DAFTAR TABEL

1	Alat dan bahan penelitian	13
2	Data penelitian	14
3	Faktor penilaian signifikansi budaya	17
4	Skala penilaian signifikansi budaya objek	18
5	Penilaian kelayakan kawasan wisata	19
6	Skala penilaian kelayakan kawasan	20
7	Penilaian kualitas estetika visual lingkungan	20
8	Skala penilaian kualitas estetika visual lingkungan	22
9	Penilaian akseptabilitas masyarakat	22
10	Data iklim Kota Surakarta	31
11	Topografi lahan di kecamatan Kota Surakarta	32
12	Luas penggunaan lahan Kota Surakarta 2016	32
13	Jumah penduduk menurut wilayah dan jenis kelamin Kota Surakarta Tahun 2020	34
14	Jumah penduduk menurut jenis kelamin Kecamatan Serengan Tahun 2020	35
15	Rasio kepadatan penduduk per kecamatan Kota Surakarta	35
16	Jumlah presentase penduduk berusia produktif di Kecamatan Serengan	36
17	Potensi objek dan atraksi eksisting di JKP	40
18	Objek dan atraksi di Kawasan JKP dengan kualitas sangat baik (S1)	45
19	Objek dan atraksi di Kawasan JKP dengan kualitas baik (S2)	45
20	Objek dan atraksi wisata di Kawasan JKP dengan klasifikasi cukup (S3)	47
22	Objek dan atraksi wisata di Kawasan JKP dengan kualitas buruk (S4)	51
23	Pengelompokan objek dan jenis wisata menurut kualitas	53
24	Pengelompokan objek dan jenis wisata menurut kampung	56
25	Hasil signifikansi budaya kawasan	59
26	Tingkat kelayakan kawasan wisata	61
27	Kualitas estetika-visual lingkungan masing-masing lokasi pengamatan	63
28	Tingkat akseptabilitas masyarakat terhadap rencana pengembangan kawasan wisata budaya di JKP, Surakarta	65

29	Luasan kawasan di JKP berdasarkan tingkat akseptibilitas masyarakat terhadap pengembangan kawasan wisata	67
30	Zona integratif pengembangan kawasan JKP	67
31	Zona pengembangan kawasan wisata budaya di Jayengan Kampung Permata	69
32	Matriks <i>Internal Factor Evaluation</i> (IFE) JKP	71
33	Matriks <i>Eksternal Factor Evaluation</i> (EFE) JKP	71
34	Matriks analisis SWOT kualitas budaya JKP	72
36	Perankingan alternatif strategi	74
37	Pembagian ruang di JKP	77
38	Rencana aktivitas dan fasilitas zona inti wisata JKP	80
39	Rencana aktivitas dan fasilitas zona pendukung wisata JKP	81

DAFTAR LAMPIRAN

1	Kuesioner penelitian pengembangan lanskap budaya Jayengan Kampung Permata Surakarta yang ditujukan oleh masyarakat setempat.	90
2	Program pengembangan wisata budaya	92

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan Kota Solo merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang memiliki sejarah budaya dengan nilai serta keragaman yang tinggi, baik yang terkait dengan perjalanan kehidupan sosial, ekonomi, dan adat istiadat masyarakatnya. Kota Surakarta memiliki beberapa kampung dengan ciri khas dan sejarahnya masing-masing. Salah satu kampung yang menarik perhatian adalah JKP. Kampung yang berada di kelurahan Jayengan ini menyimpan sejarah sangat penting dalam bidang perdagangan di Kota Surakarta pada zaman kejayaan Kerajaan Mataram Solo.

Sejak 1746 Kota Surakarta menjadi ibu kota kerajaan Mataram perdagangan pedagang intan berlian dari Banjarmasin berdatangan, sehingga kota ini mulai ramai. Karena itu banyak dari suku Banjar yang kemudian tinggal di kota Surakarta, mula-mula dengan mengontrak rumah, kemudian mereka membeli rumah. Demikian proses kedatangan mereka sehingga akhirnya banyak orang Banjar yang bermukim di kota Surakarta.

Dikisahkan tentang perjalanan para pedagang permata yang berlayar dari Martapura menuju Surakarta sekitar akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 untuk mendapatkan harga pasar yang baik. Semenjak kedatangan Urang Banjar ke Surakarta, JKP yang berada di pusat kota kemudian terkenal sebagai kampungnya Urang Banjar. Permukiman ini mereka mendirikan sebuah langgar pada tahun 1910 sebagai tempat berkumpul dan direnovasi menjadi Masjid Darussalam pada tahun 1965. Setiap Ramadhan tiba, Masjid Darussalam menyajikan ratusan porsi hidangan Bubur Samin sebagai menu buka puasa.

JKP dulunya ditempati oleh abdi dalam keraton akan tetapi semakin majunya transportasi, warga pendatang suku Banjar berpindah ke JKP. Jayengan awalnya terbentuk sebagai kawasan permukiman yang terdiri dari Suku Banjar sejak 1746 yang bekerja sebagai pedagang dan pengolah intan berlian (Astuti *et al.* 2016b). Hingga saat ini para pengrajin menetap dan melanjutkan kerajinan permata dengan ciri khas perhiasan yang bernuansa khas Jawa. Wisata budaya perlu dimodifikasi untuk menjadi daya tarik namun harus tetap meninggalkan nilai autentik (Cahyadi 2015).

JKP merupakan bentuk hubungan antara Keraton Kasunanan Surakarta dengan saudagar asal Martapura (saudagar Banjar). Kemudian pada JKP terjadi akulturasi budaya di antara penduduk asli dengan penduduk pendatang (saudagar Banjar). Akulturasi ini tergambar ke dalam event wisata yang terselenggara, yaitu Jarwono (Banjar, Jowo, Cino). Akan tetapi JKP belum memiliki monumen sebagai penanda kawasan, selain sebagai penanda monumen juga dimanfaatkan untuk atraksi wisata (Cahyani *et al.* 2020).

JKP menyimpan sejarah penting dalam perdagangan dan kerajinan intan dan berlian dengan motif Etnis Jawa dari pendatang Suku Banjar (Elanissan *et al.* 2022). Hal ini menjadi identitas dan ciri khas JKP yang menjadi potensi pengembangan wisata. Potensi tersebut merupakan salah satu hal yang perlu dikembangkan. Namun, terdapat beberapa objek bernilai sejarah yang kurang mendapat perhatian. Kencana dan Arifin (2010) menjelaskan, kekacauan yang dialami bangsa Indonesia

saat ini disebabkan kurangnya kesadaran sejarah, sehingga bangsa ini tidak tahu dari mana harus berangkat menata masa depannya.

JKP memiliki potensi wisata sejarah yang signifikan sebagai lanskap yang dapat membentuk karakter lingkungan, ruang, dan estetika visual untuk menampilkan citra dan identitas kawasan tersebut. Sayangnya, saat ini pengembangan untuk menonjolkan citra kawasan yang menarik belum dilakukan secara optimal. Hal ini terlihat dari kondisi saat ini yang masih kurang dalam elemen estetika visual lanskap yang memadai. Pengembangan wisata lanskap budaya di JKP adalah langkah penting untuk melestarikan sejarah dan budayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kawasan, menganalisis potensi wisata, dan merumuskan strategi pengembangan wisata lanskap budaya di JKP.

Peran arsitek lanskap sangat penting dalam penilaian dan pengembangan wisata lanskap budaya JKP di Surakarta. Area ini diusulkan untuk dikembangkan dengan atraksi yang menarik agar wisatawan dan pengguna jalan yang melintas dapat menikmati keindahan visual lanskap yang menyenangkan, sebagai bentuk peningkatan jasa lanskap (Kaswanto et al. 2017; Faradilla et al. 2018). Selain itu, keberhasilan pengembangan wisata juga perlu didukung oleh faktor-faktor seperti atraksi, transportasi, jumlah wisatawan, fasilitas pelayanan, informasi dan promosi, serta kebijakan dari program pemerintah (Kencana dan Arifin 2010).

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan lanskap budaya pengrajin budaya dan tradisi di JKP Surakarta merupakan hal potensial untuk dijadikan sebagai obyek wisata dan lanskap. Hanya saja, masih terdapat beberapa persoalan yang perlu dikaji untuk mengoptimalkan pengembangan JKP sebagai kawasan wisata budaya, diantaranya adalah:

- Bagaimana karakteristik JKP?
- Bagaimana potensi wisata kawasan JKP?
- Bagaimana strategi pengembangan lanskap wisata JKP?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

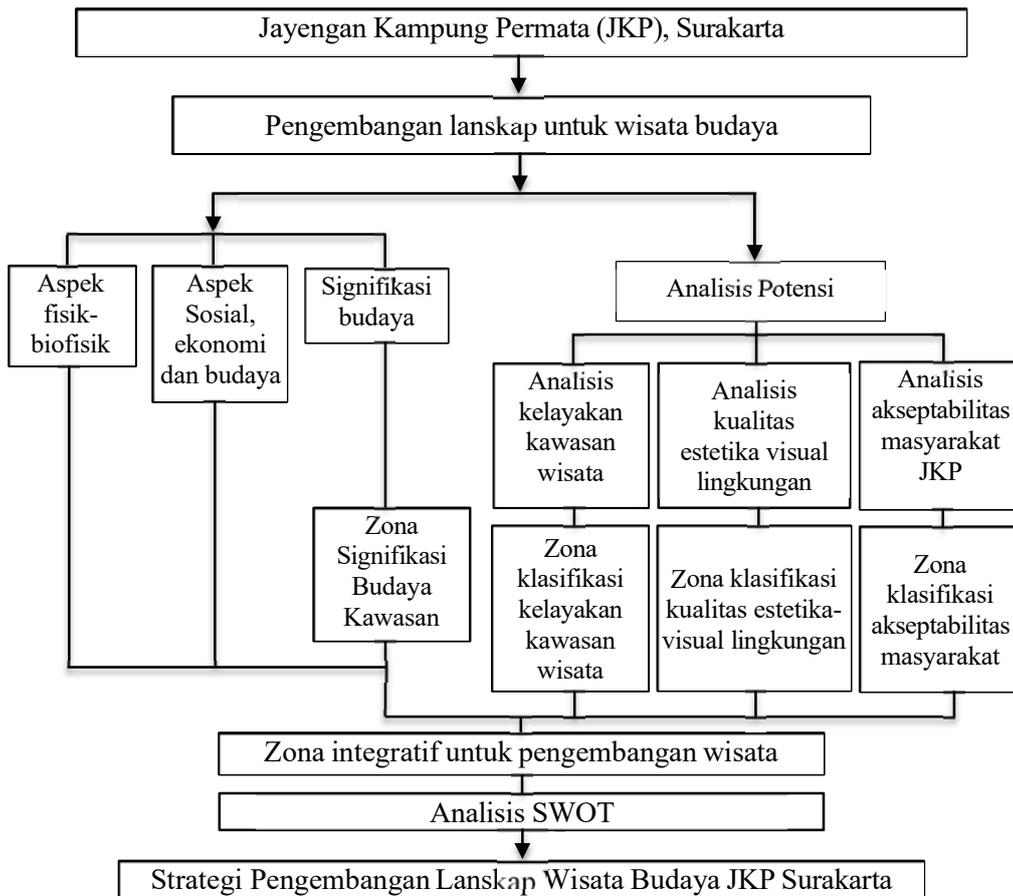
- Mengidentifikasi karakteristik JKP
- Menganalisa potensi kawasan JKP
- Menyusun strategi pengembangan lanskap wisata JKP

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mendukung pelestarian sejarah dan budaya JKP. Selain itu diharapkan mampu memberikan masukan pada pengembangan lanskap budaya dan masukan bagi masyarakat JKP agar menjadi lebih baik dari segi sosial maupun ekonomi masyarakat tersebut berkelanjutan.

1.5 Kerangka Pikir Penelitian

Proses pembuatan tugas akhir ini berlangsung dalam beberapa tahap. Pembuatan kerangka pikir penelitian dapat membantu pola kerja dari proses pemilihan lokasi sampai pembuatan produk akhir hasil penelitian (Gambar 1). Langkah pertama yang dilakukan dalam proses penelitian tugas akhir ini adalah pemilihan JKP yang memiliki potensi wisata budaya karena menyimpan sejarah dalam perdagangan di Kota Surakarta pada zaman kejayaan Kerajaan Mataram Solo. Potensi yang dimaksud adalah banyaknya pengrajin dan pedagang permata yang merupakan warga pendatang dari suku Banjar yang telah menetap dan terjadi akulturasi sehingga menghasilkan kerajinan permata dengan ciri khas yang bernuansa etnis Jawa. Topik ini dipilih karena mempelajari budaya merupakan hal yang sangat menarik. Warisan budaya juga merupakan tanggung jawab generasi penerus untuk menjaga dan melestarikan. Terdapat aspek-aspek yang perlu diteliti terkait pengembangan lanskap wisata budaya JKP. Aspek yang dikaji berupa fisik-biofisik, sosial, ekonomi, dan budaya, signifikansi budaya, dan analisis potensi. Semua data yang diambil kemudian diproses dan dianalisis untuk menentukan zona integratif pengembangan wisata lanskap budaya. selanjutnya dilakukan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan lanskap wisata budaya JKP Surakarta.



Gambar 1 Kerangka pikir penelitian

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Permata Banjar, Perhiasan dan Sejarahnya di Surakarta

Berlian Martapura adalah salah satu permata kekayaan Indonesia yang tersohor hingga ke pelosok dunia. Tradisi penambangan dan perdagangan berlian sudah berjalan sejak abad ke-16 atau pada masa kesultanan Banjar. Martapura yang sempat menjadi ibukota, dan bisnis berlian dikelola raja. Setelah kedatangan Belanda dan runtuhnya kesultanan Banjar, warga masih melakukan penambangan berlian. Bagi warga Martapura, budaya penambangan dan berdagang berlian tidak hanya dipandang sebagai mata pencaharian semata, tetapi juga tradisi dan jati diri yang diwariskan leluhur. Penambangan berlian di Martapura masih dilakukan secara tradisional. Para pendulang berkelompok sekitar 8-10 orang, berusaha menyedot bagian dasar sungai sebelum dibersihkan kembali dengan air. Hasil sedotan tersebut kemudian disaring menggunakan linggang yaitu sebuah alat berbentuk mirip capping berukuran besar dari situlah kemudian akan ditemukan intan. Intan digosok dan diolah menjadi berlian kemudian dikemas menjadi perhiasan (Cahyani *et al.* 2020).

Sejarah permata Banjar di Surakarta tidak dapat dipisahkan dari migrasi Suku Banjar ke kota tersebut. Migrasi ini terjadi dalam dua gelombang, yaitu gelombang pertama dan gelombang kedua. Menurut Putranto (2022) menyatakan bahwa gelombang pertama terjadi pada tahun 1859-1863, dipicu oleh Perang Banjar melawan Belanda. Para imigran Banjar menggunakan keahlian mereka dalam berdagang dan mengolah intan permata. Gelombang kedua terjadi pada tahun 1910-1911, disebabkan oleh eksploitasi ekonomi Belanda di Kalimantan Selatan. Para migran gelombang kedua ini banyak yang memiliki keahlian dalam bidang pertukangan dan seni ukir (P 2022). Suku Banjar memainkan peran penting dalam perdagangan permata di Surakarta. Mereka memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah Keahlian dalam mengolah intan dan permata menjadi perhiasan, memiliki jaringan perdagangan luas, dan mempunyai modal yang cukup. Suku Banjar memiliki tradisi panjang dalam mengolah intan dan permata. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dalam memotong, mengasah, dan memasang permata. Suku Banjar memiliki jaringan perdagangan yang luas di seluruh Indonesia. Suku Banjar memiliki hubungan dengan para pedagang permata di berbagai kota, seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung (Putranto 2022).

JKP di Surakarta menjadi pusat perdagangan permata di kota tersebut. Di kelurahan ini, terdapat banyak toko dan kios yang menjual berbagai jenis permata, seperti intan, batu akik, dan mutiara yang sudah diolah menjadi perhiasan maupun yang belum. Peran Suku Banjar dalam perdagangan permata di Surakarta telah menghasilkan akulturasi budaya Jawa dan Banjar. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan seperti arsitektur, kuliner, dan kesenian. Bentuk rumah khas Banjar di JKP telah beradaptasi dengan budaya Jawa. Rumah-rumah tersebut tidak lagi berbentuk panggung, tetapi tetap memiliki atap dan ruang yang khas Banjar. Akan tetapi saat ini hunian warga yang masih mempertahankan arsitektur Banjar di JKP bisa dihitung jari. Bubur Samin, makanan khas Banjar, menjadi salah satu kuliner yang populer di JKP. Bubur ini hanya diproduksi satu tahun sekali saat Ramadhan. Kesenian Banjar yang masih dilestarikan hingga saat ini di JKP adalah Hadrah (Astuti *et al.* 2016).

Aksesoris dan perhiasan dalam pemerintahan Keraton Surakarta memiliki peran penting dalam menunjukkan strata sosial dan identitas. Pada zaman dahulu penggunaan aksesoris atau perhiasan diatur dengan ketat berdasarkan pangkat, jabatan, dan status sosial seseorang dalam hierarki keraton. Perhiasan atau aksesoris dengan strata sosial tinggi umumnya memiliki filosofi yang terkandung dalam setiap ukirannya. Seperti halnya batik, ada beberapa ukiran atau desain pola yang hanya dikhususkan untuk baginda raja dan keluarga. Pada budaya keraton aksesoris atau perhiasan seringkali berupa kalung, anting, gelang, cincin untuk wanita sedangkan untuk pria yaitu bros, cincin dan pendhok keris (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990).



Gambar 2 Koleksi kerajinan perhiasan: (a) Bros gelung/susun wanita, (b) cunduk jungkat dan bros, (c) pedhok keris, (d) bros lambang Keraton Surakarta pria, (e) lencana pangkat Keraton Surakarta, (f) bros lambang Keraton Surakarta, cunduk jungkat, dan bros

Perhiasan memegang peran penting pula dalam pernikahan adat Jawa khususnya pada pakem Solo (Surakarta), melampaui fungsi estetis dan menjadi simbolisme budaya yang kaya makna. Setiap perhiasan yang dikenakan oleh pengantin memiliki arti dan harapan yang mendalam, mewakili doa dan restu untuk kehidupan pernikahan yang bahagia dan sejahtera (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990). Makna simbolisme perhiasan biasanya ditemukan pada bahan perhiasan, corak atau ukiran serta fungsinya seperti emas yang melambangkan kesucian dan kemurnian pengantin wanita. Kasih sayang dan kesetiaan yang abadi biasanya dilambangkan dengan batu permata berlian. Sedangkan kehormatan dan kemuliaan kedua mempelai dilambangkan dengan logam mulia emas ataupun perak pada cincin pernikahan. Perhiasan dalam pernikahan adat Jawa Surakarta bukan sekadar aksesoris pelengkap, melainkan perwujudan nilai-nilai budaya dan harapan

baik untuk kehidupan pernikahan yang harmonis dan bahagia. Setiap perhiasan yang dikenakan memiliki makna dan simbolisme yang mendalam, mencerminkan doa dan restu bagi kelancaran dan kesejahteraan pasangan pengantin (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990). Pada pengantin wanita pakem Solo atau disebut Pengantin Solo Putri perhiasan yang dikenakan meliputi berikut ini.

a. Cunduk Jungkat

Cunduk Jungkat biasanya dikenakan sepasang. Selain untuk hiasan, Cunduk Jungkat juga mempunyai fungsi merapatkan rambut agar bentuknya tetap. Dari fungsi menetapkan bentuk tersebut dapat diambil nilai falsafahnya untuk pengantin putri yaitu menetapkan hati (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990).



Gambar 3 Cunduk Jungkat (Nashrina Jewellery)

b. Cunduk Centhung

Cunduk Centhung pada umumnya dalam pakem Solo dikenakan sepasang di kedua sisi kepala pengantin. Cunduk Centhung melambangkan sebuah gerbang yang terbuka karena bentuknya menyerupai gerbang yang dimana memiliki makna bahwa seorang perempuan harus siap memasuki gerbang kehidupannya yang baru bersama calon suami (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990).



Gambar 4 Cunduk Centhung (Nashrina Jewellery)

c. Cunduk Mentul

Cunduk Mentul merupakan tusuk sanggul yang umumnya berbentuk bunga. Perhiasan ini terbuat dari logam emas ataupun mitasi asal logam berwarna kuning. Menurut adat masyarakat setempat cunduk mentul dipasang menghadap ke depan. Cunduk mentul selalu berjumlah ganjil karena dipercaya sebagai penolak malapetaka. Biasanya berjumlah 5 yang melambangkan rukun Islam ada 5, dan jika berjumlah 7 mempunyai makna pitulung (pertolongan) atau 9

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

bermakna sanga mengacu pada wali sanga yaitu penyebar agama Islam di Jawa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990).



Gambar 5 Cunduk Mentul (*Nashrina Jewellery*)

d. Kalung Susun

Kalung Susun tersusun dari 3 lempengan emas/kuningan yang mempunyai bentuk beragam semisal bulan sabit, filosofi yang terkandung didalamnya adalah melambangkan 3 fase kehidupan manusia yang harus dijalani yaitu kelahiran, pernikahan dan kematian (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990).



Gambar 6 Kalung Susun (*Nashrina Jewellery*)

e. Gelang Tangan

Gelang yang dipakai pengantin wanita berbentuk bulat tanpa putus adalah simbol dari cinta abadi antara sepasang pengantin (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990).



Gambar 7 Gelang Tangan (*Nashrina Jewellery*)

f. Gelang Kaki

Kesetiaan dan kepatuhan dilambangkan dengan gelang kaki yang dikenakan pengantin wanita (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990).



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Gambar 8 Gelang Kaki (*Nashrina Jewellery*)

Kelat Bahu/Gelang Naga

Kelat Bahu adalah hiasan yang disematkan di bahu pengantin wanita. Kelat berbentuk naga yaitu hewan yang dipercaya mempunyai kekuatan besar artinya menjadi perempuan harus kuat menghadapi beragam masalah yang hadir di dalam pernikahan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990).



Gambar 9 Kelat Bahu/Gelang Naga (*Nashrina Jewellery*)

h. Anting/Subang

Subang untuk pengantin pakem Solo terbuat dari emas dan permata. Menurut adat setempat subang berfungsi sebagai tanda seorang putri (wanita) dan untuk mempercantik pengantin (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990).



Gambar 10 Anting/Subang (*Nashrina Jewellery*)

i. Bros Gelung/Semyok

Bros memiliki makna simbolis dan digunakan untuk mempercantik penampilan. Biasanya bros disematkan di bagian depan kebaya atau di atas kerah. Jika untuk *Kakung* (laki-laki) bros digunakan di samping dada.



Gambar 11 Bros Gelung/Semyok (*Nashrina Jewellery*)

Gambar 12 menunjukkan seperangkat perhiasan pengantin wanita basahan pakem Solo. Surakarta memiliki ciri khas tersendiri dalam corak perhiasan. Beberapa ciri khasnya adalah penggunaan warna, motif, dan teknik pembuatannya. Penggunaan warna pada perhiasan Surakarta dominan dengan warna emas yang melambangkan kemewahan dan keagungan tak jarang pula ditemui berhiaskan batu mulia berwarna merah, hijau atau biru yang melambangkan keindahan dan kemakmuran. Motif perhiasan Surakarta biasanya bermotif hewan, bunga dan alam.



Gambar 12 Seperangkat perhiasan pengantin wanita basahan pakem Solo (Surakarta) (*Nashrina Jewellery*)

Pada motif bunga yang populer menggunakan bentuk dari bunga melati, mawar, kananga, cempaka dan kamboja yang mengambil filosofi keindahan, kesucian, kesederhanaan dan kedamaian. Pada hewan biasanya mengambil filosofi dari burung merak, kupu- kupu, gajah, dan singa yang mempunyai arti sebagai kekuatan, bijaksana, kesetiaan dan penjagaan. Jika bercorakkan alam biasanya bermotif kawung, mega mendung, dan lereng yang berarti kesuburan dan kemakmuran. Beberapa hewan mitologi juga digunakan untuk menghias corak perhiasan pakem Solo (Surakarta) yaitu burung garuda dan naga. Ada tiga teknik pembuatan perhiasan yang digunakan yaitu filigree yang mana teknik pengerjaan logam rumit dan detail, granulasi yaitu teknik pengerjaan logam dengan menempelkan butiran-butiran kecil logam di permukaan perhiasan, enameling yaitu teknik pewarnaan logam dengan enamel.

2.2 Lanskap Budaya (*Cultural heritage*)

Cultural heritage adalah ekspresi tentang cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah komunitas dan diteruskan dari generasi ke generasi termasuk adat istiadat, praktek, tempat-tempat, objek-objek, ekspresi dan nilai artistic ICOMOS (2002). *Cultural heritage* merupakan salah satu warisan budaya tak benda. Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) mengandung arti berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok, dan dalam beberapa hal tertentu sebagai bagian warisan budaya mereka (konvensi UNESCO, 2003). Lanskap budaya merupakan *Cultural significance* yaitu sebuah konsep untuk membantu dalam mengestimasi nilai suatu tempat atau ruang yang memiliki signifikansi untuk dapat memahami masa lampau untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang (ICOMOS 1981). Lanskap budaya juga dapat diartikan suatu kawasan geografis dimana ditampilkan ekspresi lanskap alami oleh suatu kebudayaan tertentu, dimana budaya adalah agennya, kawasan alami sebagai medium dan lanskap budaya sebagai hasilnya (Tishler 1982). Lanskap budaya merupakan salah satu interpretasi lingkungan yaitu suatu aktivitas pendidikan untuk mengungkapkan arti dan hubungan antara objek alami dengan kelompok sasaran, dengan pengalaman langsung dan dengan ilustrasi yang sederhana (Tilden 1957). Interpretasi adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk menghadirkan cultural significance dari suatu tempat (ICOMOS 1999).

Identitas lokal memiliki peran krusial dalam mengembangkan lanskap budaya. Identitas lokal mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dan lanskapnya (Lowenthal 1996). Dalam konteks Jayengan Kampung Permata, menjaga elemen identitas lokal menjadi kunci untuk menghindari homogenisasi dan menjaga keberagaman budaya (Williams 2009). Pengembangan lanskap budaya tidak hanya mengenai pelestarian, tetapi juga pemberdayaan masyarakat setempat. Melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi proyek dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman akan nilai-nilai budaya yang diusung (Groat dan Wang 2002).

Beberapa studi kasus pelestarian lanskap budaya dapat memberikan inspirasi dan pembelajaran. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Silva dan Pereira (2018) terkait pengembangan lanskap budaya di kawasan historis Portugal menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

2.3 Wisata Budaya (*Cultural Tourism*)

Wisata adalah Perpindahan orang untuk sementara waktu dalam jangka waktu tertentu ke tujuan di luar tempat tinggal/kerjanya (Nurisjah 2000). Sementara wisata budaya (*cultural tourism*) adalah wisata dengan kekayaan budaya sebagai objek wisata utama dengan penekanan pada aspek pendidikan dan pengetahuan (Nurisjah 2000). Dalam suatu lokasi wisata terdapat atraksi wisata yaitu semua perwujudan dan sajian alam serta kebudayaan yang secara nyata dapat dikunjungi, disaksikan dan dinikmati wisatawan di suatu kawasan wisata atau daerah tujuan wisata melalui suatu bentuk pertunjukan yang khusus diselenggarakan untuk para wisatawan yang mengunjungi kawasan tersebut (Yoeti 2008).

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) adalah suatu industri wisata yang mempertimbangkan aspek-aspek penting dalam pengelolaan seluruh sumber daya yang ada guna mendukung wisata tersebut baik secara ekonomi, sosial dan

estetika yang dibutuhkan dalam memelihara keutuhan budaya, proses penting ekologis, keragaman biologi dan dukungan dalam sistem kehidupan (Inskeep 1991). Pariwisata budaya berkelanjutan (*sustainable cultural tourism*) adalah pariwisata yang dilakukan dengan mempertimbangkan pengunjung (kebutuhan, kepuasan, dan kenyamanan), industri (kebutuhan untuk memperoleh keuntungan), komunitas (menghormati nilai-nilai dan kualitas hidup masyarakat lokal), dan lingkungan (melindungi lingkungan fisik dan budaya) (EAHTR 2006).

Daya dukung optimal suatu aktivitas rekreasi merupakan jumlah aktivitas rekreasi yang dapat ditampung oleh suatu area selama jangka waktu tertentu serta dapat memberikan perlindungan terhadap sumberdaya dan kepuasan terhadap pengunjung. Menurut Gold (1980) Daya dukung rekreasi merupakan kemampuan suatu area rekreasi secara alami, segi fisik dan sosial untuk dapat mendukung penggunaan aktivitas rekreasi dan dapat memberikan kualitas pengalaman rekreasi yang diinginkan. Daya dukung suatu tapak dalam menampung berbagai aktivitas yang akan dikembangkan didalamnya, diperlukan suatu penilaian mengenai daya dukung tapak. Menurut Gold (1980), daya dukung rekreasi terbagi menjadi 2 aspek, yaitu:

- a. Daya dukung fisik, yaitu kemampuan suatu area rekreasi untuk mendukung atau menampung penggunaan aktivitas rekreasi yang diinginkan.
- b. Daya dukung sosial, yaitu kemampuan suatu area rekreasi untuk memberikan kualitas pengalaman rekreasi yang diinginkan.

Menurut UNESCO (2005), lanskap budaya merupakan representasi kombinasi dari kerja antara alam dan manusia, ilustrasi dari perkembangan umat manusia dan perkembangan dari waktu ke waktu, di bawah pengaruh tantangan fisik dan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan alam dan kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, dan budaya, baik eksternal maupun internal.

ICOMOS (1999) menyatakan bahwa wisata budaya dapat dilihat sebagai aktivitas pariwisata dinamis dan sangat terkait dengan pengalaman. Wisata dalam budaya dapat digunakan untuk perlindungan, konservasi, interpretasi dan preparasi bagi budaya tersebut. Prinsip-prinsip dasar dalam wisata budaya yaitu:

- a. Wisata domestik dan internasional merupakan suatu alat yang paling penting dalam pertukaran budaya. Karena itu, konservasi budaya harus menyediakan tanggung jawab dan kesempatan bagi masyarakat lokal dan pengunjung untuk mengalami dan memahami warisan komunitas dan budayanya;
- b. Hubungan antara tempat historis dan wisata bersifat dinamis serta melibatkan nilai-nilai yang mempunyai konflik. Hal tersebut harus dapat dikelola dalam suatu cara yang mendukung generasi saat ini dan yang akan datang;
- c. Perencanaan wisata dan konservasi untuk tempat-tempat warisan budaya harus dapat menjamin bahwa pengalaman yang didapatkan pengunjung akan berharga, memuaskan dan menggembirakan;
- d. Masyarakat asli dan penduduk di permukiman harus dilibatkan dalam perencanaan konservasi dan wisata;
- e. Aktivitas wisata dan konservasi harus menguntungkan bagi penduduk asli; dan
- f. Program wisata budaya harus dapat melindungi dan meningkatkan karakteristik warisan alam dan budaya.

2.4 Pengembangan Lanskap Wisata Budaya

Menurut Kencana dan Arifin (2010), pengembangan wisata sejarah dengan memberdayakan elemen dan lanskap sejarah sebagai objek wisata merupakan salah satu cara atau bentuk pelestarian elemen dan lanskap sejarah itu sendiri. Selain itu, keberhasilan pengembangan wisata juga perlu ditunjang faktor-faktor seperti atraksi/ objek wisata, transportasi, wisatawan, fasilitas pelayanan, informasi dan promosi, serta kebijakan dan program pemerintah. Adanya pengembangan wisata sejarah merupakan upaya pengenalan dan penghargaan terhadap sejarah.

Menurut Laurie (1984), pendekatan yang baik dalam perencanaan yang kedepannya memiliki fungsi untuk pengembangan lanskap didasarkan pada lima komponen utama yaitu faktor alami, sosial, teknologi dan metodologi serta nilai-nilai. Sementara Simond (1983) menjelaskan bahwa untuk mempersiapkan atau membuat suatu lanskap menjadi tempat yang menyenangkan maka, semua karakter dari elemen-elemen yang beraneka ragam atau bagian-bagiannya harus bisa menuju keharmonisan.

Menurut Gunn (1994) perencanaan untuk pengembangan yang baik dapat membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, meningkatkan perekonomian, melindungi dan sensitif atau peka terhadap lingkungan, dan dapat diintegrasikan dengan komuniti dan memiliki dampak negatif yang rendah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan perencanaan yang lebih baik dan terintegrasi pada semua aspek pengembangan wisata.

Menurut Gold (1980), proses perencanaan dan pengembangan yang baik harus merupakan suatu proses yang dinamis, saling terkait, dan saling menunjang. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai macam pendekatan untuk menghasilkan hal tersebut. Proses perencanaan dan pengembangan lanskap tersebut dapat didekati melalui empat cara, yaitu sebagai berikut.

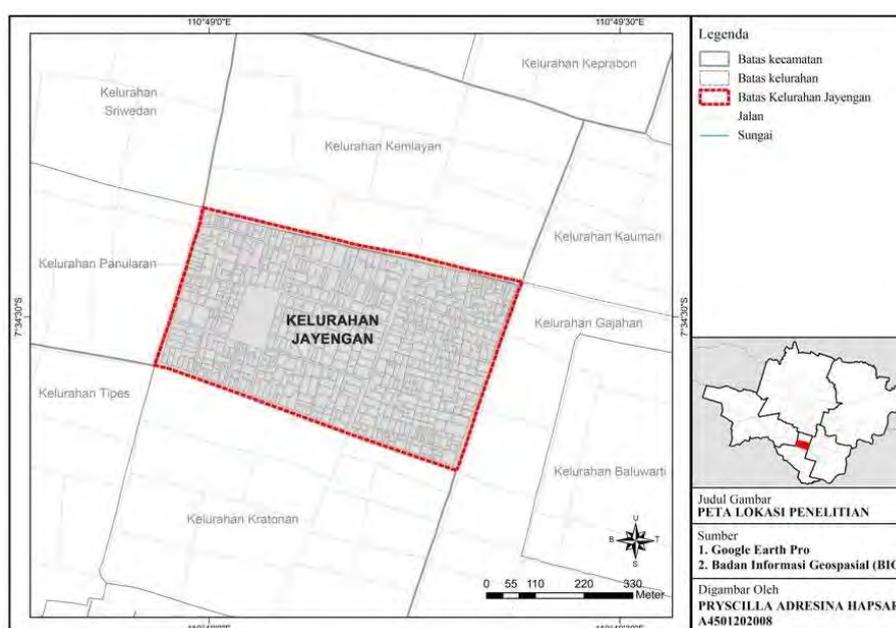
- Pendekatan sumberdaya, yaitu penentuan tipe-tipe serta alternatif aktivitas berdasarkan pertimbangan kondisi dan situasi sumberdaya.
- Pendekatan aktivitas, yaitu penentuan tipe-tipe serta alternatif aktivitas berdasarkan seleksi terhadap aktivitas pada masa lalu untuk memberikan kemungkinan yang dapat disediakan pada masa yang akan datang.
- Pendekatan ekonomi, yaitu penentuan jumlah, tipe, dan lokasi kemungkinan-kemungkinan aktivitas berdasarkan pertimbangan ekonomi.
- Pendekatan perilaku, yaitu penentuan kemungkinan-kemungkinan aktivitas berdasarkan pertimbangan perilaku manusia.

Pelestarian dan pengembangan kawasan bersejarah mendapatkan perhatian khusus di Indonesia seperti yang tertuang pada undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menetapkan kerangka kerja untuk perlindungan dan pengelolaan kawasan bersejarah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Francesco Bandarin dan Van Oers pada bukunya berjudul *The Historic Urban Landscape: Managing Heritage in an Urban Century* (2012) tentang pentingnya pendekatan holistik dalam melestarikan kawasan bersejarah.

III METODOLOGI

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Jayengan Kampung Permata yang berada pada Kelurahan Jayengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah (Gambar 13). Waktu penelitian dilakukan 5 bulan sejak bulan Februari 2022 hingga Juni 2022.



Gambar 13 Peta lokasi Kelurahan Jayengan pada Kota Surakarta

3.2 Alat, Bahan, dan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan peralatan baik perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*). Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. Data yang digunakan pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 1 Alat dan bahan penelitian

Alat	Kegunaan
<i>Hardware</i>	
Kamera Iphone 7	Dokumentasi
Laptop Asus Tuf A15	Pengolahan dan penyimpanan data
<i>Software</i>	
Microsoft Office (Word, Excel, PowerPoint)	Analisis dan olah data, pelaporan hasil (presentasi)
ArcGIS 10.6.1	Pengolahan data spasial
Photoshop CC	Pengolahan data spasial
Corel Draw 2021	Pengolahan data spasial
Bahan	Kegunaan
Peta administrasi	
Peta RTRW	
Peta tata guna lahan	Data sekunder
Peta sarana dan prasarana	

Tabel 2 Data penelitian

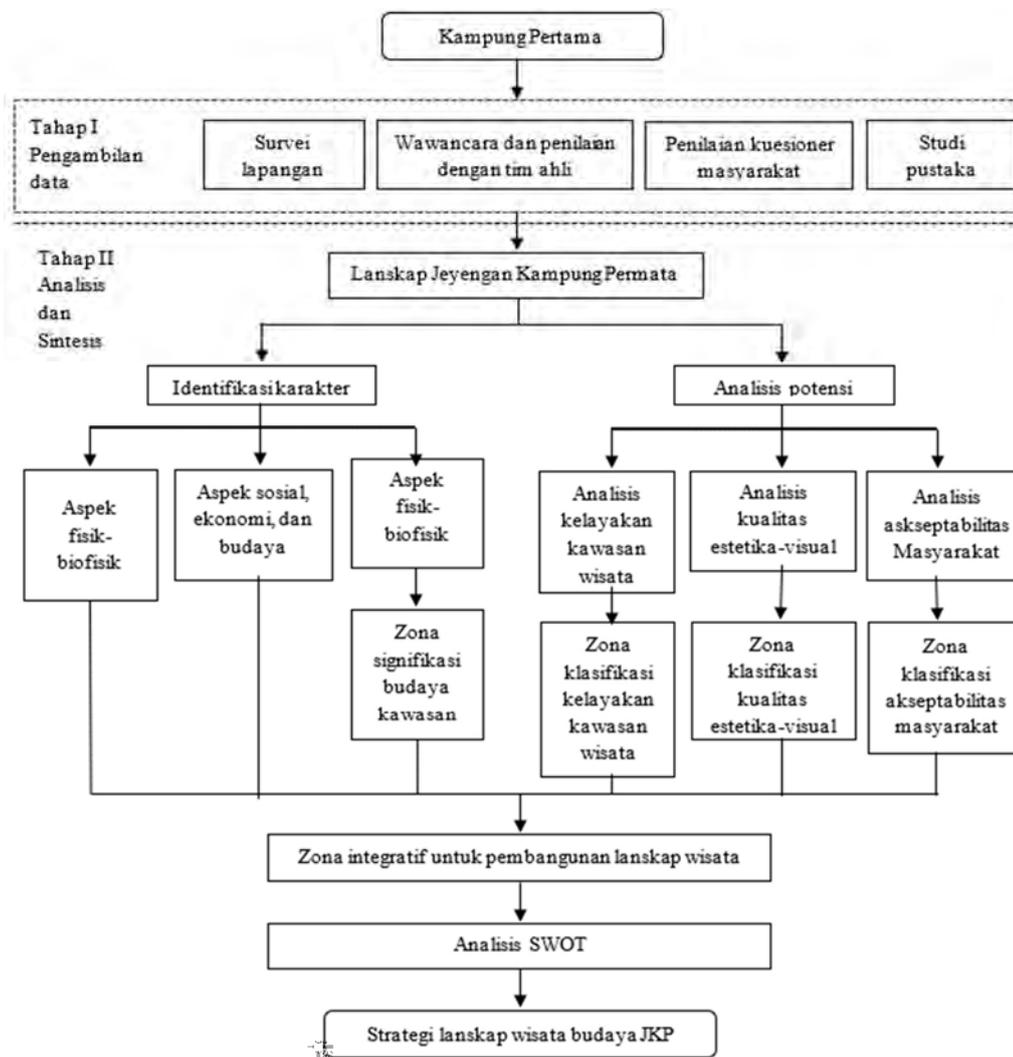
No	Jenis Data	Sumber Data	Cara Pengumpulan Data
1	Sejarah dan latar belakang sosial masyarakat Kelurahan Jayengan		
	Sejarah Jayengan Kampung Permata	Ahli sejarah dan tokoh masyarakat	Wawancara Studi pustaka
	Latar belakang sosial budaya masyarakat	Ahli sejarah dan tokoh masyarakat	Wawancara dan studi pustaka
2	Kondisi masyarakat kampung di Jayengan Kampung Permata		
	Akseptabilitas masyarakat	Survei lapangan dan pengamatan	Wawancara dan kuesioner
	Jumlah penduduk, mata pencaharian	BPS	Studi Pustaka
3	Wisata		
	Objek sejarah Objek arsitektur Objek showroom dan workshop permata Aksesibilitas Infrastruktur Fasilitas wisata	Survei lapangan dan pengamatan	Pengamatan secara langsung
4	Kualitas estetika-visual lingkungan		
	Estetika visual lingkungan	Survei lapangan dan pengamatan	Pengamatan secara langsung
5	Kebijakan		
	Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya	Bappeda	Studi Pustaka
	Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014	Bappeda	Studi Pustaka
	Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2019	Bappeda	Studi Pustaka

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan maksud untuk memberikan gambaran yang detail tentang aspek fisik dan masyarakat di JKP dengan melakukan pengukuran berdasarkan kriteria tertentu dengan melakukan teknik penskalaan melalui metode peringkat, dan teknik pembobotan dengan metode pembobotan secara langsung melalui *expert judgement*. Teknik zonasi dilakukan dengan analisis spasial yang dimodifikasi dengan metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan untuk mengetahui potensi fisik tapak dilakukan dengan menilai kualitas budaya kawasan, potensi kelayakan kawasan serta kualitas estetika visual lingkungan. Pendekatan aksesibilitas masyarakat dilakukan untuk mengetahui potensi kesiapan masyarakat terkait pengembangan wisata.

Kualitas budaya kawasan diperoleh dengan menganalisis potensi objek dan atraksi wisata budaya eksisting dengan menilai signifikansi budaya (*cultural significance*) dari objek dan atraksi wisata eksisting yang menggunakan kriteria dari ICOMOS (1999a), dan menilai potensi fisik objek dan atraksi sesuai kriteria dari Avenzora (2008). *Cultural significance* merupakan konsep untuk mengestimasi nilai kawasan yang memiliki signifikansi untuk dapat memahami masa lampau untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. Penilaian ini berguna untuk menentukan tingkat potensi objek dan atraksi wisata sebagai tujuan wisata yang layak dikunjungi. Kualitas budaya objek dan atraksi wisata ini akan menentukan

kualitas budaya kawasan. Di samping itu dilakukan penilaian terhadap zona kelayakan kawasan, dilakukan dengan kriteria dari Dirjen Pengembangan Produk Pariwisata (2000), dan penilaian kualitas estetika-visual lingkungan, dilakukan dengan kriteria dari Nasar (1998) dan ICOMOS (1981). Sedangkan pendekatan untuk mengetahui potensi masyarakat lokal dilakukan dengan menganalisis tingkat akseptabilitas masyarakat. Kriteria untuk analisis yang digunakan menggunakan Koentjaraningrat dalam Yusiana (2007). Keempat analisis tersebut di *overlay* untuk mendapatkan zona integratif pengembangan wisata budaya. Tahapan kegiatan perencanaan pengembangan lanskap wisata budaya JKP di Surakarta ditunjukkan pada Gambar 14.



Gambar 14 Tahapan penelitian

3.3.1 Pengumpulan dan Klasifikasi Data

Tahap pengumpulan dan klasifikasi data dilakukan dengan mengumpulkan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian, dan melakukan survei ke lapangan. Data yang dikumpulkan adalah data hasil survey lapangan dan data publikasi. Pengambilan data hasil survey lapangan terbagi dalam dua

cara yaitu dengan wawancara dan pengamatan lokasi penelitian. Teknik pengambilan contoh dilakukan dengan purposive sampling. Teknik ini dilakukan untuk penilaian akseptabilitas masyarakat, dimana ditentukan $n=12$ (besaran sampel = 12 orang untuk tiap kampung). Sedangkan untuk penilaian potensi objek dan atraksi, kelayakan kawasan, dan kualitas estetika-visual, teknik pengambilan contoh dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa contoh adalah pihak yang memiliki informasi detail tentang keadaan di lapang (judgement sampling). Terpilih tiga orang sebagai *expert judgement* yang terdiri dari 1) ahli sejarah dan budaya Jayengan; 2) ahli di bidang arsitektur; 3) tokoh masyarakat dan praktisi permata di Jayengan.

3.3.2 Analisis dan Sintesis

Secara umum teknik analisis dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif. Penilaian dilakukan terhadap aspek kualitas budaya, kelayakan kawasan, estetika visual dan akseptabilitas. Untuk masing-masing aspek, dibuat kriteria untuk masing-masing faktor, dan dinilai berdasarkan skala dengan sistem peringkat (Smith 1989). Metode pembobotan dilakukan dengan expert judgment dan modifikasi. Setelah itu dilakukan sintesis dengan teknik *overlay*. Setelah dilakukan pembobotan dan di overlay menghasilkan zona integratif yang dikembangkan menjadi alternatif pengembangan dengan menggunakan SWOT.

A. Identifikasi Karakteristik JKP

Identifikasi karakteristik JKP dibagi menjadi dua, yaitu: 1) identifikasi aspek fisik-biofisik, serta sosial, ekonomi dan budaya; 2) signifikasi budaya. Identifikasi aspek fisik dan biofisik dilakukan dengan studi latar belakang geografis, analisis penduduk, kegiatan ekonomi dan budaya. Signifikasi budaya mengacu pada kumpulan berbagai unsur yang terkait pada nilai budaya suatu tempat, yang mengidentifikasikan bahwa tempat itu penting. Penilaian signifikasi budaya dilakukan berdasarkan 6 (enam) kriteria menurut ICOMOS (1999) yaitu faktor *historical value*, *social value*, dan kriteria dari Avenzora (2008), dari faktor harmoni, keunikan, daya tarik dan kelangkaan (Tabel 3). Metode yang dilakukan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan melakukan teknik penskalaan melalui metode peringkat (ranking) dan teknik pembobotan dengan metode pembobotan secara langsung melalui *expert judgement*.

Perhitungan nilai objek dan atraksi =

$$\sum_{i=1}^{10} F_{hv} + \sum_{i=1}^{10} F_{sv} + \sum_{i=1}^{10} F_{kn} + \sum_{i=1}^{10} F_{hr} + \sum_{i=1}^{10} F_{dt} + \sum_{i=1}^{10} F_{kl} \dots(1)$$

Keterangan:

F_{hv} = faktor *historical value* $\sum_{i=1}^{10}$ = titik pengamatan 1-10

F_{sv} = faktor *social value* F_{kl} = faktor kelangkaan

F_{hr} = faktor harmoni F_{kn} = faktor keunikan

F_{dt} = faktor daya tarik

Tabel 3 Faktor penilaian signifikansi budaya

Pengubah	Indikator	Kategori	Nilai
Kesejarahan (<i>historical value</i>)	Umur atau nilai kronologis, peristiwa sejarah, pada dasarnya lengkap dan utuh (ICOMOS 1999a)	• Sangat signifikan (usia lebih dari 100 th, sejarah berskala internasional, tingkat keutuhan dan keaslian 80-100%)	4
		• Cukup signifikan (usia 50-100 th, sejarah berskala nasional, tingkat keutuhan dan keaslian 50-79%)	3
		• Kurang signifikan (usia < 50 th, sejarah berskala lokal, tingkat keutuhan dan keaslian 10-49%)	2
		• Tidak signifikan (usia < 50 th, sejarah berskala lola, tingkat keutuhan dan keaslian < 10%)	1
Fungsi sosial (<i>social value</i>)	Besar pengaruh objek wisata sebagai fokus politik atau budaya (ICOMOS 1999a)	• Sangat signifikan (sangat berarti secara internasional)	4
		• Cukup signifikan (berarti secara nasional)	3
		• Kurang signifikan (berarti secara lokal)	2
		• Tidak signifikan (hanya dimanfaatkan oleh satu kelompok atau keluarga dan kadang tidak dimanfaatkan sama sekali)	1
Harmoni	Hubungan dengan lingkungan dan sekitarnya (Avenzora 2008)	• Sangat harmoni dengan lingkungan	4
		• Cukup harmoni dengan lingkungan	3
		• Kurang harmoni dengan lingkungan	2
		• Tidak harmoni dengan lingkungan	1
Keunikan	Kelebihan dari unsur-unsur dari <i>material culture/immaterial culture</i> dibandingkan di tempat lain (Avenzora 2008)	• Ada kekhususan, istimewa menjadi ciri khas lokasi tersebut	4
		• Bersifat khusus, cukup istimewa, tidak menjadi khas kawasan	3
		• Kurang bersifat khusus dan kurang istimewa	2
		• Tidak khusus dan tidak istimewa	1



Tabel 3 Faktor penilaian signifikasi budaya (*lanjutan*)

Pengubah	Indikator	Kategori	Nilai
Daya Tarik	Akses yang mudah, arsitektur yang menarik, tata kehidupan masyarakat, dan keramahan lingkungan (Avenzora 2008)	• Sangat menarik untuk dinikmati	4
		• Cukup menarik untuk dinikmati	3
		• Kurang menarik untuk dinikmati	2
		• Tidak menarik untuk dinikmati	1
Kelangkaan	Jumlah objek yang sama di tempat tertentu dan tingkat pemeliharaan (Avenzora 2008)	• Hanya ada di lokasi tersebut dan sangat terawat	4
		• Hanya ada di lokasi tersebut dan cukup terawat	3
		• Ada 2-5 di lokasi tersebut dan cukup terawat	2
		• Ada 5-10 di lokasi tersebut dan kurang terawat	1

Sumber: ICOMOS (1999) dan Avenzora (2008)

Dari perhitungan skor masing-masing parameter, maka dilakukan pembobotan (Tabel 4) dan dikategorikan dalam klasifikasi potensi yaitu sangat baik, baik, cukup, dan buruk. Penentuan klasifikasi tingkat potensi objek dan atraksi wisata sebagai berikut:

Klasifikasi tingkat potensi =

$$\frac{\sum_{i=1}^{10} \text{skor maksimal} - \sum_{i=1}^{10} \text{skor minimal}}{\sum_{i=1}^{10} \text{tingkat klasifikasi}} \dots\dots\dots(2)$$

Tabel 4 Skala penilaian signifikasi budaya objek

Faktor	Bobot (%)	Skala nilai			
		4	3	2	1
<i>Historical value</i>	15	12-15	8-11	4-7	0-3
<i>Social value</i>	10	8-10	5-7	2-4	0-1
Keunikan	15	12-15	8-11	4-7	0-3
Harmoni	10	8-10	5-7	2-4	0-1
Daya tarik	25	20-25	13-19	6-12	0-5
Kelangkaan	25	20-25	13-19	6-12	0-5
	100				

Sumber: ICOMOS (1999) dan Avenzora (2008) dengan modifikasi

Setelah diketahui signifikasi budaya objek, lalu dibuat zonasi signifikasi budaya kawasan yang dimiliki kawasan tersebut. Analisis untuk mengidentifikasi signifikasi budaya kawasan akan menghasilkan 3 klasifikasi kualitas yaitu baik, cukup, buruk. Di samping itu akan dihasilkan peta tematik yang menggambarkan tentang letak kawasan beserta zonasi kualitas budaya kawasan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

@Hak cipta milik IPB University

3.4.2 Analisis Potensi JKP

1. Analisis kelayakan kawasan wisata

Penilaian kelayakan kawasan wisata pada JKP dilakukan dengan kriteria menurut Dirjen Pengembangan Produk Pariwisata (2000) (Tabel 5) yang terdiri 4 (empat) penilaian: objek dan atraksi; aksesibilitas; letak dan jalan utama; dan fasilitas wisata eksisting. Hasil perhitungan skor masing-masing parameter dilakukan pembobotan dan dibagi menjadi tiga kategori: sangat potensial (SP); potensial (P); dan tidak potensial (TP). Metode pembobotan (penentuan bobot) secara langsung melalui *expert judgement*. Perhitungan nilai kelayakan kawasan diperoleh dari:

$$\sum_{i=1}^{10} Foda + \sum_{i=1}^{10} Faks + \sum_{i=1}^{10} Flju + \sum_{i=1}^{10} Ffw \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- Foda = faktor objek dan atraksi
- Faks = faktor aksesibilitas
- Flju = faktor letak dari jalan utama
- Ffw = faktor fasilitas wisata yang tersedia
- $\sum_{i=1}^{10}$ = titik pengamatan ke-1 hingga ke-10

Penentuan klasifikasi tingkat kelayakan kawasan untuk wisata adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Klasifikasi Tingkat Potensi} = \text{N Skor Maksimal} - \text{N Skor Minimal}}{\text{N Tingkat Klasifikasi}} \dots\dots\dots(4)$$

Tabel 5 Penilaian kelayakan kawasan wisata

Pengubah	Kategori	Nilai
Objek dan atraksi	• Semua atraksi bernilai tinggi	4
	• Atraksi yang ada bernilai sedang sampai tinggi	3
	• Atraksi yang ada bernilai rendah sampai sedang	2
	• Tidak terdapat objek dan atraksi	1
Aksesibilitas	• Jalan primer dekat, mudah dicapai, kondisi jalan baik	4
	• Jalan gang besar, kondisi sedang, mudah dicapai	3
	• Jalan gang kecil, kondisi sedang, agak mudah dicapai	2
	• Tidak ada akses, kondisi sangat buruk	1
Letak dan jalan utama	• Dekat (<500 meter)	4
	• Sedang (500 m – 1 km)	3
	• Cukup jauh (1-2 km)	2
	• Jauh (> 2 km)	1
Fasilitas wisata yang tersedia	• Tersedia, lengkap, kualitas baik dan terawat	4
	• Ada beberapa, cukup terawat	3
	• Ada beberapa, kurang terawat	2
	• Tidak tersedia	1

Sumber: Direktorat Jenderal Pengembangan Produk Pariwisata (2000)

Dari perhitungan skor masing-masing parameter, maka dilakukan pembobotan (Tabel 6) dan dikategorikan dalam kategori kelayakan Sangat Potensial (SP), Potensial (P), dan tidak Potensial (TP). Hasil akhir analisis kelayakan kawasan ini adalah sebuah peta tematik tentang tingkat potensi kelayakan kawasan JKP sebagai kawasan wisata.

Tabel 6 Skala penilaian kelayakan kawasan

Faktor	Bobot (%)	Skala nilai			
		4	3	2	1
Objek dan Atraksi Wisata (Foda)	30	23-30	15-22	7-14	0-6
Aksesibilitas (Faks)	30	23-30	15-22	7-14	0-6
Letak dari Jalan Utama (Flju)	20	15-20	10-14	5-9	0-4
Fasilitas Wisata yang Tersedia (Ffw)	20	15-20	10-14	5-9	0-4
	100				

Sumber: Dirjen Pengembangan Produk Pariwisata (2002) dengan modifikasi

2. Analisis kualitas estetika visual dan lingkungan

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kualitas estetika-visual lingkungan berdasarkan kriteria-kriteria yang diambil Nasar (1998), ICOMOS (1999a), dan Carmona *et al.* (2006). Data yang diperlukan untuk analisis ini adalah seluruh lingkungan yang ada di tapak, terutama jalur sirkulasi. Analisis kualitas estetika-visual didasarkan pada penilaian berdasarkan 5 kriteria yang diambil dari Nasar (1998), ICOMOS (1999a), dan Carmona *et al.* (2006) yaitu: *architectural rythm*; *upkeep/civilities*/perawatan; *openness*/keterbukaan; *historical significance*; *order*/keteraturan (Tabel 7). Perhitungan nilai kualitas estetika-visual lingkungan adalah sebagai berikut.

$$\sum_{i=1}^{10} Far + \sum_{i=1}^{10} Fci + \sum_{i=1}^{10} Fop + \sum_{i=1}^{10} Fhs + \sum_{i=1}^{10} For \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- Far = faktor *architectural rythm*
- Fci = faktor *upkeep/civilities*
- Fop = faktor *openness*
- Fhs = faktor *historical significance*
- For = faktor *order*
- $\sum_{i=1}^{10}$ = titik pengamatan ke-1 hingga ke-10

Tabel 7 Penilaian kualitas estetika visual lingkungan

Pengubah	Indikator	Kategori	Nilai
<i>Architectural rythm</i>	<i>Continuity of architectural</i> atau <i>street wall</i>	• Berlanjut (Continue)	4
		• Ada sedikit yang terputus	3
		• Terputus-putus	2
		• Sama sekali terputus	1
Perawatan (<i>Maintenance</i>)	Penjagaan lingkungan agar tampak terpelihara	• Lingkungan terpelihara dengan sangat baik	4

Tabel 7 Penilaian kualitas estetika visual lingkungan (*lanjutan*)

Pengubah	Indikator	Kategori	Nilai
		• Lingkungan terpelihara cukup baik	3
		• Lingkungan kurang terpelihara	2
		• Lingkungan tidak terpelihara	1
Keterbukaan	Gabungan ruang terbuka dengan vista	• Ruang terbuka menciptakan vista yang sempurna	4
		• Ruang terbuka menciptakan vista cukup bagus	3
		• Ruang terbuka menciptakan vista yang kurang bagus	2
		• Ruang terbuka tidak menciptakan vista yang bagus	1
<i>Historical significance/content</i>	Tingkat representatif terhadap citra kawasan (sosial, budaya, dan sejarah)	• Lingkungan sangat mencerminkan keadaan sosial budaya dan kawasan	4
		• Lingkungan cukup mencerminkan keadaan sosial budaya kawasan	3
		• Lingkungan kurang mencerminkan keadaan sosial budaya kawasan	2
		• Lingkungan tidak mencerminkan sama sekali	1
Keteraturan	Koheren, kongruen, dan kejelasan	• Lingkungan terlihat koheren (pas), kongruen (sesuai), legible (terbaca) dan jelas	4
		• Lingkungan koheren, tapi kurang legible	3
		• Lingkungan tidak koheren, kurang legible	2
		• Lingkungan tidak teratur dan tidak jelas	1

Sumber: Nasar (1998), ICOMOS (1981), dan Carmona *et al.* (2006)

Dari perhitungan skor masing-masing parameter, maka dilakukan pembobotan (Tabel 8) dan dikategorikan dalam kategori tingkat potensi estetika-visual lingkungan Sangat Potensial (SP), Potensial (P), dan tidak Potensial (TP) berdasarkan perhitungan Rumus (3). Hasil akhir analisis kualitas estetika-visual lingkungan ini adalah sebuah peta tematik tentang tingkat potensi kualitas estetika-visual lingkungan di JKP.

Tabel 8 Skala penilaian kualitas estetika visual lingkungan

Faktor	Bobot (%)	Skala nilai			
		4	3	2	1
Architectural rythm (Far)	20	15-20	10-14	5-9	0-4
Upkeep/civilities/perawatan (Fci)	20	15-20	10-14	5-9	0-4
Openness/keterbukaan (Fop)	15	12-15	8-11	4-7	0-3
Historical significance (Fhs)	25	20-25	13-19	6-12	0-5
Order/keteraturan (For)	20	20-25	13-19	6-12	0-5
	100				

Sumber: Nasar (1998) dan ICOMOS (1981)

3. Analisis tingkat akseptabilitas masyarakat lokal

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data kesediaan masyarakat lokal tentang pengembangan wisata interpretasi budaya melalui penyebaran kuesioner dengan metode pengambilan contohnya menggunakan *purposive sampling*. Tahap penentuan zona akseptabilitas masyarakat lokal ditunjukkan dengan melakukan analisis terhadap tingkat kesediaan masyarakat dalam menerima pengembangan kawasan wisata (Tabel 9) dengan menggunakan metode Koentjaraningrat dalam Yusiana (2007). Penilaian dilakukan oleh responden, masing-masing kampung diambil n=12, sehingga jumlah dari responden seluruh kampung yang diteliti adalah 120 responden.

Tabel 9 Penilaian akseptabilitas masyarakat

No	Faktor	Peringkat			
		4 (Bersedia)	3 (Kurang Bersedia)	2 (Tidak Bersedia)	1 (Tidak tahu)
1	Pengembangan kawasan sebagai daerah tujuan wisata	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Tidak tahu
2	Pengelolaan kawasan wisata oleh masyarakat	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Tidak tahu
3	Peran aktif masyarakat dalam pariwisata	Ya	Kurang	Tidak	Tidak tahu
4	Keuntungan kegiatan wisata	Ya	Kurang	Tidak	Tidak tahu
5	Keberadaan wisatawan	Bersedia	Kurang Bersedia	Tidak Bersedia	Tidak tahu

Sumber: Koentjaraningrat dalam Yusiana (2007)

Penilaian akseptabilitas masyarakat untuk faktor tertentu di tiap kampung didasarkan pada penghitungan sebagai berikut.

$$F_x \text{ kampung ke-p} = (4 \times n) + (3 \times n) + (2 \times n) + (1 \times n) \dots\dots\dots (7)$$

- Fx = total nilai faktor tertentu
- p = kampung tertentu
- n = jumlah orang yang memilih

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Akseptabilitas Masyarakat =

$$\sum_{n=1}^{12} P_{dtw} + \sum_{n=1}^{12} P_{pkw} + \sum_{n=1}^{12} P_{pmp} + \sum_{n=1}^{12} P_{kkw} + \sum_{n=1}^{12} P_{kw} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

P_{dtw} = Pengembangan kawasan sebagai daerah tujuan wisata

P_{pkw} = Pengelolaan kawasan wisata oleh masyarakat

P_{pmp} = Peran aktif masyarakat dalam pariwisata

P_{kkw} = Keuntungan kegiatan wisata

P_{kw} = Keberadaan wisatawan

Skor masing-masing parameter dihitung, lalu dilakukan pengkategorian ke dalam kategori tinggi (T), sedang (S), dan rendah (R).

4. Penentuan zona integratif untuk pengembangan kawasan wisata budaya

Zona integratif diperoleh pada tahap sintesis dengan teknik *overlay* yang mengintegrasikan zona wisata budaya potensial (P_{wb}) dan potensi masyarakat lokal (P_{ml}). Setelah peta tematik *dioverlay*, diperoleh zona potensial kawasan untuk pengembangan wisata budaya dengan Rumus (9). Kemudian dibuat klasifikasi potensi sesuai Rumus (10) yaitu kawasan sangat potensial, potensial dan tidak potensial. Bobot untuk aspek signifikansi budaya 40%, kelayakan kawasan 30%, estetika visual 10%, dan akseptabilitas masyarakat 20% ditentukan oleh ahli.

Zona Potensial Wisata Budaya =

$$\sum (P_{wb})(B) + \sum (P_{wl})(B) \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

P_{wb} = Potensi wisata budaya

P_{ml} = Potensi masyarakat Lokal

B = Bobot

Klasifikasi potensi zona diperoleh dengan perhitungan rumus:

$$\text{Zona Integratif} = \frac{\text{Skor total tertinggi} - \text{Skor total terendah}}{\text{Kriteria}} \dots\dots\dots(10)$$

3.4.3 Strategi Pengembangan Lanskap wisata budaya JKP

Tahap pengembangan kawasan wisata melalui aktivitas, fasilitas, dan sirkulasi wisata yang disesuaikan dengan hasil analisis dan sentesis aspek fisik, masyarakat, serta konsep yang telah ditentukan. Landasan konsep dan pengembangan penelitian adalah pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui wisata budaya yang interpretatif.

Strategi Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat (SWOT) pada pengembangan lanskap wisata budaya di JKP. Analisis didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (S) dan peluang (O) kemudian secara bersama juga dapat meminimalkan kelemahan (W) dan ancaman (T) (Rangkuti 2000). SWOT dipetakan menjadi dua bagian, adalah: Analisis Faktor Internal

(IFA) dan Analisis Faktor Eksternal (EFA) (Effendi *et al.* 2023). Penentuan bobot dilakukan dengan cara melakukan identifikasi faktor internal dan eksternal melalui wawancara mendalam dan terstruktur. Selanjutnya, dilakukan rating antara 1 sampai 5. Tahap terakhir, menyusun matriks IFA dan EFA, selanjutnya membuat matriks SWOT dengan lima strategis dalam analisis SWOT.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

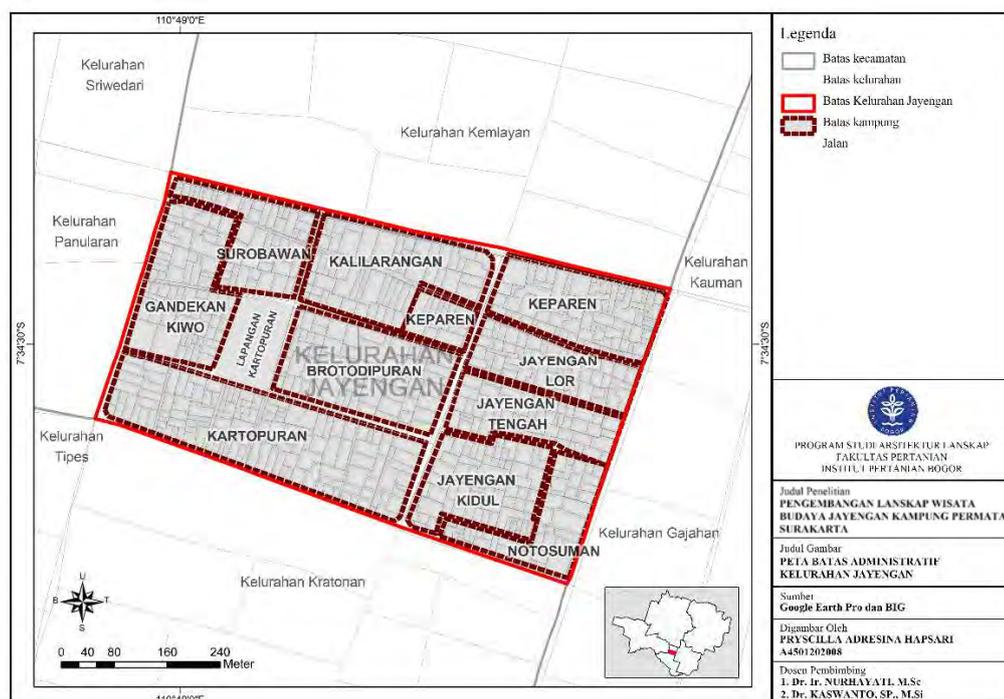
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Umum JKP

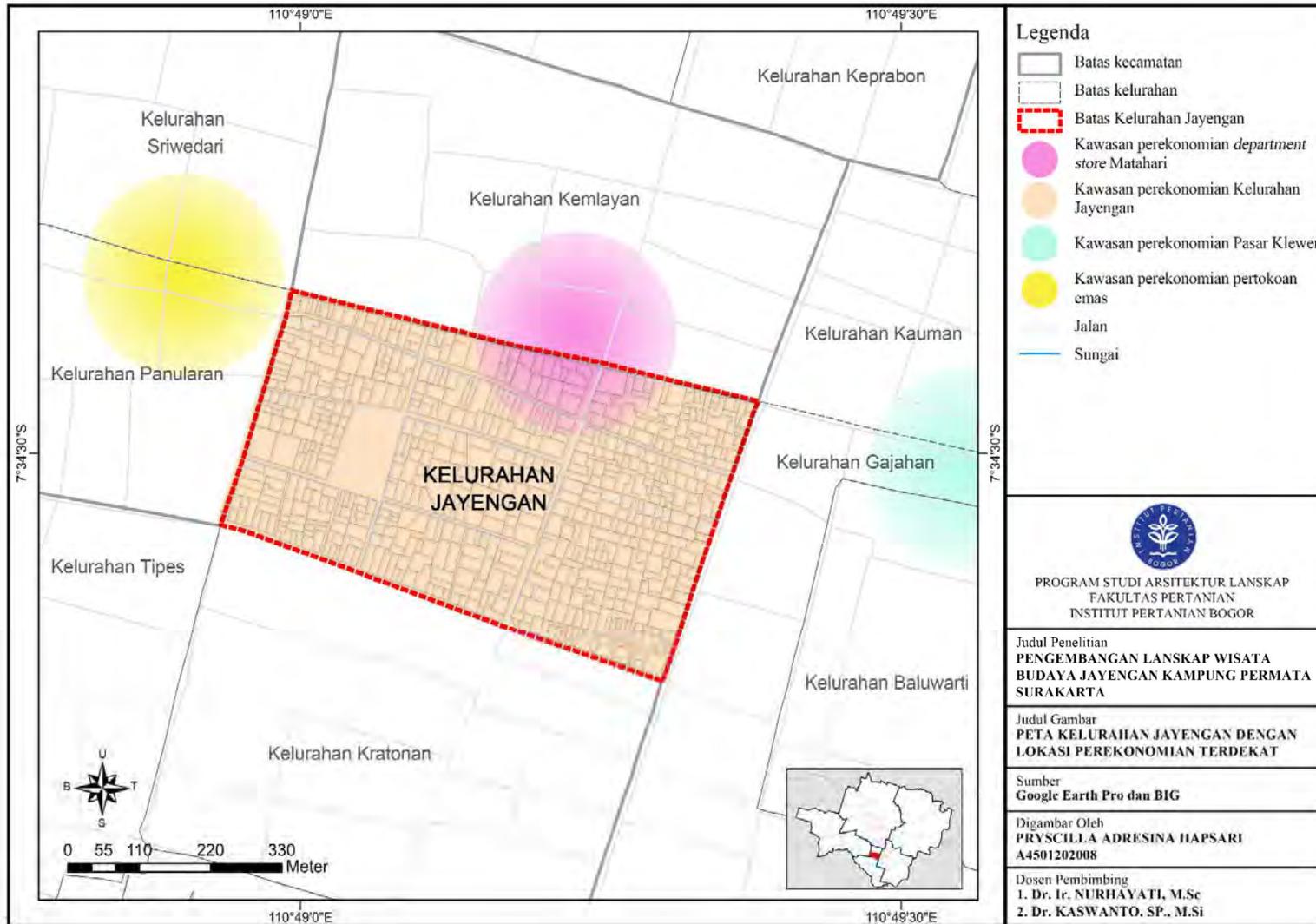
JKP terletak di Kelurahan Jayengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Kampung yang mempunyai luas 29,9 ha ini terletak di jalan selatan Klenteng Cina Coyudan ke selatan pertigaan Notosuman, kebarat sampai perempatan jalan Kraton, ke utara sampai perempatan Singosaren. Pembagian wilayah JKP terbagi dalam 9 RW dan 30 RT. JKP terbagi dari 10 kampung yaitu Surobawan, Gandekan Kiwo, Kartopuran, Kalilarangan, Brotodipuran, Keparen, Jayengan Lor, Jayengan Tengah, Jayengan Kidul, dan Notosuman (Gambar 15).



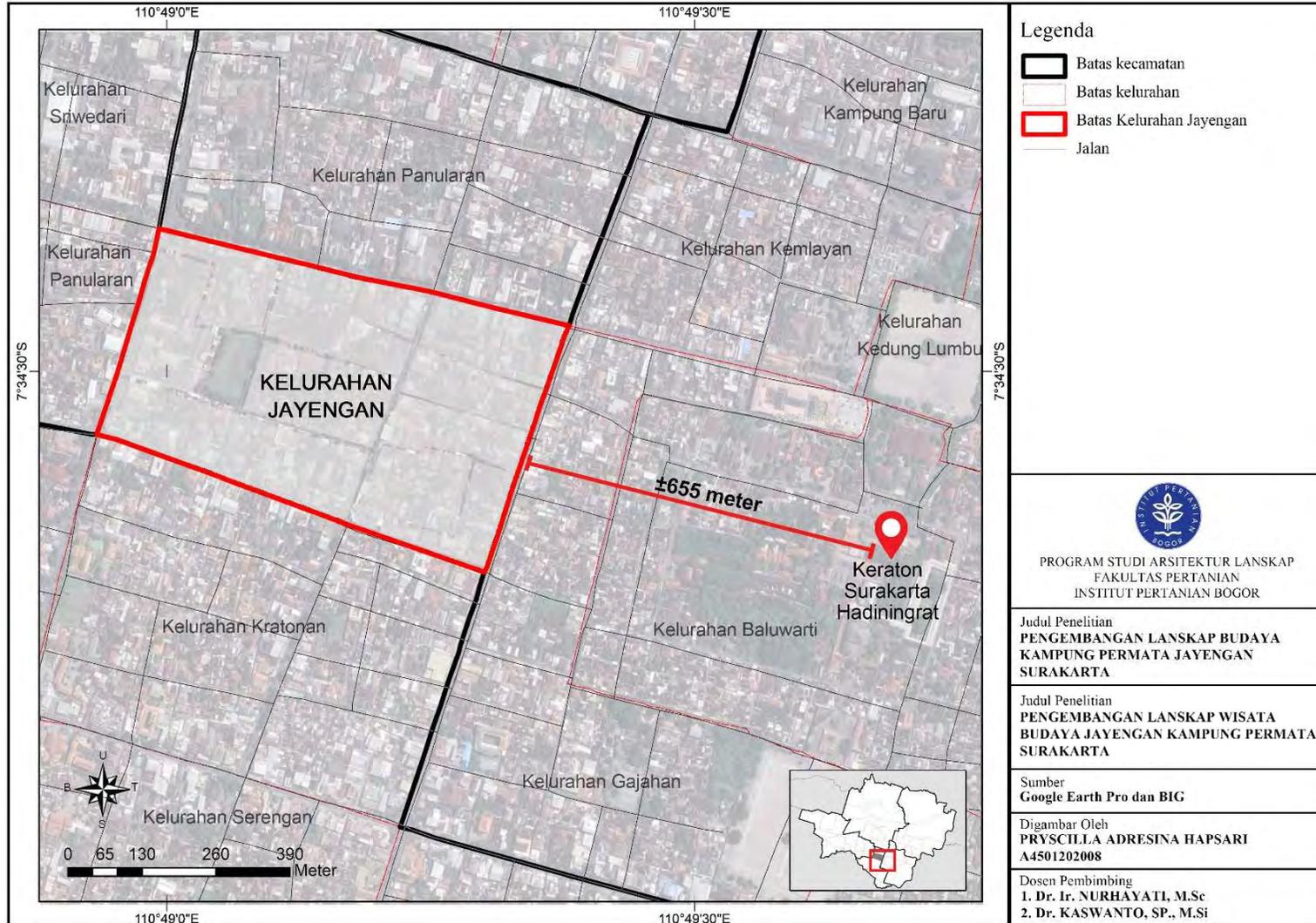
Gambar 15 Pembagian kampung di JKP

Kawasan JKP pada bagian utara dibatasi oleh Jalan Dr. Rajiman dan Kelurahan Kemlayan Kecamatan Serengan, bagian timur dibatasi oleh Jalan Yos Sudarso dan Kelurahan Gajahatan Kecamatan Pasar Kliwon, bagian selatan dibatasi oleh Jalan Muh. Yamin dan Kelurahan Kratonan Kecamatan Serengan, pada bagian barat dibatasi Jalan Honggowongso dan Kelurahan Panularan Kecamatan Laweyan.

Berdasarkan titik lokasi pada peta Kota Surakarta, kawasan JKP terletak di daerah pusat perekonomian dan perdagangan kota Surakarta (Gambar 16). JKP juga bersebelahan dengan Kelurahan Kratonan dimana letak Keraton Kasunanan Surakarta berada (Gambar 17). Menurut sejarah JKP merupakan lokasi dimana abdi dalem Keraton tinggal maka dari itu lokasinya tidak jauh dari Keraton. Dari titik lokasi keberadaan JKP yang dikelilingi oleh pusat perekonomian serta berdekatan dengan pusat kesejarahan dan kebudayaan Kota Surakarta.

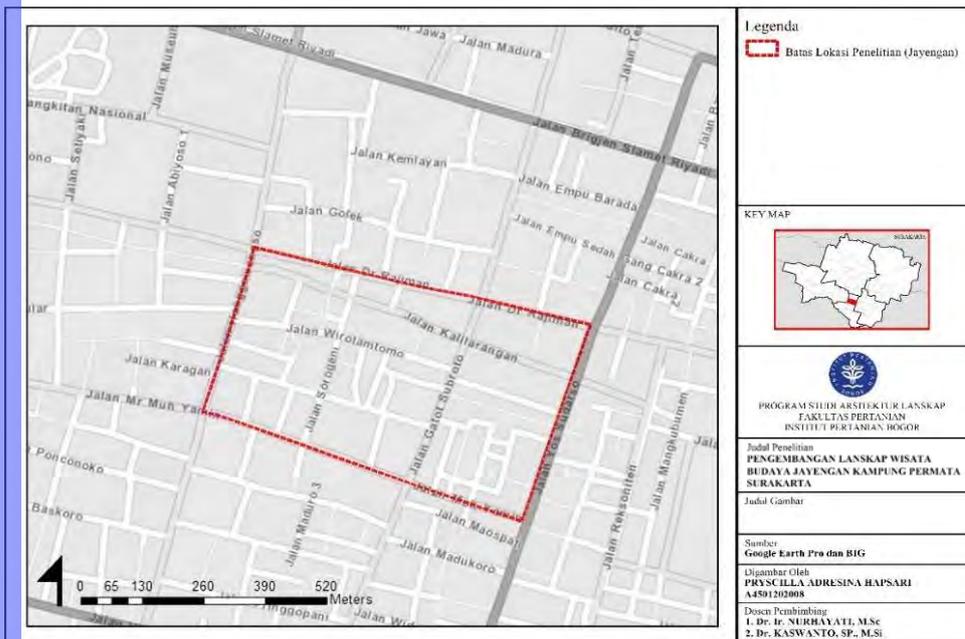


Gambar 16 JKP dengan lokasi perekonomian terdekat



Gambar 17 Lokasi JKP dan Keraton Surakarta

Kelas jalan di JKP dibagi menjadi 3 (tiga) kelas yaitu jalan utama penghubung antar kelurahan (Jl. Dr. Rajiman, Jl. Yos Sudarso, Jl. Muh Yamin, Jl. Honggowongso), jalan lingkungan penghubung antar jalan kampung dan blok (Jl. Kalilarangan, Jl. Gatot Subroto, Jl. Pandhu Dewanata, Jl. Wirotamtono, Jl. Sorogeni), yang ketiga jalan kampung yaitu jalan penghubung antar rumah atau kavling bangunan (Gambar 18). Kondisi jalan utama dan jalan lingkungan mempunyai permukaan yang diaspal, sedangkan jalan kampung menggunakan material cor beton dan *paving block* (Gambar 19). Sisi kanan dan kiri jalan utama, lingkungan, dan kampung diberi saluran air hujan (Gambar 20). Kondisi pencahayaan lampu di setiap jalanan di JKP memenuhi standar penerangan jalan. Kondisi bangunan di JKP cukup baik akan tetapi banyak rumah tanpa penghuni sehingga tidak terawat dan tidak dimanfaatkan padahal mayoritas bangunan kosong tersebut adalah rumah tua antik yang sebagian berarsitektur jengki dan beberapa masih berarsitektur *Indische*. Mayoritas arsitektur di JKP saat ini adalah arsitektur modern. Beberapa jenis arsitektur rumah di JKP ditunjukkan pada Gambar 21. Peninggalan arsitektur yang terkenal hingga saat ini di JKP adalah Masjid Darussalam, Langgar Jenengan, dan Klenteng Poo Kiong.



Gambar 18 Jalan di JKP



Gambar 19 (a) Jalan utama, (b) jalan lingkungan, dan (c) (d) jalan kampung

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Gambar 20 Kondisi saluran air yang ada di Kelurahan Jayengon



(a) (b) (c)
Gambar 21 Jenis rumah di Kelurahan Jayengon: (a) Arsitektur Jengki, (b) Arsitektur *Indische*, (c) Arsitektur Modern

JKP merupakan salah satu kampung bersejarah di Kota Surakarta. Merupakan tempat tinggal para abdi dalem pengurus minuman bila ada pesta di istana. Sumber lain mengatakan bahwa JKP merupakan tempat tinggal abdi dalem prajurit istana Jayagastra, prajurit Prameswari Dalem dan abdi dalem prajurit Jayantaka, pengawal pribadi raja. JKP terdiri dari 10 kampung, yang pertama adalah Jayengan, Jayengan sendiri dibagi menjadi 3 yaitu Jayengan Lor, Jayengan Tengah, Jayengan Kidul. Yang kedua adalah Gandekan Kiwo yang mana menurut sejarah adalah tempat tinggal abdi dalem gandhek atau utusan raja dan juga sebagai dapur umum istana. Ketiga adalah Keparen. Keempat adalah Surobawan yang merupakan tempat tinggal RMNg Surobowo. Kelima Kartopuran yang merupakan tempat tinggal kerabat keraton KRT. Kartodipuro, anggota prajurit Tanastra. Keenam Brotodipuran, tempat tinggal RMNg Brotodipuro, kerabat keraton pada zaman Sunan Paku Buwana X. ketujuh adalah Notosuman yang merupakan tempat tinggal KPH Notokusumo, salah seorang putra Sunan Paku Buwana VIII. Ketujuh adalah Kali Larangan, melalui daerah ini mengalir air dari umbul Pengging yang khusus untuk istana. Dahulu saluran air ini terbuka, namun dikhawatirkan tercemar, sehingga saluran tersebut

akhirnya ditutup. Karena ada larangan inilah, akhirnya daerah tersebut disebut Kali Larangan.

JKP awalnya terbentuk sebagai kawasan permukiman yang dihuni Suku Banjar sejak 1746 yang bekerja sebagai pedagang dan pengolah intan berlian. Suku Banjar mulai datang ke Kota Surakarta pada awal abad ke-18, sekitar tahun 1700-an. Kedatangan mereka dipicu oleh beberapa faktor, antara lain yang pertama adalah perang Banjar. Perang antara Kesultanan Banjar dan Belanda yang berlangsung dari tahun 1859 hingga 1905 menyebabkan banyak orang Banjar mengungsi ke berbagai daerah, termasuk Surakarta. Faktor kedua adalah ekonomi. Surakarta pada masa itu merupakan kota perdagangan yang ramai, sehingga menarik banyak orang Banjar untuk datang dan mencari peluang usaha. Faktor ketiga adalah hubungan dengan Keraton Kasunanan. Kesultanan Banjar memiliki hubungan yang baik dengan Keraton Kasunanan Surakarta. Hal ini mendorong banyak orang Banjar untuk datang ke Surakarta dan bekerja di bawah naungan Keraton. Gelombang migrasi terbesar orang Banjar ke Surakarta terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1859-1911. Banyak orang Banjar yang datang ke Surakarta pada masa ini adalah para pedagang dan pengusaha. Mereka membawa keahlian dalam perdagangan dan pengolahan intan serta permata, sehingga mereka menjadi bagian penting dari komunitas perdagangan di Surakarta.

Saat ini, terdapat komunitas besar orang Banjar di Surakarta yang tinggal di berbagai wilayah, seperti Kampung Kauman, Kampung Sewu, dan Kampung Joglo. Mereka telah berbaur dengan masyarakat Surakarta dan menjadi bagian dari budaya dan tradisi lokal. Suku Banjar yang berprofesi sebagai pengrajin batu perhiasan dan emas juga melakukan jual beli di JKP dan menetap di kampung tersebut hingga turun temurun, sehingga JKP dikenal sebagai “Kampung Kemasan”. Ciri khas JKP adalah menjual perhiasan bernuansa pakem Jawa. JKP memiliki daya tarik industri kreatif pengolahan permata, sejarah dan budayanya. Industri permata yang dimiliki JKP dimaksudkan untuk berkembang menjadi ekonomi kreatif yang diharapkan menjadi solusi permasalahan ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi yang rendah, pengangguran, kemiskinan, dan kurangnya daya saing industri.

Pada JKP terdapat aktivitas sosial budaya yang rutin dilakukan setahun sekali. Aktivitas tersebut diwujudkan dalam acara pembagian bubur samin dan kirab budaya Jarwana. Menurut Prasiasa (2019) suatu wisata budaya berkaitan dengan partisipasi masyarakat lokal, norma masyarakat, adat istiadat, dan budaya setempat. Dalam pengembangan wisata budaya terdapat beberapa hal unik yang menjadi daya tarik wisata. Kirab budaya Jarwana merupakan wujud akulturasi budaya Banjar, Cina dan Jawa. Menurut Kartika (2019) nilai wisata budaya lokal harus memperhatikan karakteristik budaya lokal masyarakat. Adanya penetapan JKP sebagai kawasan pengembangan pariwisata dan industri kreatif menandakan bahwa terdapat potensi untuk dikembangkan sebagai wisata. Perencanaan pengembangan potensi wisata perlu menganalisis perubahan lingkungan yang terjadi di sekitar. Maka dari itu dalam pengembangan potensi JKP harus mampu memperhatikan faktor lingkungan internal dan eksternal. Menurut Hardiyanto *et al.* (2018) dalam merencanakan strategi harus memperhatikan faktor potensi internal dan faktor potensi eksternal. Berbagai

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

perubahan lingkungan dapat mempengaruhi keberlangsungan pengembangan potensi.

4.2 Kondisi Fisik dan Biofisik JKP

4.2.1 Kondisi Geografis dan Administrasi

JKP berada di Kelurahan Jayengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. JKP secara astronomis terletak antara 110° 45' 15" dan 110° 45' 35" Bujur Timur dan antara 70° 36" dan 70° 56" Lintang Selatan. Wilayah JKP terletak dipusat kota dengan ketinggian 95 mdpl. JKP berbatasan dengan Kelurahan Kemlayan disebelah utara, sebelah timur dengan Kelurahan Gajahan, sebelah selatan dengan Kelurahan Keratonan dan disebelah Barat dengan Kelurahan Panularan. Wilayah JKP memiliki luas 29,9 ha.

4.2.2 Iklim

JKP yang berada di Kota Surakarta memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata berkisar 26,95°C dengan suhu minimum sebesar 21°C dan suhu maksimum 35°C. Kelembaban udara rata-rata yaitu 79% dengan curah hujan rata-rata perbulan yaitu 193,4 mm/bulan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 10 yang menunjukkan data iklim Kota Surakarta.

Tabel 10 Data iklim Kota Surakarta

Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (hari)	Suhu Rata-rata (°C)	Kelembaban Rata-rata (%)	Durasi Penyinaran Matahari (%)
Januari	581,8	24	25,7	86	34
Februari	276,0	26	26,0	87	25
Maret	265,0	23	26,4	83	42
April	164,1	19	27,0	79	55
Mei	65,1	13	27,6	78	59
Juni	240,2	20	26,9	82	54
Juli	5,0	1	26,6	73	71
Agustus	54,0	7	27,3	73	71
September	61,1	9	27,7	70	63
Oktober	74,0	12	28,2	71	68
November	303,4	24	27,0	82	36
Desember	232,0	22	27,0	82	38

Sumber: BPS Kota Surakarta (2022)

4.2.3 Topografi Lahan

JKP merupakan wilayah yang tergolong memiliki topografi yang datar. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 11 yang menunjukkan kemiringan lahan tiap-tiap kecamatan yang terdapat pada Kota Surakarta. Topografi JKP diwakilkan oleh topografi pada kecamatan Serengan. Kota Surakarta memiliki ketinggian lahan 92-100 mdpl dengan kemiringan wilayah 0-15% sehingga relatif datar. Kemiringan wilayah dapat dilihat dari setiap kecamatan yang ada di kota ini, yaitu 0-2% di Lawengan, Serengan, dan Pasar Kliwon. Kemiringan 0-5% di Banjarsari dan Kota Surakarta, kemudian 0-15% di Jebres. Oleh karena itu, topografi untuk Jayengan Kampung Permata (JKP) diwakilkan oleh kecamatan Serengan karena lokasi penelitian berada di wilayah kecamatan tersebut.

Tabel 11 Topografi lahan di kecamatan Kota Surakarta

Kecamatan	Kemiringan Lahan
Lawengan	0-2 %
Serengan	0-2 %
Pasar Kliwon	0-2 %
Jebres	0-15 %
Banjarsari	0-5 %
Kota Surakarta	0-5 %

Sumber: BPS Kota Surakarta (2023)

4.2.4 Hidrologi

Sumber air pada JKP berasal dari sumber air yang dimiliki Kota Surakarta. Sumber air permukaan utama adalah sungai Bengawan Solo yang mengalir dari selatan ke utara dengan lebar rata-rata 20 meter. Selain sungai sumber air permukaan berasal dari waduk Cengklik, Waduk Mulur, Waduk Delingan, dan Waduk Gajah Mungkur. Air ini memiliki fungsi selain sebagai sumber air PDAM juga menjadi irigasi bagi sawah bagi petani terutama pada saat musim kemarau. Sedangkan air tanah yang dijumpai merupakan air tanah bebas dan air tanah tertekan yang cukup produktif. Air tanah ini diambil dari sumur gali dan sumur bor, air tanah bebas ini memiliki jumlah ketersediaan 2.910 juta m³/tahun.

4.2.5 Tata Guna Lahan

Berdasarkan data penggunaan lahan Kota Surakarta terdiri dari perumahan, komersial, industri, pertanian, area hijau dan ruang terbuka, infrastruktur dan transportasi, serta area publik dan fasilitas umum. Pada Tabel 12 menunjukkan luas penggunaan lahan untuk tiap kecamatan di Kota Surakarta pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 61,53% lahan digunakan sebagai permukiman. Sedangkan 15,51% digunakan sebagai perdagangan dan jasa.

Tabel 12 Luas penggunaan lahan Kota Surakarta 2016

Kecamatan	Luas Penggunaan Tanah (m ²)						
	Jasa	Perdagangan	Industri	Sawah	Lapangan Olahraga	Taman Kota	Lain-lain
Laweyan	567,51	67,90	39,40	20,70	12,03	0,25	53,32
Serengan	230,62	33,23	6,14	0,00	2,06	0,00	27,90
Pasar Kliwon	310,51	36,48	7,17	0,00	8,17	0,00	69,37
Jebres	726,91	45,38	27,59	17,10	9,03	8,34	212,43
Banjarsari	1046,59	63,58	17,81	57,59	28,76	3,52	156,89
Total	2882,14	246,57	98,11	95,39	60,05	12,11	519,92

Sumber: BPS Kota Surakarta (2016)

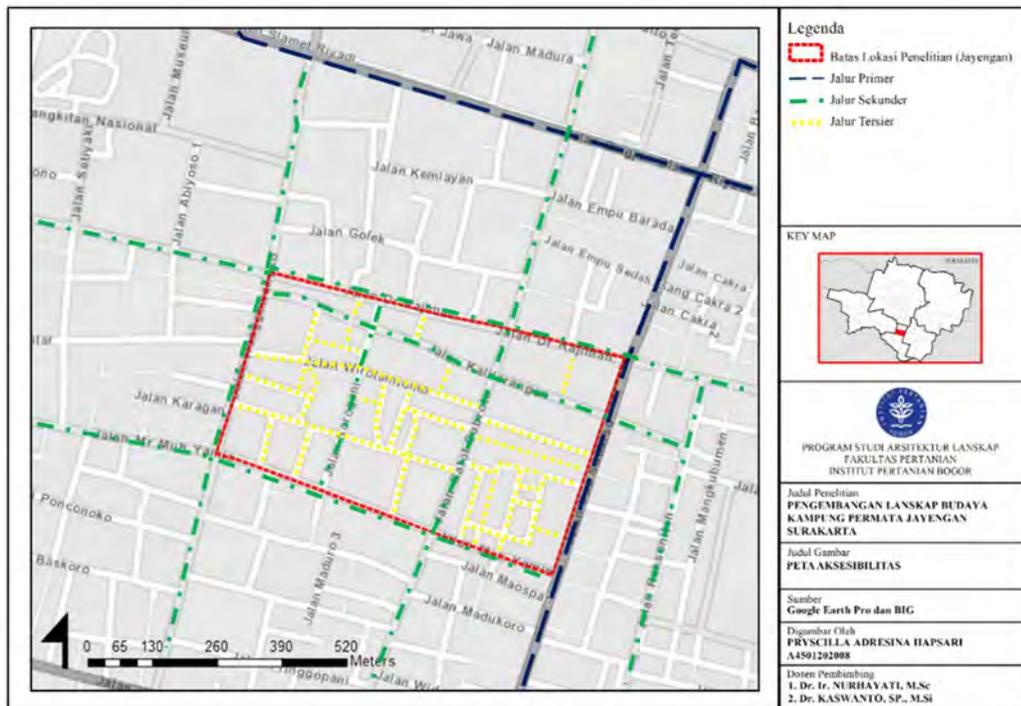
4.2.6 Akses (Transportasi)

Akses memiliki pengaruh yang penting dalam kemudahan aktivitas wisata (Kencana dan Arifin 2010). JKP terletak berdekatan dengan jalan kolektor Kota Surakarta yaitu Jalan Slamet Riyadi. JKP terletak di Jalan Gatot Subroto yang menjadi keluar-masuk kendaraan dari Kelurahan Kemlayan dan Keratonan. Selain berdekatan dengan jalan kolektor Kota Surakarta, JKP juga berdekatan dengan Jalan Yos Sudarso yang merupakan jalan lalu lintas untuk transportasi umum dari bus, angkot, transportasi online seperti Gojek dan Grab (Gambar 23).

JKP termasuk berada di pusat area perdagangan Kota Surakarta karena berdekatan dengan pusat area perbelanjaan terbesar di Kota Surakarta yaitu Singosaren dan Pasar Klewer.

Akses dalam kampung JKP memiliki lebar empat meter dan bisa dilalui satu mobil tanpa persimpangan. Motor dapat mengakses jalan dalam kampung JKP dengan bersimpangan. Jalan di JKP berupa jalan *paving block*, diaspal, dan cor. Kanan dan kiri jalan dalam kampung terdapat saluran pembuangan air kotor yang ditutup dengan cor beton. Kondisi akses jalan dalam Jayengan Kampung Permata ditunjukkan pada Gambar 24.

Pada dasarnya jalur sirkulasi kawasan wisata budaya di JKP terbagi menjadi tiga yaitu jalur sirkulasi primer, sekunder, dan tersier. Jalur sirkulasi primer di kawasan wisata budaya ini adalah jalan utama Gatot Subroto. Jalan Gatot Subroto berfungsi sebagai akses utama untuk menuju kawasan. Baik dari terminal, bandara, luar kota. Akses menuju kawasan wisata ini sangat tinggi. Selanjutnya, jalur sirkulasi sekunder berfungsi menghubungkan antar kawasan. Jalur ini dapat menggunakan kendaraan becak dalam jumlah yang sangat terbatas dan tidak diperkenankan untuk menjadi tempat parkir. Kendaraan roda 4 tidak diperkenankan masuk ke dalam kawasan wisata. Sedangkan jalur tertier adalah jalur pejalan kaki yang berupa gang-gang yang menghubungkan satu obyek wisata dengan obyek lainnya, baik di dalam masing-masing kawasan, ataupun antar kawasan. Jalur sekunder dan tertier di zona inti tidak memperkenankan kendaraan roda empat untuk melintas.



Gambar 22 Peta akses jalan utama JKP



Gambar 23 Kondisi jalan dalam kampung JKP

4.3 Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya

JKP awalnya terbentuk sebagai kawasan permukiman yang terdiri dari Suku Banjar sejak abad ke 19 yang bekerja sebagai pedagang dan pengolah intan berlian (Astuti *et al.* 2017). Para pengrajin akhirnya menetap dan secara turun temurun melanjutkan industri batu permata hingga saat ini. Pada Oktober 2015, Dinas Pariwisata dan Dinas Perdagangan Kota Surakarta menetapkan JKP sebagai industri kreatif dan destinasi wisata melalui pembentukan Forum Jayengan Kampung Permata (FJKP) (Angel 2020).

Aktivitas pengrajin batu permata merupakan ciri utama yang menggambarkan JKP yang telah menjadi nilai autentik. Produk kerajinan JKP diklaim memiliki ciri khas yang berbeda dengan produk sejenis di tempat lain karena memiliki identitas halus dan luwes sesuai dengan karakter masyarakat Kota Surakarta (Dewi *et al.* 2019). Hasil produksi permata JKP memiliki nilai autentik yang terus dipertahankan hingga saat ini. Nilai tersebut yaitu produk batu permata JKP selalu diberikan sentuhan pakem Jawa. Nilai autentik dapat dilihat dengan adanya transfer dan keberlanjutan budaya dari generasi ke generasi yang terus dipertahankan (Kreuzbauer dan Keller 2017).

4.3.1 Kependudukan

Tabel 14 menunjukkan jumlah penduduk di Kecamatan Serengan letak JKP berada. JKP memiliki total penduduk 3960 jiwa dengan penduduk laki-laki berjumlah 1903 jiwa dan penduduk perempuan 2507 jiwa. Tabel 15 rasio kepadatan penduduk per kecamatan kota Surakarta menjelaskan bahwa Kecamatan Serengan merupakan daerah dengan luasan terkecil yaitu 3.08 km² akan tetapi menjadi daerah dengan kepadatan penduduk tertinggi no 2 di Surakarta.

Tabel 13 Jumlah penduduk menurut wilayah dan jenis kelamin Kota Surakarta Tahun 2020

No	Kecamatan		Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Kode	Nama	n	%	n	%	n	%
1	33.72.01	LAWEYAN	50.372	17,64	52.390	17,90	102.762	17,77
2	33.72.02	SERENGAN	26.824	9,39	27.677	9,45	54.501	9,42
3	33.72.03	PASAR KLIWON	43.287	15,16	43.995	15,03	87.282	15,09
4	33.72.04	JEBRES	73.768	25,83	75.008	25,62	148.776	25,72
	33.72.05	BANJARSARI	91.340	31,98	93.689	32,00	185.029	31,99
	Jumlah		285.591	100,00	292.759	100,00	578.350	100,00

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta (2020)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 14 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin Kecamatan Serengan Tahun 2020

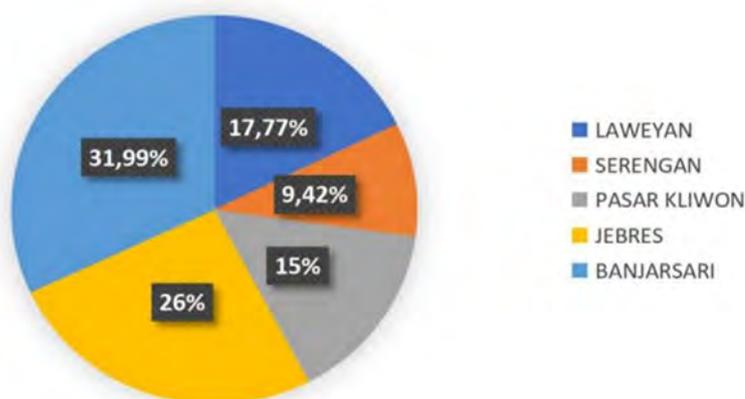
No	Kecamatan		Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Kode	Nama	n	%	n	%	n	%
1	1001	JOYOTAKAN	3.946	1,38	4.013	1,37	7.959	1,38
2	1002	DANUKUSUMAN	5.044	1,77	5.146	1,76	10.190	1,76
3	1003	SERENGAN	5.362	1,88	5.514	1,88	10.876	1,88
4	1004	TIPES	6.093	2,13	6.225	2,13	12.318	2,13
5	1005	KRATONAN	2.630	0,92	2.786	0,95	5.416	0,94
6	1006	JAYENGAN	1.903	0,67	2.507	0,70	3.960	0,68
7	1007	KEMLAYAN	1.846	0,65	1.936	0,66	3.782	0,65

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta (2020)

Tabel 15 Rasio kepadatan penduduk per kecamatan Kota Surakarta

No	Kode Kecamatan	Kecamatan	Jumlah Penduduk		Luas (km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
			n	%		
1	33.72.01	LAWEYAN	102.762	17,77	9,13	11.260
2	33.72.02	SERENGAN	54.501	9,42	3,08	17.678
3	33.72.03	PASAR KLIWON	87.282	15,09	4,88	17.878
4	33.72.04	JEBRES	148.776	25,72	14,38	10.348
5	33.72.05	BANJARSARI	185.029	31,99	15,26	12.128
Jumlah			578.350	100,00	46,72	12.378

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta Tahun 2020

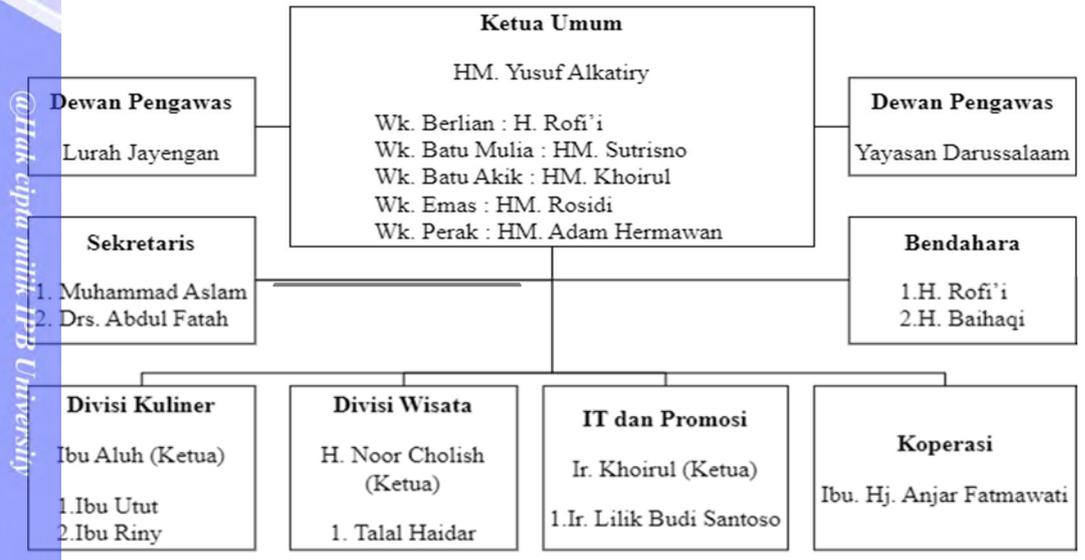


Gambar 24 Jumlah penduduk per kecamatan (Dukcapil Surakarta 2020)

4.3.2 Kelembagaan (Organisasi)

Terdapat Forum Jayengan Kampung Permata (FJKP) yaitu wadah bagi komunitas pengrajin batu permata yang diresmikan oleh pemerintah komunitas dan jaringan bisnis bagi para pengrajin permata. Para pengrajin juga memiliki susunan kelembagaan tahun 2022 yang diawasi oleh dewan pengawas, yaitu Lurah Jayengan dan Yayasan Darussalam. Ketua umum dijabat oleh HM Yusuf Alkatiry dengan sekeretaris Muhammad Aslam dan Drs. Abdul Fatah serta bendahara H. Rofi'I dan H. Baihaqi. Adapun wakil terdiri dari lima bidang kerajinan, yakni H. Rofi'I sebagai wakil berlian, HM. Sutrisno sebagai wakil batu mulia, HM. Khoirul sebagai wakil batu akik, HM. Rosisdi, dan HM. Adam Hermawan sebagai wakil perak. Selanjutnya, dibagi dalam 4 divisi, yaitu 1) divisi kuliner yang diketuai oleh Ibu Aluh dengan anggota Ibu Utut dan Ibu Rany; 2) Divisi wisata dengan ketua H. Noor Chilish dan anggota Talal Haidar;

3) IT dan Promosi dengan ketua Ir. Khoirul dan anggota Ir. Lilik Budi Santoso, dan 4) Koperasi diketuai oleh Ibu Hj. Anjar Fatmawati (Gambar 26).



Gambar 25 Susunan kelembagaan FKJP

4.3.3 Ketenagakerjaan

Pada tahun 2022 jumlah penduduk berusia produktif di JKP, pada rentang umur 20-29 tahun, pria sebanyak 241 jiwa dan wanita 268 jiwa. Pada rentang umur 30-39 tahun, pria sebanyak 289 jiwa dan wanita 306 jiwa (Tabel 16).

Tabel 16 Jumlah presentase penduduk berusia produktif di Kecamatan Serengan

Kabupaten/Kota : 33.72 Kota Surakarta										
Kecamatan : 33.72.02 Serengan										
No	Desa/ Kelurahan	20-24			25-29			30-34		
		Pria	Wanita	Jumlah	Pria	Wanita	Jumlah	Pria	Wanita	Jumlah
1	Joyotakan	306	307	613	219	268	559	311	268	579
2	Danukusuman	376	336	712	371	372	743	362	332	694
3	Serengan	398	374	772	353	372	725	401	384	785
4	Tipes	446	437	883	442	457	899	417	413	830
5	Keratonan	192	199	391	181	179	360	182	209	391
6	Jayengan	119	134	253	122	134	256	140	139	279
7	Kemlayan	131	120	251	115	125	240	115	134	249
Jumlah		1968	1907	3875	1875	1907	3782	1928	1879	3807

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surakarta (2022)

4.3.4 Perekonomian

JKP memiliki sektor ekonomi yang beragam, dengan beberapa sektor yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Beberapa sektor utama JKP meliputi industri kerajinan tangan dan perdagangan. Berikut adalah penjelasan secara umum sektor-sektor pendukung perekonomian di JKP.

1. Industri Kerajinan Tangan: industri kerajinan tangan (*craft*) tradisional Jawa, termasuk batik, permata, perhiasan, dan aksesoris kayu. Industri reklame serta kuliner khas Kota Surakarta juga menjadi sektor pendukung perekonomian yang signifikan di JKP.
2. Perdagangan: showroom batik, aksesoris pengantin, perhiasan dan permata, kuliner legendaris, toko oleh-oleh, dan jasa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Sebagian besar aktivitas perekonomian yang terdapat di JKP yaitu kerajinan produk perhiasan dan permata. Aktivitas terkait kerajinan produk perhiasan dan permata terdiri dari dua aktivitas yaitu proses produksi dan proses distribusi. Sebagian penduduk lainnya bermata pencaharian sebagai karyawan swasta dan pedagang kuliner. Kuliner yang dijajakan beragam mulai dari kuliner khas Banjar hingga kuliner khas Kota Surakarta.

4.3.5 Kesenian dan Budaya

Pada JKP terdapat aktivitas sosial budaya yang menjadi potensi wisata yaitu acara kebudayaan. Acara kebudayaan terdiri dari tiga aktivitas yaitu sebagai berikut.

1. Kirab budaya Jarwana

JKP memiliki keunikan tersendiri dalam karakteristik sosial budaya. Masyarakat yang menetap di JKP terdiri dari tiga etnis yaitu Banjar, Jawa, dan Cina. Adanya tiga etnis dalam suatu kelompok masyarakat dapat menciptakan akulturasi budaya. Akulturasi budaya akan terjadi apabila terdapat dua atau lebih kebudayaan yang berbeda berpadu sehingga lambat laun saling mempengaruhi tanpa menghilangkan identitas atau keaslian dari masing-masing budaya (Kodiran 1998). Selain akulturasi budaya, tentunya juga berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat setempat. Dalam mewujudkan akulturasi budaya diselenggarakan acara Kirab Budaya dan Pesta Jajanan Tradisional “Jarwana”. Jarwana merupakan singkatan dari Banjar, Jawa, dan Cina. Kirab lima budaya yang dilakukan adalah memperlihatkan potensi kampung dan juga gambaran tiga etnis budaya dengan pertunjukan busana adat pernikahan Banjar, busana Jawa, serat tradisi upacara adat perataan kesempurnaan Dewa Utama dari Cina (Gambar 27).



Gambar 26 Kirab Budaya Jawarna

2. Pembagian Bubur Samin.

Pengunjung aktivitas kirab budaya Jarwana dan pembagian bubur samin didominasi dari Kota Surakarta. Kirab budaya dan pesta jajanan tradisional ini pertama kali dilakukan pada Oktober 2018. Jayengan juga selalu membagikan bubur samin khas Banjar setiap bulan Ramadhan (Gambar 28). Bubur tersebut dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit karena kandungan rempahnya.



Gambar 27 Pembagian bubur samin

3. Hadrah Jayengan

Kelompok hadrah atau rebana yang dilestarikan memiliki ciri khas Banjar dan dahulu digunakan sebagai sarana menyebarkan agama Islam melalui pelatihan hadrah setiap hari Jumat yang dilakukan di Yayasan Darussalam yang terletak di Masjid Darussalam JKP (Gambar 29).



Gambar 28 Kelompok hadrah Jayengan Kampung Permata

4.3.6 Kebijakan dan Program Pembangunan

Pengembangan daerah yang memiliki warisan budaya di Kota Surakarta dan Indonesia umumnya didasarkan pada beberapa peraturan pemerintah, baik tingkat daerah maupun nasional. Berikut adalah beberapa peraturan yang melandasi pengembangan daerah dengan warisan budaya.

1. Peraturan Pemerintah Daerah Kota Surakarta
 - a. Rencana Tata Ruang Kota (RTRW) 2012-2030

SPK (Subpusat Pelayanan Kota) kawasan 1 adalah Kelurahan Kemlayan yang melayani Kecamatan Jebres, sebagian wilayah Kecamatan Pasar Kliwon, sebagian wilayah Kecamatan Serengan dan sebagian wilayah Kecamatan Laweyan, dengan fungsi pelayan, sebagai berikut:

- 1) Pariwisata budaya
- 2) Perdagangan dan jasa
- 3) Olahraga
- 4) Industri kreatif

Kawasan peruntukan industri meliputi penetapan kegiatan industri ramah lingkungan dan harus dilengkapi dengan sistem pengolahan limbah, dan pengembangan kawasan industri yang didukung oleh jalur hijau sebagai penyangga antar fungsi kawasan (RTRW Kota Surakarta 2011-2031 Pasal 41).

Kawasan strategis dari sudut kepentingan aspek ekonomi sebagaimana maksud dalam pasal 51 ayat (3) huruf a, merupakan kawasan terpadu yang meliputi:

- 1) Koridor Jalan Jendral Gatot Subroto dan sebagian ruas Jalan Dr Radjiman Kelurahan Kemlayan-Kecamatan Serengan
 - 2) Koridor rencana jalan lingkaran utara yang melewati Kelurahan Mojosongo-Kecamatan Jebres, Kelurahan Nusukan, Kelurahan Kadipiro, dan Kelurahan Banyuanyar-Kecamatan Banjarsari.
- JKP termasuk dalam Kecamatan Serengan yang merupakan SPK kawasan 1 dan dalam ruas Jalan Dr Radjiman Kelurahan Kemlayan-Kecamatan Serengan.
- b. Peraturan Daerah (Perda) Tentang Pelestarian Bangunan Cagar Budaya PERDA Kota Surakarta nomor 10 tahun 2013
 - c. Peraturan Walikota Surakarta tentang Pengelolaan Warisan Budaya Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 4 tahun 2018 tentang Pemajuan Warisan Budaya Tak Benda Bab 1 pasal 1 No. 5 Warisan Budaya Tak Benda adalah berbagai hasil praktek, perwujudan, ekspresi pengetahuan dan keterampilan, yang terkait dengan lingkup budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi secara terus menerus melalui pelestarian dan/atau penciptaan kembali serta merupakan hasil kebudayaan yang berwujud budaya tak benda setelah melalui proses penetapan budaya tak benda. No. 6 Pelestarian adalah upaya untuk mempertahankan keberadaan warisan budaya tak benda Daerah dan nilainya melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.
2. Peraturan Pemerintah Nasional Indonesia:
 - a. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Mengatur tentang perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan cagar budaya di Indonesia.
 - b. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Undang-Undang ini memberikan wewenang kepada pemerintah daerah untuk mengatur pengelolaan daerahnya termasuk kawasan dengan warisan budaya.
 - c. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2019 tentang Pemeliharaan Warisan Budaya Peraturan ini memberikan petunjuk lebih lanjut terkait pelaksanaan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010. Menyediakan ketentuan-ketentuan yang lebih spesifik, termasuk prosedur pendaftaran cagar budaya, kriteria penilaian, dan sanksi pelanggaran.
 - d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2019 tentang Pemeliharaan dan Pelestarian Warisan Budaya Takbenda Merinci prosedur dan kriteria untuk pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya takbenda, seperti tradisi, seni pertunjukan, dan pengetahuan tradisional. Menetapkan upaya yang harus dilakukan untuk mencegah kepunahan atau kerusakan.

4.4 Analisis Signifikansi Budaya

Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan menilai objek dan atraksi budaya, baik dari segi *cultural significance* maupun kualitas fisik objek dan atraksi budaya eksisting. Penilaian signifikansi budaya dilakukan berdasarkan 6 (enam) kriteria yaitu : faktor historical value; social value; harmoni; keunikan; daya tarik;

dan kelangkaan. Kualitas budaya kawasan adalah pengelompokan dari hasil kualitas budaya objek yang dimiliki oleh masing-masing kawasan.

1. Analisis Signifikasi Budaya Objek

Terdapat enam kriteria penilaian (*kesejarahan/historical value*, fungsi sosial /*social value*, harmoni, keunikan, daya tarik dan kelangkaan) sebagai dasar penilaian objek dan atraksi eksisting. Kriteria tersebut merujuk pada ICOMOS (1999) dan Avenzora (2008) sebagai parameter. Hasil penilaian disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17 Potensi objek dan atraksi eksisting di JKP

Lokasi Pengamatan	Objek	Atraksi	Parameter						N	P	S
			I	II	III	IV	V	VI			
Surobawan	Bekas tempat tinggal RMNg Surobowo	Arsitektur bangunan dan sejarah	7	3	4	6	10	9	39	C	S3
	Hotel Sarilla	Penginapan	5	4	4	3	5	5	26	R	S4
	Kutumba Resto	a. Wisata kuliner	6	5	6	5	13	12	47	C	S2
		b. Arsitektur bangunan dan sejarah									
Hotel Matahari	Penginapan	4	2	3	3	6	9	27	R	S4	
Gandekan Kiwo	Langgar Jenengan	Wisata sejarah dan budaya	8	5	4	6	7	10	42	C	S3
Kartopuran	Toko Sepatu Bakti	a. Wisata belanja	4	2	3	6	6	8	30	R	S3
		b. Melihat pembuatan sepatu									
	Lapangan Kartopuran	a. Wisata kuliner	5	6	4	4	9	13	42	C	S3
		b. Tempat event Interaksi komunitas									
Nasrina Jewellery Outlet	a. Wisata belanja b. Melihat koleksi perhiasan motif keraton c. Proses pembuatan perhiasan	5	5	7	7	12	15	51	C	S2	
Mbanyumili Batik	Wisata belanja, wisata batik	4	4	10	4	10	9	41	C	S3	
Kalilarangan	Gudang alat bekas pengolahan permata	a. Wisata sejarah	7	3	7	5	89	12	42	C	S3
		b. Melihat alat pengolahan permata jaman dahulu									
Toko oleh-oleh Mesran	Belanja oleh-oleh	5	3	3	5	8	6	31	R	S3	
Brotodipuran	Kelurahan Jayengan	Pusat informasi	4	5	9	5	9	14	47	C	S2
	Nashwa Workshop Jewellery	Proses pembuatan perhiasan dan pengolahan permata	5	4	9	10	16	18	62	T	S1

Tabel 17 Potensi objek dan atraksi eksisting di JKP (*lanjutan*)

Lokasi Pengamatan	Objek	Atraksi	Parameter						N	P	S
			I	II	III	IV	V	VI			
	Nashwa Workshop Jewellery	Proses pembuatan perhiasan dan pengolahan permata	5	4	9	10	16	18	62	T	S1
	Rumah bekas pengepul permata terbesar	Arsitektur bangunan dan sejarah	5	2	3	3	2	6	21	R	S4
Keperan	Rumah Indische 1	Arsitektur bangunan dan sejarah	8	2	7	3	7	9	36	C	S3
	Rumah Indische 2 (Toko oleh-oleh Erajaya)	a. Bentuk arsitektur bangunan b. Informasi sejarah Belanja oleh-oleh	8	2	8	5	8	10	41	C	S2
	Soto Trisakti	Wisata kuliner legendaris	5	3	3	5	8	5	29	R	S3
Jayengan Lor	Rumah Indische 3	Arsitektur bangunan dan sejarah	6	2	4	2	3	5	23	R	S4
Jayengan Tengah	Masjid Darussalam	a. Bentuk arsitektur dan bangunan sejarah b. Berlatih dan menonton hadrah c. Pembagian bubur banjar setiap bulan ramadhan	9	6	9	7	7	11	49	R	S4
	Yusuf Jewellery Outlet	a. Wisata belanja b. Melihat koleksi perhiasan jaman dahulu	4	3	10	4	8	8	38	R	S4
	Jayengan Kampung Permata <i>Grand Building</i>	a. Wisata kuliner khas Solo dan Banjar b. Jual beli perhiasan dan batu permata/ wisata belanja c. Melihat koleksi perhiasan jaman dahulu e. Pusat informasi kampung permata	6	5	5	7	13	10	47	C	S2

Tabel 17 Potensi objek dan atraksi eksisting di JKP (*lanjutan*)

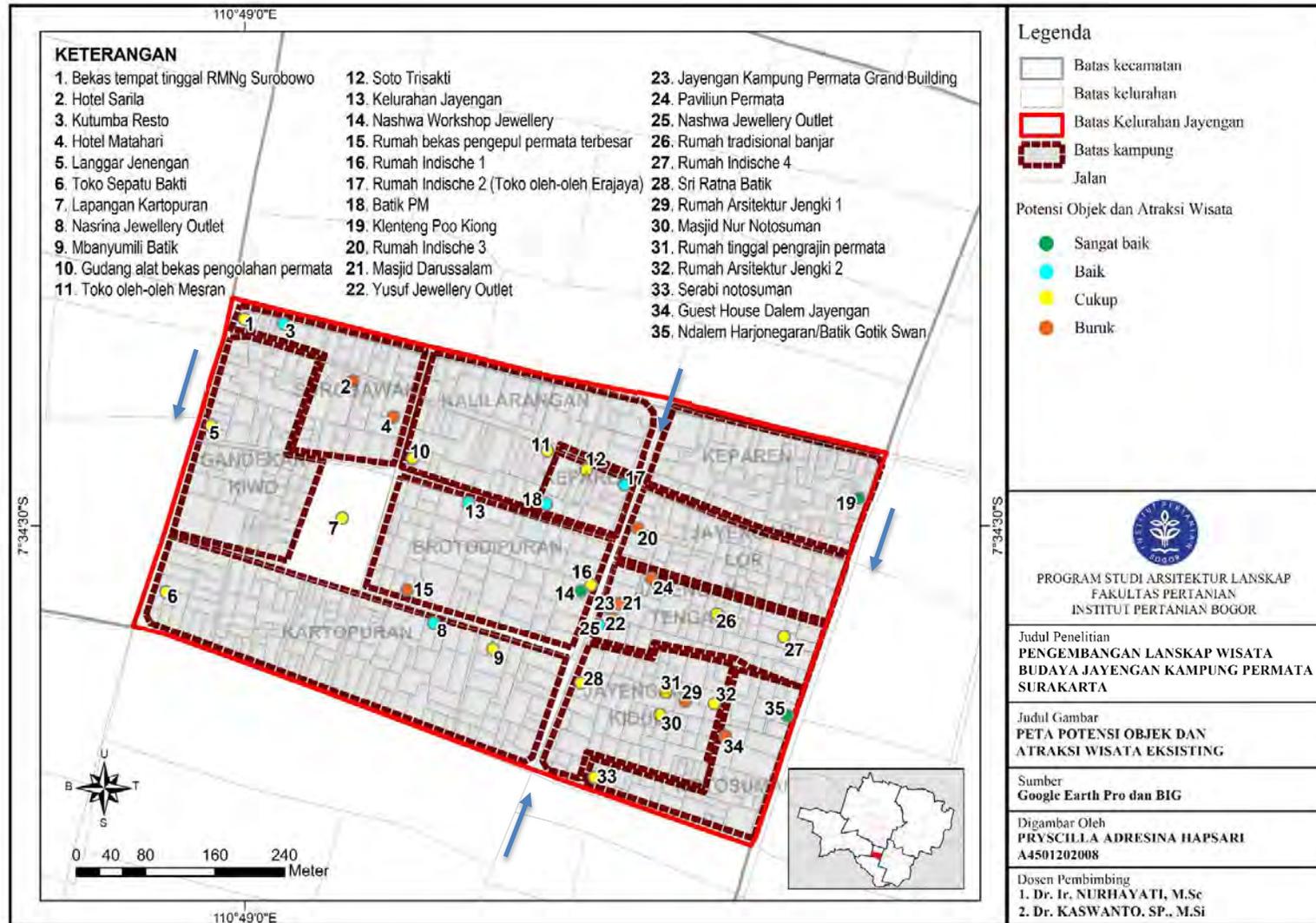
Lokasi Pengamatan	Objek	Atraksi	Parameter						N	P	S
			I	II	III	IV	V	VI			
	Paviliun Permata	a. Penginapan b. Tempat transaksi permata/jual beli	3	2	4	2	4	7	21	R	S4
	Nashwa Jewellery Outlet	a. Wisata belanja b. Melihat koleksi perhiasan motif keraton	4	4	9	7	15	14	54	C	S2
Jayengan Kidul	Rumah tradisional banjar	Bentuk arsitektur bangunan dan sejarah	9	3	7	5	9	7	41	C	S3
	Rumah Indische 4	Bentuk arsitektur bangunan dan sejarah	8	2	7	2	3	7	30	R	S3
	Sri Ratna Batik	a. Wisata belanja b. Wisata batik	4	4	7	4	10	8	37	C	S3
	Rumah Arsitektur Jengki 1	Bentuk arsitektur bangunan dan sejarah	5	3	6	4	7	7	32	R	S4
	Masjid Nur Notosuman	Sejarah dan budaya	6	3	8	3	3	3	26	R	S4
	Notosuman	Rumah tinggal pengrajin permata	Melihat proses pengolahan permata	3	2	7	9	8	10	39	C
Rumah Arsitektur Jengki 2		Bentuk arsitektur bangunan	5	3	6	4	7	7	32	C	S3
Serabi notosuman		Wisata kuliner legendaris, melihat proses pembuatan	6	4	5	7	10	6	39	C	S3
Guest House Dalem Jayengan		Penginapan	1	2	3	2	8	6	22	R	S4
Ndalem Harjonegaran		a. Wisata belanja b. Proses pembuatan batik	9	6	10	8	16	18	66	T	S1
Batik Gotik Swan		Melihat karya seni									

Keterangan:

Parameter (I=kesejarahan/*historical value*), II=harmoni, III=keunikan, IV=fungsi sosial/*social value*, V= daya tarik, VI=kelangkaan); N= Nilai; P= potensi (T=tinggi, S=sedang, C= cukup, R=rendah); S= skor (S1=sangat baik, S2=baik, S3=cukup, S4=buruk); n=3 (tim ahli)

Tabel 17 menunjukkan tiga objek sangat baik (S1), lima objek berkategori baik (S2), 19 objek bernilai cukup (S3), dan 8 objek bernilai buruk (S4). Klasifikasi sangat baik (S1) menunjukkan bahwa tiga objek tersebut memiliki nilai budaya dan daya tarik sangat tinggi, yaitu Nashwa Workshop Jewellery, Klenteng Poo Kiong, dan Ndalem Harjonegaran. Hal ini disebabkan nilai potensi tiga objek ini memiliki unsur nilai budaya dan daya tarik yang tinggi dan pengaruh lain, salah satunya adalah pemeliharaan yang berkala dan unsur kepemilikan yang jelas. Nashwa Jewellery Shop dan Ndalem Harjonegaran dimiliki secara perorangan dan berorientasi bisnis, dan Klenteng Poo Kiong adalah tempat peribadatan umum yang dikelola yayasan dibantu dengan pemerintah setempat.

Objek dengan kriteria yang sangat buruk (9 objek) menunjukkan bahwa objek tersebut perlu perbaikan dan perawatan. Kesembilan objek tersebut tidak memiliki nilai budaya yang signifikan. Sebagian besar objek berupa penginapan, toko oleh-oleh, dan warung makan soto legendaris yang dimiliki perorangan. Sisanya merupakan rumah dengan model lawasan (rumah antik) milik pribadi dihuni dan tidak dihuni. Satu-satunya objek bernilai sejarah namun bernilai buruk adalah area gudang bekas persewaan alat pengolahan batu permata. Objek ini memiliki nilai rendah karena keberadaan fisik bangunan yang tidak layak dan hanya terdapat alat-alat pengolahan batu permata jaman dahulu. Gambar 30 menunjukkan letak objek dan atraksi di kawasan JKP. Tingkat potensi masing-masing objek dengan kategori sangat baik digambarkan warna hijau. Warna biru dan kuning dengan kategori baik dan cukup, sedangkan warna merah kawasan berkategori buruk. Tabel 18, 19, 20 dan 21 menunjukkan jenis objek dan jenis atraksi yang dapat ditawarkan. Objek dan atraksi eksisting dapat dikelompokkan berdasarkan kualitas masing-masing objek dan atraksi. Demikian juga untuk jenis wisata eksisting yaitu permata, batik, kuliner, sejarah, budaya, dan arsitektur. Pengelompokan jenis wisata ini dapat dilihat pada Tabel 22. Peta delineasi kawasan berdasarkan objek dan atraksi eksisting di Kawasan JKP disajikan pada Gambar 31.



Gambar 29 Peta hasil signifikasi budaya objek JKP

Tabel 18 Objek dan atraksi di Kawasan JKP dengan kualitas sangat baik (S1)

No	Lokasi	Nama Objek	Atraksi	Foto
1	Brotodipuran	Nashwa Workshop Jewellery	Proses pembuatan perhiasan dan pengolahan permata	
2	Notosuman	Ndalem Harjonegaran/ Batik Gotik Swan	a. Wisata belanja b. Proses pembuatan batik c. Melihat karya seni	 
3	Keparen	Klenteng Poo Kiong	Arsitektur bangunan, sejarah dan budaya	

Tabel 19 Objek dan atraksi di Kawasan JKP dengan kualitas baik (S2)

No	Lokasi	Nama Objek	Atraksi	Foto
1	Keparen	Batik PM	a. Wisata belanja b. Melihat produksi batik	

Tabel 19 Objek dan atraksi wisata di Kawasan JKP dengan kualitas baik (S2)
(lanjutan)

No	Lokasi	Nama Objek	Atraksi	Foto
2	Kartopuran	Toko Sepatu Bakti	a. Wisata belanja b. Melihat pembuatan sepatu	
3	Kartopuran	Nasrina Jewellery Outlet	a. Wisata belanja b. Melihat koleksi perhiasan motif keraton c. Proses pembuatan perhiasan	
4	Surobawan	Kutumba Resto	a. Wisata kuliner b. Arsitektur bangunan dan sejarah	
5	Jayengan Tengah	Nashwa Jewellery Outlet	a. Wisata belanja b. Melihat koleksi perhiasan motif keraton	
6	Jayengan Tengah	Masjid Darussalam	a. Bentuk arsitektur bangunan dan sejarah b. Berlatih dan menonton hadrah c. Pembagian bubur banjar setiap bulan ramadhan	

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 20 Objek dan atraksi wisata di Kawasan JKP dengan klasifikasi cukup (S3)

No	Lokasi	Nama Objek	Atraksi	Foto
1	Surobawan	Bekas tempat tinggal RMNg Surobowo	Arsitektur bangunan dan sejarah	
2	Brotodipuran	Rumah Indische 1	Arsitektur bangunan dan sejarah	
3	Jayengan Tengah	Rumah tradisional banjar	Bentuk arsitektur bangunan dan sejarah	
4	Keparen	Rumah Indische 2	a. Bentuk arsitektur bangunan b. Informasi sejarah Belanja oleh-oleh	

Tabel 21 Objek dan atraksi wisata di Kawasan JKP dengan klasifikasi cukup (S3)
(lanjutan)

No	Lokasi	Nama Objek	Atraksi	Foto
5	Jayengan Kidul	Sri Ratna Batik	a. Wisata belanja b. Wisata batik	
6	Jayengan Tengah	Yusuf Jewellery Outlet	a. Wisata belanja b. Melihat koleksi perhiasan jaman dahulu	
7	Kartopuran	Lapangan Kartopuran	a. Wisata kuliner b. Tempat event c. Interaksi komunitas	
8	Jayengan Kidul	Rumah tinggal pengrajin permata	Melihat proses pengolahan permata	
9	Notosuman	Serabi notosuman	Wisata kuliner legendaris, melihat proses pembuatan	

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 20 Objek dan atraksi wisata di Kawasan JKP dengan kualitas cukup (S3)
(lanjutan)

No	Lokasi	Nama Objek	Atraksi	Foto
10	Kalilarangan	Gudang alat bekas pengolahan permata	a. Wisata sejarah b. Melihat alat pengolahan permata tradisional jaman dahulu	
11	Kartopuran	Mbanyumili Batik	Wisata belanja	
12	Kartopuran	Kelurahan Jayengan	Pusat informasi	
13	Jayengan Tengah	Jayengan Kampung Permata Grand Building	a. Wisata kuliner khas Solo dan Banjar b. Jual beli perhiasan dan batu permata/ wisata belanja c. Melihat koleksi perhiasan jaman dahulu d. Pusat informasi kampung permata	

Tabel 20 Objek dan atraksi wisata di Kawasan JKP dengan kualitas cukup (S3)
(lanjutan)

No	Lokasi	Nama Objek	Atraksi	Foto
14	Gandekan Kiwo	Langgar Jenengan	Wisata sejarah dan budaya	
15	Kalilarangan	Toko oleh-oleh Mesran	Wisata kuliner	
16	Jayengan Lor	Rumah Indische 4	Bentuk arsitektur bangunan dan sejarah	
17	Jayengan Kidul	Rumah Arsitektur Jengki 2	Bentuk arsitektur bangunan dan sejarah	

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 20 Objek dan atraksi wisata di Kawasan JKP dengan kualitas cukup (S3)
(lanjutan)

No	Lokasi	Nama Objek	Atraksi	Foto
18	Keparen	Soto Trisakti	Wisata kuliner	

Tabel 21 Objek dan atraksi wisata di Kawasan JKP dengan kualitas buruk (S4)

No	Lokasi	Nama Objek	Atraksi	Foto
1	Surobawan	Hotel Sarilla	Penginapan	
2	Surobawan	Hotel Matahari	Penginapan	
3	Brotodipuran	Rumah Bekas Pengepul Permata Terbesar	Arsitektur bangunan dan Sejarah	

Tabel 21 Objek dan atraksi wisata di Kawasan JKP dengan kualitas buruk (S4)
(lanjutan)

No	Lokasi	Nama Objek	Atraksi	Foto
4	Jayengan Tengah	Rumah Indische 3	Arsitektur bangunan dan Sejarah	
5	Jayengan Tengah	Paviliun Permata	a. Penginapan b. Tempat transaksi permata/jual beli	
6	Jayengan Kidul	Rumah arsitektur Jengki	Bentuk arsitektur bangunan dan sejarah	
7	Jayengan Kidul	Masjid Nur Notosuman	Sejarah dan budaya	
8	Notosuman	Guest House Dalem Jayengan	Penginapan	

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 22 Pengelompokan objek dan jenis wisata menurut kualitas

No	Lokasi	Objek	Jenis wisata	Kualitas
1	Brotodipuran	Nashwa Workshop	Wisata budaya	Sangat baik
	Notosuman	Ndalem Harjonegaran	Wisata sejarah budaya dan belanja	Sangat baik
	Keparen	Klenteng Poo Kiong	Wisata sejarah dan budaya	Sangat baik
2	Jayengan Tengah	Masjid Darussalam Nashwa Jewellery	Wisata sejarah dan budaya Wisata budaya dan belanja	Baik Baik
	Kartopuran	Nashrina Jewellery	Wisata sejarah budaya dan belanja	Baik
	Surobawan	Kutumba Resto	Wisata kuliner Wisata arsitektur dan sejarah	Baik
	Keparen	Batik PM	Wisata batik dan melihat pembuatan batik	Baik
3	Gandekan Kiwo	Langgar Jenengan	Wisata sejarah dan budaya	Cukup
	Kartopuran	Toko Sepatu Bakti	Wisata belanja dan melihat pembuatan sepatu	Cukup
		Kelurahan Jayengan	Pusat Informasi	Cukup
		Lapangan Kartopuran	Wisata	Cukup
		Batik Mbanyumili	Wisata Belanja	Cukup
	Jayengan Tengah	Jayengan Kampung Permata Grand Building	Wisata kuliner, belanja dan budaya	Cukup
	Brotodipuran	Rumah Indische 1	Wisata sejarah	Cukup
		Rumah Indische 2	Wisata sejarah	Cukup
	Jayengan Tengah	Rumah Tradisional Banjar	Wisata sejarah	Cukup
		Yusuf Jewellery Outlet	Wisata belanja, budaya	Cukup
		Rumah tua unik samping pengrajin permata	Wisata sejarah	Cukup
	Kalilarangan	Rumah tua dan unik Belanda	Wisata sejarah	Cukup
		Gudang alat bekas pengolahan permata	Wisata sejarah	Cukup
Toko oleh-oleh Mesran		Wisata kuliner	Cukup	
Keparen Jayengan Lor	Soto Trisakti	Wisata kuliner	Cukup	
	Rumah Indische 3	Wisata sejarah	Cukup	

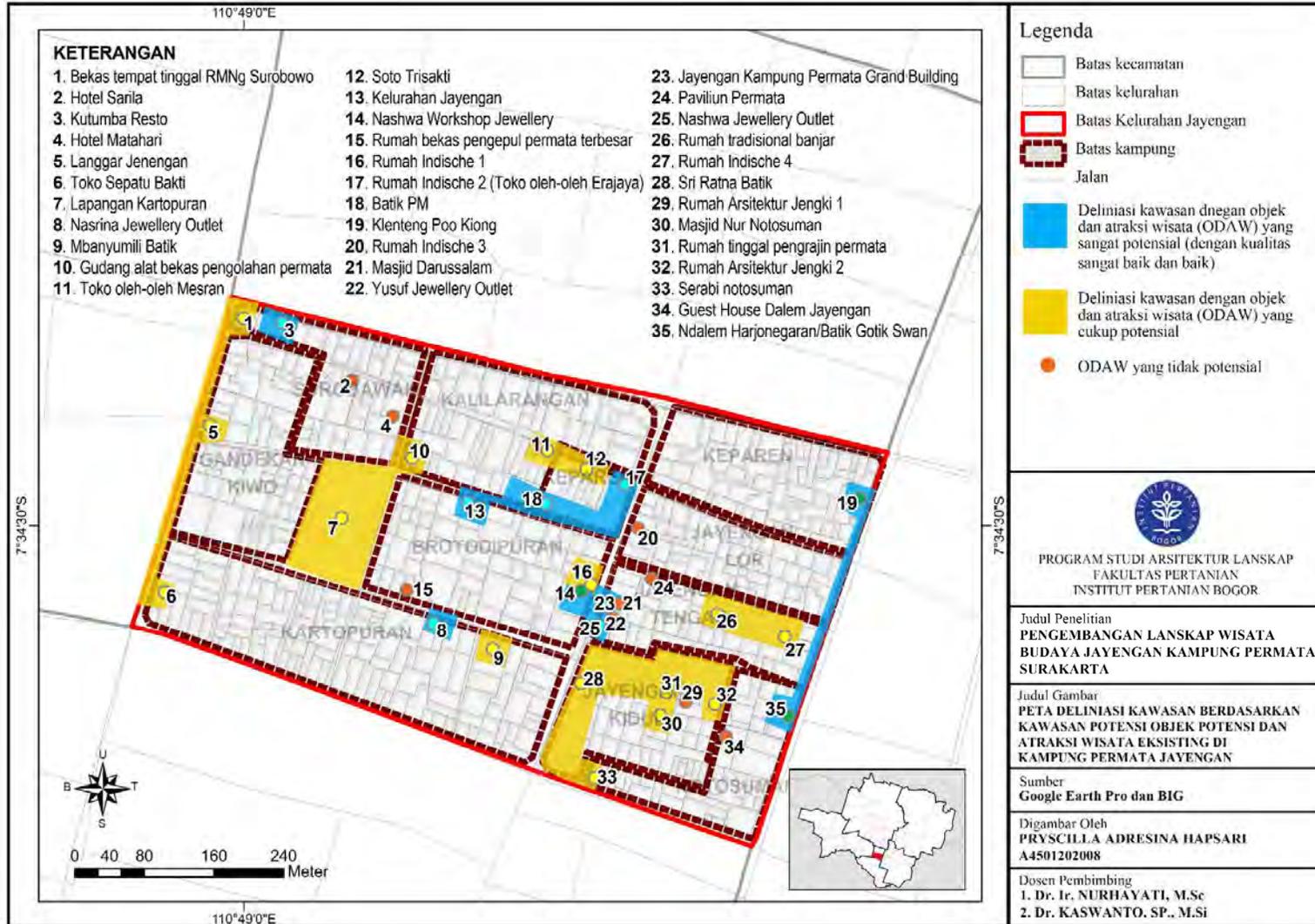


Tabel 22 Pengelompokan Objek dan jenis wisata menurut kualitas (*lanjutan*)

No	Lokasi	Objek	Jenis wisata	Kualitas
	Jayengan Tengah	Rumah Indische 4	Wisata sejarah	Cukup
4	Surobawan	Hotel Sarilla	penginapan	Buruk
		Hotel Matahari	Penginapan	Buruk
	Brotodipuaran	Rumah bekas pengepul permata terbesar	Wisata sejarah	Buruk
	Jayengan Tengah	Rumah Indische 3	Arsitektur bangunan dan Sejarah	Buruk
		Paviliun Permata	Penginapan, tempat transaksi permata/jual beli	Buruk
	Jayengan Kidul	Rumah Arsitektur	Bentuk Arsitektur	Buruk
	Notosuman	Masjid Notokusuman	Sejarah dan Budaya	Buruk
	Notosuman	Guest house dalem Jayengan	Penginapan	Buruk

Gambar 31 menunjukkan pengelompokan kawasan dengan jenis atraksi yang berbeda-beda. Delineasi kawasan berwarna biru menunjukkan kawasan yang sangat potensial yaitu dengan kualitas sangat baik dan baik. Objek yang masuk kategori sangat potensial adalah Kutumba Resto, Nasrina Jewellery Outlet, Kelurahan Jayengan, Nashwa workshop jewellery, Batik PM, Jayengan Kampung Permata Grand Building, Nashwa jewellery outlet, Klenteng Poo Kiong dan Ndalem Harjonegaran/Batik Gotik Swan. Delineasi kawasan yang berwarna kuning menunjukkan kawasan yang cukup potensial yaitu dengan kualitas cukup. Objek yang termasuk kategori cukup potensial yaitu bekas tempat tinggal TMNg Surobowo, Langgar Jenengan, Toko Sepatu Bakti, Lapangan Kartopuran, Mbanyumili Batik, gudang alat bekas pengolahan permata, Toko Oleh-oleh Mesran, Soto Trisakti, rumah *indische* 1, rumah tradisional banjar, rumah *indische* 4, Sri Ratna Batik, Masjid Nur Notosuman, rumah tinggal pengrajin permata, rumah arsitektur jengki 2, dan Serabi Notosuman.

Titik kawasan yang berwarna lingkaran orange menunjukkan objek yang tidak potensial. Objek yang termasuk dalam kategori tidak potensial adalah Hotel Sarilla, Hotel Matahari, rumah bekas pengepul permata terbesar, rumah *indische* 3, Masjid Darussalam, Yusuf Jewellery Outlet, Paviliun Permata, rumah arsitektur jengki 1, dan *Guest House* Dalem Jayengan.



Gambar 30 Peta delineasi berdasarkan lokasi objek dan atraksi eksisting JKP

Tabel 23 Pengelompokan objek dan jenis wisata menurut kampung

No	Lokasi	Objek	Jenis wisata	Kualitas
1	Surobawan	Bekas tempat tinggal RMNg Surobowo	Arsitektur bangunan dan sejarah	Cukup
		Hotel Sarilla	penginapan	Buruk
		Kutumba Resto	Wisata kuliner	Baik
		Hotel Matahari	Arsitektur bangunan dan sejarah	Buruk
2	Gandekan Kiwo	Langgar Jenengan	Wisata sejarah dan budaya	Cukup
3	Kartopuran	Toko Sepatu Bakti	Wisata belanja, melihat pembuatan sepatu	Cukup
		Lapangan Kartopuran	Wisata kuliner, tempat event, interaksi	Cukup
		Nasrina Jewellery Outlet	Wisata belanja, koleksi perhiasan, proses pembuatan perhiasan	Baik
		Mbanyu Mili Batik	Wisata belanja, wisata batik	Cukup
4	Kalilarangan	Gudang Alat Bekas Pengolahan Permata	Wisata sejarah, melihat pengolahan permata jaman dahulu	Cukup
		Toko Oleh-oleh Mesran	Wisata belanja	Cukup
		Soto Trisakti	Wisata kuliner legendaris	
5	Brotodipuran	Kelurahan Jayengan	Pusat informasi	Cukup
		Nashwa Workshop Jewellery	Proses pembuatan perhiasan dan pengolahan permata	Sangat Baik
		Rumah bekas pengepul permata terbesar	Sejarah dan arsitektur bangunan	Buruk
6	Keparen	Rumah Indische 1	Arsitektur bangunan dan sejarah	Cukup
		Rumah Indische 2 (Toko oleh-oleh Erajaya)	Arsitektur bangunan, informasi dan belanja	Cukup
		Batik PM	Wisata belanja, Proses produksi batik	Baik
7	Jayengan Lor	Klenteng Poo Kiong	Arsitektur Bangunan, Sejarah, Tempat Ibadah	Sangat Baik
		Rumah Indische 3	Arsitektur bangunan dan sejarah	Buruk
8	Jayengan Tengah	Masjid Darussalam	Wisata sejarah, tempat ibadah, pembagian bubur banjar tiap Puasa	Baik
		Yusuf Jewellery Outlet	Wisata belanja	Cukup
		Jayengan Kampung Permata Grand Building	Wisata kuliner, sejarah dan jual beli perhiasan dan batu permata	Cukup
		Paviliun Permata	Penginapan	Buruk

@Hak cipta milik IPB University

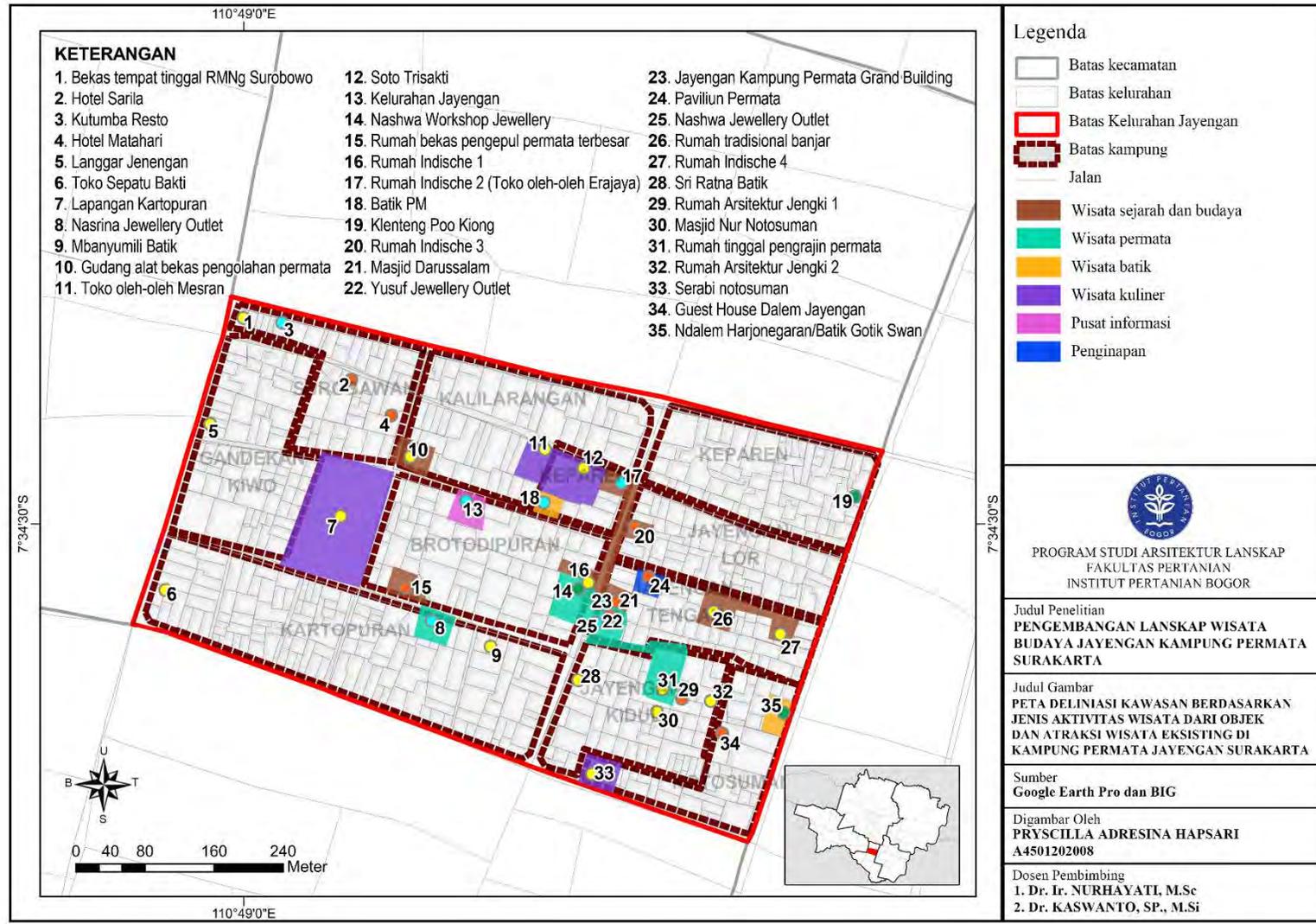
IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 23 Pengelompokan objek dan jenis wisata menurut kampung (*lanjutan*)

No	Lokasi	Objek	Jenis wisata	Kualitas
		Nashwa Jewellery Outlet	Wisata belanja	Baik
		Rumah tradisional banjar	Bentuk arsitektur bangunan	Cukup
		Rumah Indische 4	Bentuk arsitektur bangunan	Cukup
9	Jayengan Kidul	Sri Ratna Batik	Wisata belanja, wisata batik	Cukup
		Rumah Arsitektur Jengki 1	Bentuk arsitektur bangunan	Buruk
		Masjid Nur Notosuman	Sejarah dan budaya	Buruk
		Rumah tinggal pengrajin permata	Melihat proses pengolahan permata	Cukup
		Rumah Arsitektur Jengki 2	Bentuk arsitektur bangunan	Cukup
10	Notosuman	Serabi notosuman	Wisata kuliner legendaris	Cukup
		Guest House Dalem Jayengan	Penginapan	Buruk
		Ndalem Harjonegaran/Batik Gotik Swan	Wisata belanja	Sangat Baik

Gambar 32 menggambarkan hasil delineasi dari tabel 23, yaitu pengelompokan objek dan jenis wisata menurut lokasi pengamatan (kawasan). Delineasi kawasan berguna sebagai pedoman untuk menentukan area yang akan menjadi pusat perhatian dalam penilaian dan penggunaannya sebagai panduan untuk menentukan jenis fasilitas dan infrastruktur yang akan dievaluasi (Zhang *et al.* 2020). Jenis aktivitas wisata sejarah dan budaya berada di Objek Langgar Jayengan, Rumah bekas pengepul permata terbesar, Masjid Darussalam, Rumah Indische 1, Rumah Indische 2, Rumah Indische 3, Rumah Tradisional Banjar, Rumah Indische 4, dan Masjid Nur Notosuman. Wisata kuliner berada lapangan kartopuran, Oleh-oleh toko mesran, Soto Trisakti, dan serabi notosuman. Wisata permata berada di objek Nasrina Jewellery outlet, Nashwa workshop Jewellery, Yusuf Jewellery outlet dan Jayengan Kampung Permata Grand Building. Wisata batik berada di objek Batik PM, Sriratna Batik dan Ndalem Harjonegaran/Batik Gotik Swan. Pusat informasi berada di objek Kelurahan Jayengan. Penginapan berada di objek Rumah Arsitektur Jengki 1, Rumah Arsitektur Jengki 2, Hotel Sarilla, Hotel Matahari, Paviliun Permata, Guest House Dalem Jayengan.



Gambar 31 Peta delineasi pengelompokan objek dan jenis wisata menurut kampung JKP

2. Analisis Signifikasi Budaya Kawasan

Kawasan dengan kualitas budaya tinggi (baik) hanya ada di dua kawasan yaitu kawasan Keparen dan Kartopuran. Hal ini dipertimbangkan sebagai kawasan yang sangat potensial untuk dikembangkan meskipun secara keseluruhan kawasan memiliki kualitas budaya rendah, dengan alasan kawasan ini masih memiliki beberapa objek wisata yang bernilai baik. Kawasan ini memiliki nilai tinggi karena memiliki banyak objek dan atraksi dengan nilai sangat baik, baik dan cukup (Tabel 24). Beberapa objek yang sangat baik kualitasnya yang terdapat di kawasan Keparen Klenteng Poo Kion dan kategori baik adalah Batik PM. Sedangkan objek dan atraksi Rumah Indische 2 (Toko oleh-oleh Erajaya) di Kawasan Keparen bernilai cukup. Kawasan Notosuman dan Brotodipuran tergolong berkualitas sedang. Notosuman sebenarnya memiliki 1 objek dan atraksi wisata yang bernilai sangat baik, namun secara total jumlah rata-rata nilai objek dan atraksi wisatanya lebih kecil dibandingkan yang dimiliki oleh kawasan Keparen dan Kartopuran. Demikian juga untuk kawasan Surobawan, Gandekan Kiwo, dan Kalilarangan. Sedangkan kawasan yang memiliki kualitas budaya rendah (buruk) terdiri dari 3 kawasan yaitu Jayengan Tengah, Jayengan Lor dan Jayengan Kidul. Hal ini disebabkan karena kawasan Jayengan Lor memiliki 1 objek dan atraksi wisata. Sebenarnya, kawasan Jayengan Tengah dan Jayengan Kidul masing-masing memiliki 7 dan 5 objek wisata, namun kebanyakan berkategori buruk. Gambar 33 menunjukkan tingkat kualitas budaya masing-masing kawasan.

Tabel 24 Hasil signifikasi budaya kawasan

Lokasi pengamatan	Jumlah kawasan berdasarkan kualitas signifikasi budaya				Nilai	Rata-rata	Kualitas
	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Buruk (1)			
Surobawan		1	1	2	7	1,75	Cukup
Gandekan Kiwo			1		2	0,50	Buruk
Kartopuran		1	3		9	2,25	Cukup
Kalilarangan			2		4	1,00	Buruk
Brotodipuran	1		2	1	9	2,25	Cukup
Keparen	1	1	1		9	2,25	Cukup
Jayengan Lor				1	1	1,00	Buruk
Jayengan Tengah		2	4	1	15	3,75	Baik
Jayengan Kidul			3	2	8	2,00	Cukup
Notosuman	1		1	1	7	1,75	Cukup

Sumber: Hasil olahan data 2024

Keterangan: Baik (3-3,75), Cukup (1,75-2,75), Buruk(0,5-1,5)

4.5 Analisis Potensi JKP

4.5.1 Analisis Kelayakan Kawasan JKP

Kelayakan akan mempertimbangkan parameter yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pengembangan Produk Pariwisata pada tahun 2002. Analisis akan fokus pada penilaian dan identifikasi potensi objek dan atraksi di JKP. Hasil penilaian tingkat kelayakan kawasan ditunjukkan pada Tabel 25. Lokasi pengamatan dengan kelayakannya sangat potensial di Jayengan Tengah, kawasan potensial adalah Surobawan, Kartopuran, Keparen dan Jayengan Kidul. Sedangkan kawasan yang tidak potensial adalah Gandekan Kiwo, Kalilarangan, Brotodipuran, Jayengan Lor dan Notosuman.

Tabel 25 Tingkat kelayakan kawasan wisata

Lokasi pengamatan	Parameter Kelayakan				Nilai	Kualitas
	I	II	III	IV		
Surobawan	39	73	64	35	211	P
Gandekan Kiwo	22	13	12	9	56	TP
Kartopuran	69	58	53	39	219	P
Kalilarangan	28	41	29	18	116	TP
Brotodipuran	31	49	46	18	144	TP
Keparen	63	43	40	35	179	P
Jayengan Lor	8	8	9	2	26	TP
Jayengan Tengah	79	85	76	49	289	SP
Jayengan Kidul	59	47	35	25	165	P
Notosuman	28	35	34	20	117	TP

Sumber: Olahan Data Lapang 2024

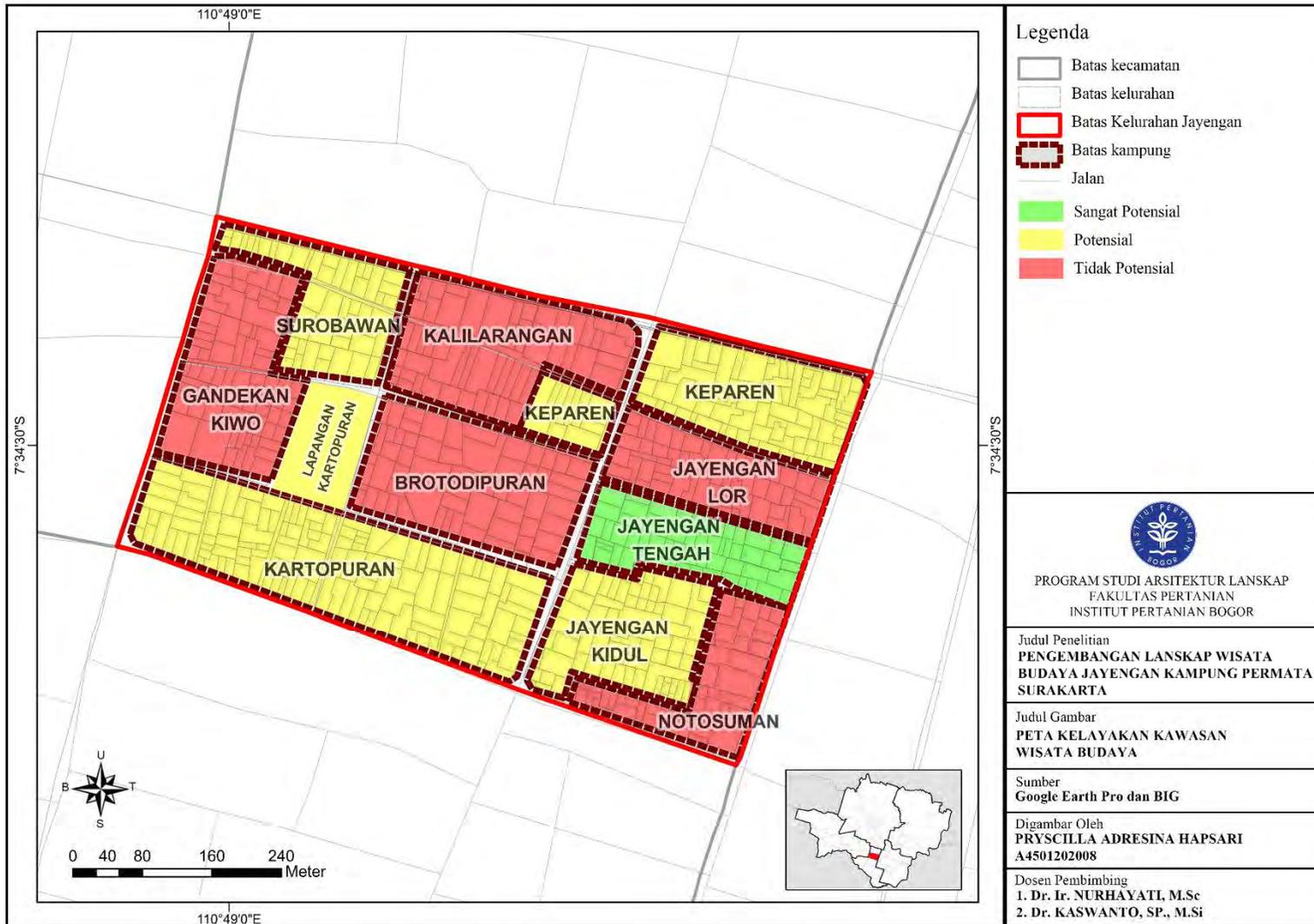
Keterangan:

Parameter kelayakan (I= potensi objek dan atraksi wisata, II=aksesibilitas, III= letak dari jalan raya, IV= fasilitas wisata yang tersedia).

N= nilai

K= klasifikasi (SP= sangat potensial (212-300), P= potensial (121-211), TP= tidak potensial (12-120))

Kawasan yang dinilai sangat potensial, yaitu kawasan Jayengan Tengah merupakan kawasan yang memiliki aksesibilitas sangat tinggi, letaknya sangat dekat dengan jalan raya, memiliki objek-objek dan atraksi wisata dengan kategori S2 (baik) maupun S1(sangat baik), dan memiliki fasilitas wisata yang cukup memadai. Tetapi, kekurangan fasilitas wisata menjadi isu yang sangat penting dan perlu penanganan segera karena hampir di seluruh kawasan tidak tersedia fasilitas wisata yang memadai. Hal ini seharusnya menjadi perhatian utama bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan masyarakat, yang harus dipertimbangkan untuk diperbaiki dan ditingkatkan guna memastikan kepuasan pengunjung yang ingin mengunjungi objek dan atraksi yang tersedia di JKP. Gambar 34 menunjukkan peta kelayakan kawasan wisata budaya di JKP.



Gambar 33 Peta hasil analisis kelayakan kawasan JKP

4.5.2 Analisis Kualitas Estetika Visual dan Lingkungan

Penghargaan terhadap keindahan lingkungan wilayah dapat terwujud dalam bentuk kinestetik dan apresiasi visual. Pengalaman kinestetik melibatkan sensitivitas terhadap gerakan seluruh anggota tubuh, sedangkan Apresiasi visual terhadap lingkungan perkotaan terbentuk melalui persepsi dan pemahaman (Carmona *et al.* 2003). Nasar (1998) menunjukkan bahwa terdapat beberapa atribut yang menyebabkan suatu lingkungan disukai, seperti: pemeliharaan dan kebersihan (lingkungan terawat); keberterbukaan dan batasan ruang (gabungan ruang terbuka dengan pemandangan dan elemen menarik); signifikasi sejarah/konten (lingkungan yang menciptakan kenangan); dan keteraturan (teratur, koheren, kongruen, mudah dipahami, dan jelas). Ritme dihasilkan dari pengklasteran elemen-elemen untuk menciptakan interval, penekanan, pengarah, atau akses. Agar tidak terkesan monoton, diperlukan variasi dan kontras yang menarik dalam pembentukan ritme. Ritme dalam arsitektur menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada keragaman dalam kualitas estetika visual (Carmona *et al.* 2006). Penilaian kualitas estetika-visual dilakukan dengan melakukan penilaian berdasarkan lima parameter sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasar (1998) dan Carmona *et al.* (2006) sebagaimana yang telah dijabarkan di Tabel 26.

Tabel 26 Kualitas estetika-visual lingkungan masing-masing lokasi pengamatan

Lokasi pengamatan	Parameter Visual					Nilai	Kualitas
	I	II	III	IV	V		
Surobawan	32	40	19	27	28	145	S
Gandekan Kiwo	11	11	16	17	15	71	R
Kartopuran	32	38	24	39	38	172	T
Kalilarangan	11	25	22	25	12	95	S
Brotodipuran	43	45	34	36	34	192	T
Keparen	60	46	28	39	26	200	T
Jayengan Lor	11	4	4	7	7	33	R
Jayengan Tengah	41	33	37	81	73	265	T
Jayengan Kidul	42	31	31	28	34	167	T
Notosuman	29	35	14	20	30	127	S

Sumber: Olahan Data Lapang, 2024

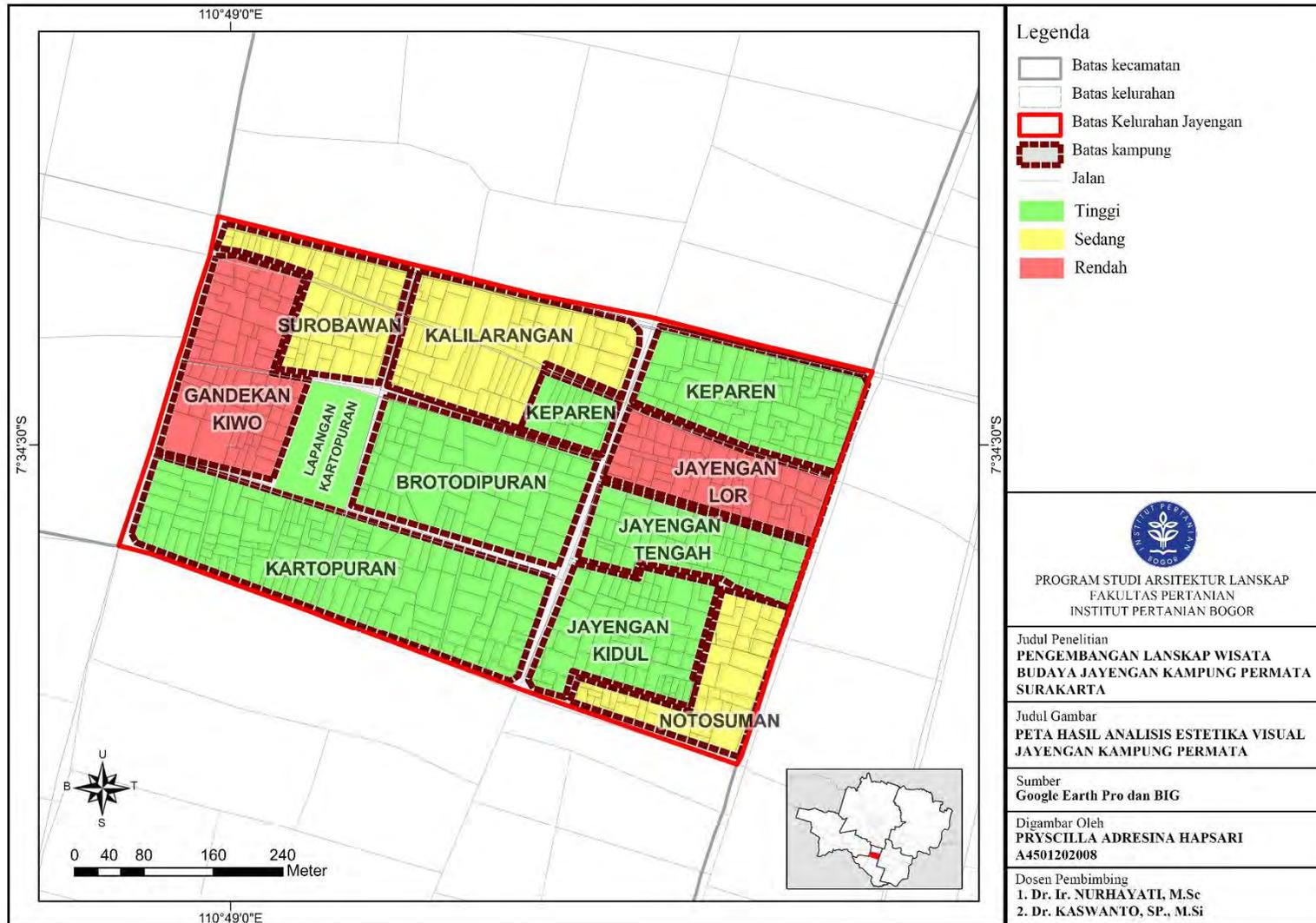
Keterangan:

I=*architectural rhythm*, II=perawatan lingkungan, III=*openness/keterbukaan*, IV=*Historical significance/content*, V=*order/keteraturan*

K = klasifikasi (T= Tinggi (166-270), S= Sedang (91-165), R= Rendah (15-90))

N=nilai

Tabel 25 menjelaskan hasil penilaian kualitas estetika-visual lingkungan masing-masing lokasi pengamatan. Lokasi yang menunjukkan kualitas estetika-visual lingkungan dengan kategori tinggi berjumlah lima. Wilayah atau lokasi yang berkategori tinggi tersebut adalah Kartopuran, Brotodipuran, Keparen, Jayengan Tengah dan Jayengan Kidul. Kawasan ini dianggap tinggi karena lingkungannya tetap terjaga dengan bagus, menyediakan ruang terbuka yang menghadirkan pemandangan yang menakjubkan, dan mencerminkan kehidupan sosial dari kampung budaya dengan sangat baik. Sedangkan lokasi menghadirkan pemandangan yang menakjubkan, dan mencerminkan kehidupan sosial dari kampung budaya dengan sangat baik. Sedangkan lokasi pengamatan



Gambar 34 Peta hasil analisis estetika visual JKP

yang berkategori sedang berjumlah tiga adalah Surobawan, Kalilarangan dan Notosuman. Ketiga wilayah ini berbatasan langsung dengan Gandekan kiwo dan Keparen, yang memberikan lokasi potensi yang terbuka. Namun, diperlukan perencanaan ulang yang cermat mengingat kondisi kurang terawatnya beberapa lokasi. Pada lokasi Gandekan Kiwo dan Jayengan Lor merupakan lokasi pengamatan yang mendapatkan penilai berkategori rendah. Peta kawasan yang memiliki estetika visual disajikan pada Gambar 35.

4.5.3 Analisis Tingkat Akseptibilitas Masyarakat Lokal

Tahap penentuan zona akseptibilitas masyarakat lokal ditunjukkan dengan tingkat kesediaan masyarakat dalam menerima pengembangan lokasi penelitian menjadi kawasan wisata. Tabel 28 menunjukkan tingkat akseptibilitas masyarakat terhadap rencana pengembangan kawasan wisata budaya di Jayengan Kampung Permata Surakarta. Hasil Tabel 28 berdasarkan hasil kuisisioner maupun wawancara langsung kepada masyarakat, sebagian besar masyarakat yang bersedia dan menerima jika tempat tinggal atau lingkungan sekitarnya dijadikan sebagai tempat wisata.

Tabel 27 Tingkat akseptibilitas masyarakat terhadap rencana pengembangan kawasan wisata budaya di JKP, Surakarta

No	Lokasi Pengamatan	Parameter					N	K
		I	II	III	IV	V		
1	Surobawan	17	16	15	16	16	80	S
2	Gandekan Kiwo	20	15	15	16	16	82	S
3	Kartopuran	19	18	18	18	18	90	T
4	Kalilarangan	20	16	17	17	15	85	S
5	Brotodipuran	18	15	15	15	16	79	R
6	Keparen	20	17	19	18	18	92	T
7	Jayengan Lor	17	17	17	15	18	84	S
8	Jayengan Tengah	16	15	15	17	16	79	R
9	Jayengan Kidul	13	12	13	14	11	63	R
10	Notosuman	17	17	16	16	15	84	S

Sumber: Data Olahan 2024

Keterangan: I=Pengembangan kawasan sebagai daerah tujuan wisata

II=Pengelolaan kawasan wisata oleh masyarakat

III=Peran aktif masyarakat dalam pariwisata

IV=Keuntungan kegiatan wisata

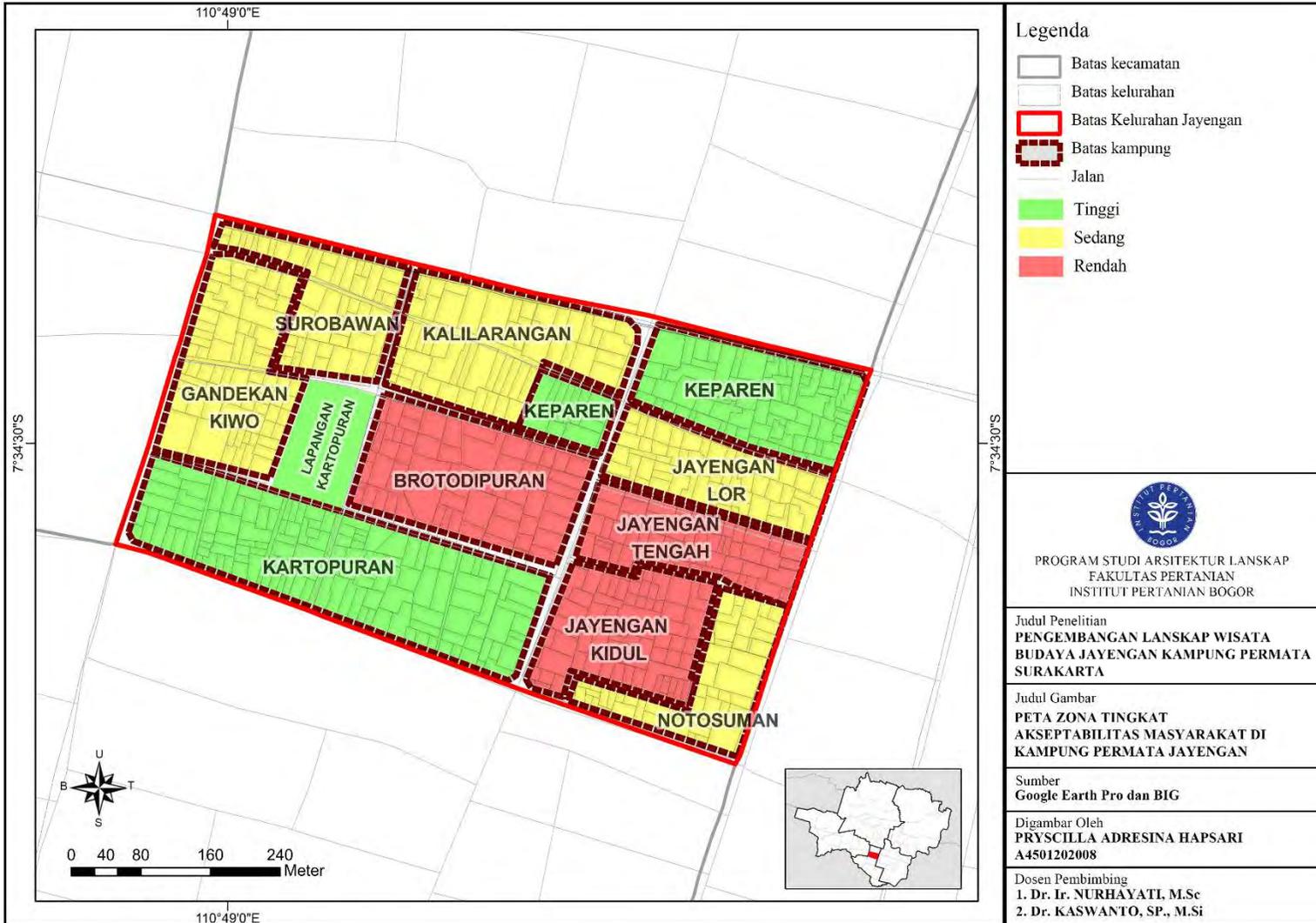
V=Keberadaan wisatawan

N=Nilai Total

K=Kualitas [(T=Tinggi (≥ 86), S=Sedang (81-85), R=Rendah (≤ 80))]

Tabel 28 menunjukkan bahwa sebanyak 2 kawasan memiliki tingkat akseptabilitas tinggi (Kartopuran dan Keparen). Kedua kawasan ini sebagian besar masyarakatnya memiliki usaha batik, usaha sepatu, perhiasan, wisata kuliner maupun tempat ibadah. Sebenarnya hal ini juga dimiliki oleh kawasan lainnya, namun tidak semua masyarakat ini sepenuhnya menerima pengembangan lanskap wisata budaya dengan beberapa alasan yang sifatnya pribadi. Terdapat tiga kawasan dengan tingkat akseptabilitas masyarakat rendah yaitu Brotodipuran, Jayengan Tengah dan Jayengan Kidul (Gambar 36).





Gambar 35 Peta analisis akseptabilitas masyarakat JKP

Tabel 28 Luasan kawasan di JKP berdasarkan tingkat akseptabilitas masyarakat terhadap pengembangan kawasan wisata

No	Lokasi Pengamatan	Potensi Kawasan (Ha)			Total (Ha)
		Sangat Potensial	Potensial	Tidak Potensial	
1	Surobawan		1,73		1,73
2	Gandekan Kiwo		2,58		2,58
3	Kartopuran	4,93			4,93
4	Kalilarangan		2,82		2,82
5	Brotodipuran			2,99	2,99
6	Keparen	2,98			2,98
7	Jayengan Lor		1,80		1,80
8	Jayengan Tengah			1,75	1,75
9	Jayengan Kidul			2,19	2,19
10	Notosuman		1,57		1,57
Total (Ha)		7,91	10,5	6,93	25,34
Persentase (%)		31,22	41,44	27,34	100

4.5.4 Zona Integratif untuk Pengembangan Kawasan Wisata Budaya

Hasil ketiga analisis tersebut dilakukan overlay dengan pembobotan sebagai berikut: signifikansi budaya 40%; kelayakan kawasan 30%; estetika visual 10%; dan akseptabilitas masyarakat 20% (Tabel 30). Zona integratif yang tergolong sangat potensial yaitu Keparen dan Kartopuran. Kawasan yang tergolong potensial yaitu Surobawan, Kalilarangan, Jayengan Tengah, dan Notosuman. Kawasan yang tergolong tidak potensial yaitu Gandekan Kiwo. Setelah peta-peta tematik tersebut dioverlay, diperoleh zona integratif kawasan wisata budaya yang nantinya akan digunakan sebagai zona untuk pengembangan wisata budaya. Setelah itu dibuat klasifikasi potensi yaitu kawasan sangat potensial (SP), potensial (P), dan tidak potensial (TP) (Gambar 38).

Tabel 29 Zona integratif pengembangan kawasan JKP

No	Lokasi Pengamatan	Signifikansi Budaya (40%)			Kelayakan Kawasan (30%)			Estetika-Visual Lingkungan (10%)			Akseptabilitas Masyarakat (20%)			Zona Integratif	
		S	Z	40%	S	Z	30%	S	Z	10%	S	Z	20%	N	K
1	Surobawan	1,75	Cukup	0,70	2	P	0,60	2	Sedang	0,20	2	Sedang	0,40	1,90	P
2	Gandekan Kiwo	0,50	Cukup	0,20	1	TP	0,30	1	Rendah	0,10	1	Rendah	0,40	1,00	TP
3	Kartopuran	2,25	Baik	0,90	2	P	0,60	3	Tinggi	0,30	3	Tinggi	0,60	2,40	P
4	Kalilarangan	1,00	Cukup	0,40	1	TP	0,30	2	Sedang	0,20	2	Sedang	0,40	1,30	TP
5	Brotodipuran	2,25	Cukup	0,90	1	TP	0,30	3	Tinggi	0,30	3	Tinggi	0,20	1,70	P
6	Keparen	2,25	Baik	0,90	3	P	0,60	3	Tinggi	0,30	3	Tinggi	0,60	2,40	P
7	Jayengan Lor	1,00	Buruk	0,40	1	TP	0,30	1	Rendah	0,10	1	Rendah	0,40	1,20	TP
8	Jayengan Tengah	3,75	Buruk	1,5	3	SP	0,90	3	Tinggi	0,30	3	Tinggi	0,20	2,90	SP
9	Jayengan Kidul	2,00	Buruk	0,80	2	P	0,60	3	Tinggi	0,30	3	Tinggi	0,20	1,90	P
10	Notosuman	1,75	Cukup	0,70	1	TP	0,30	2	Sedang	0,20	2	Sedang	0,40	1,60	TP

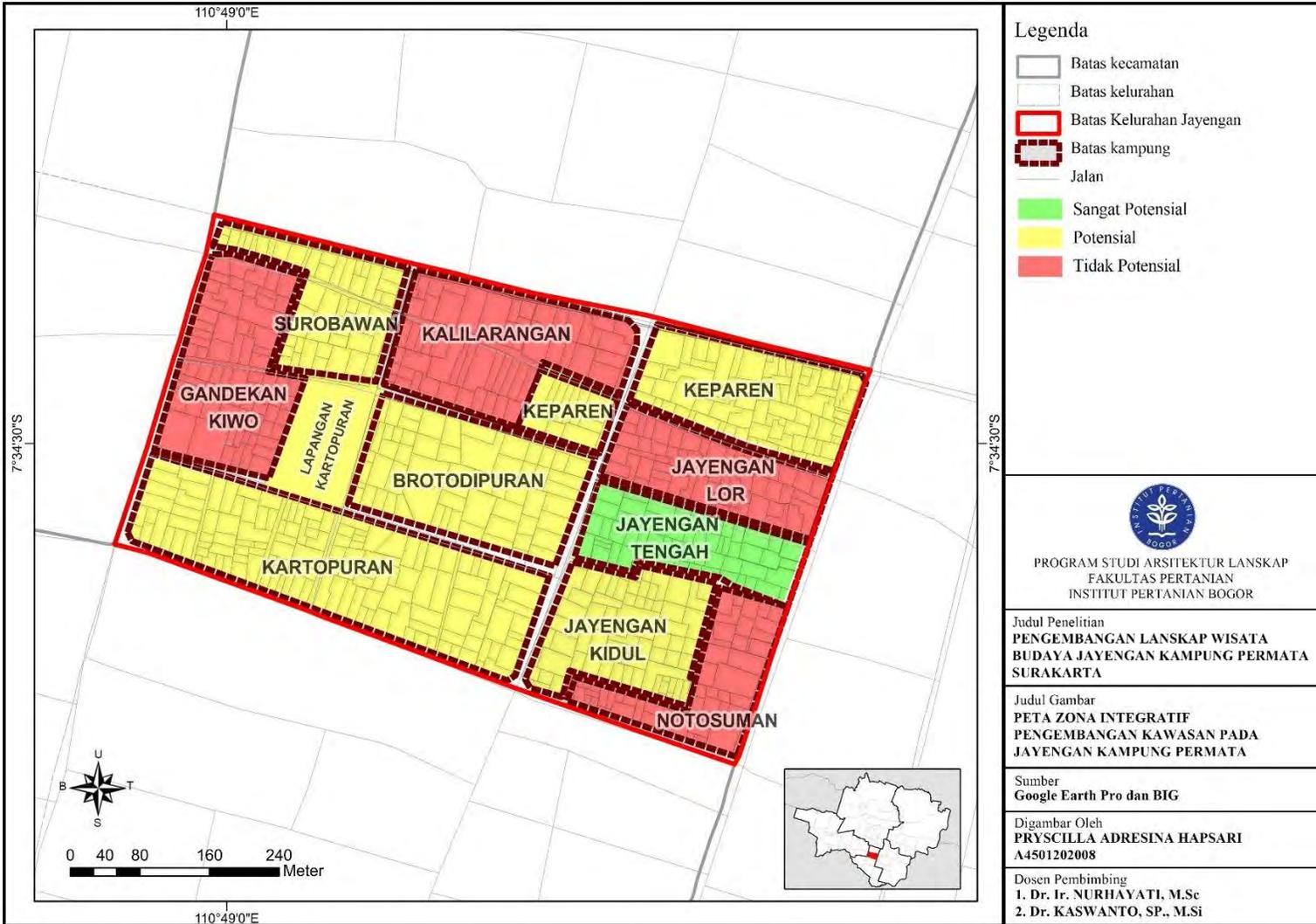
Sumber: Data Olahan 2024

S=Skor

K=Klasifikasi potensi (SP=sangat potensial, P=potensial, TP=tidak potensial)

Z=Zona (SP=sangat potensial (2,51-3), P=potensial (1,70-2,5), TP=tidak potensial (1-1,69))

N=Nilai total setelah dilakukan pembobotan



Gambar 36 Peta zona integratif pengembangan kawasan JKP

Setelah diperoleh zona integratif kawasan wisata budaya, lalu dilakukan klasifikasi untuk menentukan zona pengembangan kawasan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wisata budaya permata di JKP. Zona pengembangan wisata budaya di JKP (Gambar 39) dibagi dalam:

1. Zona pengembangan wisata potensial (zona inti)

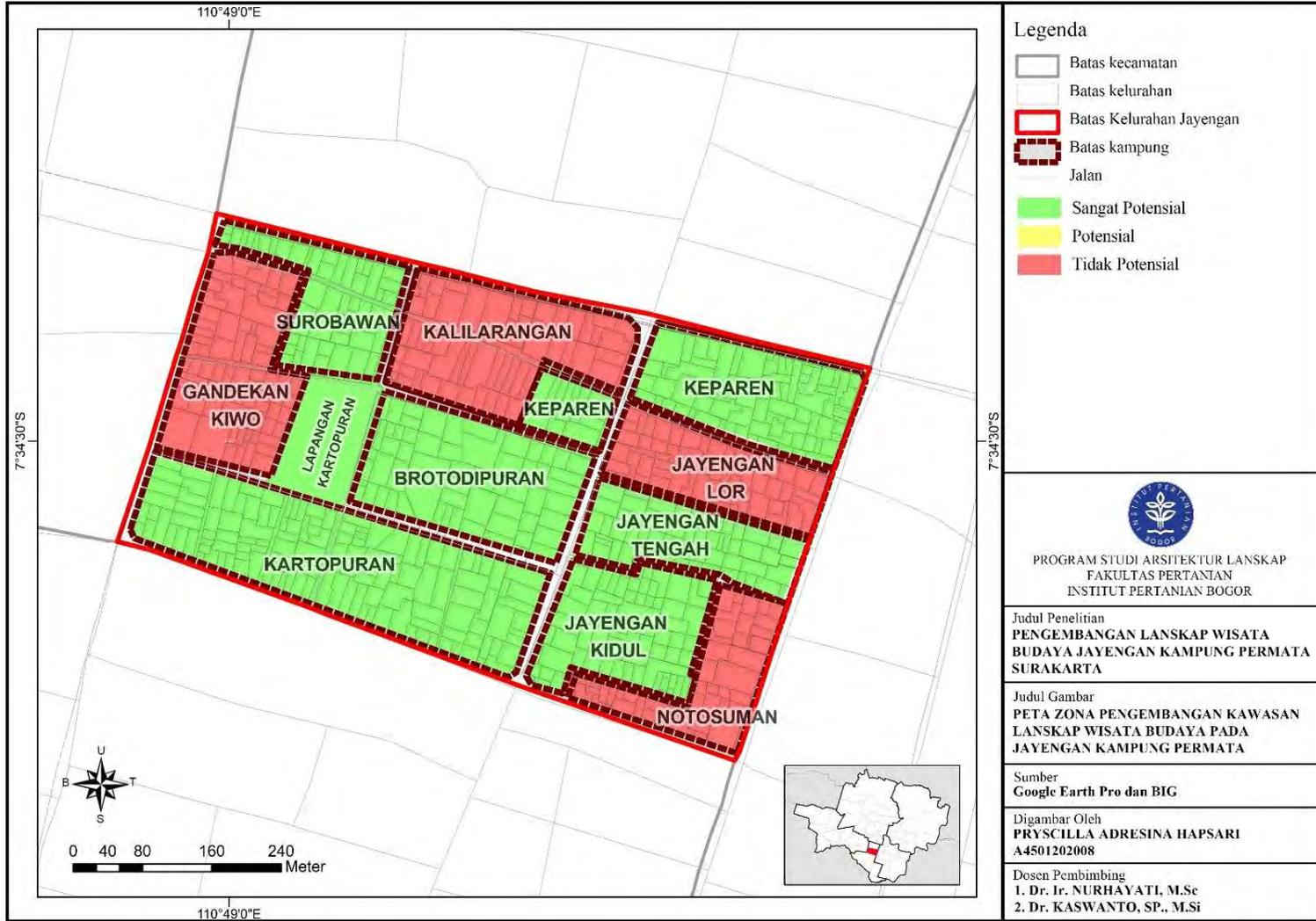
Zona integratif hasil *overlay* yang menunjukkan kawasan yang memiliki potensi tinggi (T) untuk aspek wisata budaya dan masyarakat yaitu Keparen. Kawasan lain yang termasuk dalam zona pengembangan wisata potensial yaitu kawasan dengan klasifikasi potensi sedang (S) yaitu kawasan Surobawan, Gandekan Kiwo dan Kalilarangan. Ketiga kawasan ini, memiliki persyaratan sebagai kawasan zona pengembangan wisata potensial karena memiliki kualitas budaya sedang, memiliki beberapa obyek dan atraksi yang berkualitas baik, dan dukungan masyarakat yang cukup potensial. Zona ini dimanfaatkan sebagai zona inti untuk pengembangan wisata interpretasi budaya permata JKP, karena memiliki hampir semua persyaratan. Pada zona ini memiliki obyek, kualitas budaya, kelayakan kawasan potensial, dan kualitas estetika visual potensial dan mendapatkan penerimaan yang tinggi dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan.

2. Zona pengembangan wisata tidak potensial (zona pendukung)

Zona integratif hasil *overlay* yang memiliki potensi rendah (TP). Zona ini tidak digunakan sebagai inti wisata budaya karena tidak memiliki obyek dan atraksi wisata yang representatif terhadap budaya JKP. Zona ini digunakan sebagai zona pendukung wisata yang berfungsi sebagai area penerimaan (*welcome area*), area transisi, dan area untuk menempatkan fasilitas penunjang wisata seperti lahan parkir, fasilitas pelayanan dan kenyamanan lainnya seperti toilet, kafe dan restoran, dan pusat informasi pengunjung. Zona pendukung yang terdiri dari enam kawasan yaitu Kalilarangan, Brotodipuran, Jayengan Tengah, Jayengan Lor, Jayengan Kidul dan Notosuman memang letaknya berjauhan.

Tabel 30 Zona pengembangan kawasan wisata budaya di Jayengan Kampung Permata

No	Lokasi Pengamatan	Potensi Kawasan (Ha)			Total (Ha)
		Sangat Potensial	Potensial	Tidak Potensial	
		Zona Wisata Potensial (zona inti)		Zona wisata tidak potensial (zona pendukung)	
1	Surobawan		1,73		1,73
2	Gandekan Kiwo		2,58		2,58
3	Kartopuran		4,93		4,93
4	Kalilarangan			2,82	2,82
5	Brotodipuran			2,99	2,99
6	Keparen	2,98			2,98
7	Jayengan Lor			1,80	1,80
8	Jayengan Tengah			1,75	1,75
9	Jayengan Kidul			2,19	2,19
10	Notosuman			1,57	1,57
Jumlah		2,98	9,24	13,12	25,34
Persentase (%)		11,74	36,44	51,82	100



Gambar 37 Peta zona pengembangan kawasan lanskap wisata budaya JKP

4.6 Strategi SWOT dalam Pengembangan JKP sebagai Lanskap Kampung Budaya

Tingkat kepentingan dari faktor internal dan eksternal harus diprioritaskan sebelum faktor internal yang terdiri kekuatan dan kelemahan dan faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman dinilai secara proporsional. Setelah menentukan tingkat kepentingan dari masing-masing faktor strategis internal dan eksternal, langkah selanjutnya adalah melakukan pembobotan. Penilaian bobot diberikan dengan cara mengidentifikasi faktor strategis internal dan eksternal. Pendekatan ini digunakan untuk menentukan penilaian bobot dari setiap matriks faktor strategis internal dan eksternal yang disajikan pada Tabel 32 dan Tabel 33.

Tabel 31 Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) JKP

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Dapat meningkatkan pendapatan Masyarakat JKP dan pemerintah daerah	0,03	2	0,07
Kemudahan transportasi berwisata di JKP	0,07	3,5	0,24
Adanya JKP sebagai pengrajin permata satu-satunya di Surakarta	0,07	2	0,14
Lengkapnya obyek wisata kuliner, permata, oleh-oleh, penginapan, Sejarah dan Budaya di JKP	0,07	3	0,21
Tersedianya pusat informasi dan media sosial JKP	0,03	3	0,10
Adanya kirab budaya jawarna setiap tahun dan pemberian khas bubur samin tiap tahun	0,03	2	0,07
JKP belum optimal dalam memenuhi permintaan pasar wisatawan	0,10	4	0,414
Banyak obyek dan atraksi wisata bentuk bangunannya kurang terawat dan buruk	0,10	5	0,517
Belum ada banyak atraksi atau pertunjukkan di JKP secara berkala, bukan tahunan	0,10	4	0,414
Kurangnya promosi dalam menginformasikan obyek dan wisata di JKP	0,10	4	0,414
Belum banyak ATM dan Jasa Pertukaran Uang di JKP	0,07	3,5	0,241
Belum adanya perencanaan lanskap wisata budaya	0,10	4	0,414
Teknologi proses pembuatan permata dan lainnya masih tradisional	0,10	4	0,414
Total	1,00		3,66

Tabel 32 Matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) JKP

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
JKP menjadi pusat produksi pembuatan perhiasan seperti batu permata, batu mulia, perhiasan, batu lokal dan kerajinan di Kota Surakarta	0,03	2	0,07
Terletak di kawasan pusat perdagangan Kota Surakarta	0,07	3,5	0,24
Dukungan pemerintah daerah terkait wisata budaya di JKP	0,07	2	0,14
Ketertarikan pengunjung wisata yang tinggi pada kirab budaya Jawarna	0,07	3	0,21
Adanya Pusat Informasi dan “Tugu Selamat Datang” khas JKP	0,03	3	0,10
Adanya landmark Kawasan khusus JKP	0,03	2	0,07
Minatnya Masyarakat terkait wisata permata bersifat seasonal	0,05	1	0,053
Persaingan wisata budaya dengan wilayah lain seperti Yogya, Bali, dan Bandung	0,11	3	0,316
Banyaknya generasi muda JKP mencari pekerjaan di luar Surakarta sehingga wisata JKP terhambat	0,11	1	0,105
Harga di obyek wisata Surakarta kurang bersaing di daerah lain	0,11	2	0,211
Persaingan bahan baku dengan wilayah lain terkait batu permata	0,11	2	0,211
Terdapat wisata budaya lain disekitar Jayengan	0,05	1	0,053
Total	1,00		1,79

Kondisi internal JKP masuk kategori kuat dikarenakan memiliki nilai total skor di sebesar 3,66. Total skor EFE yaitu sebesar 1,79 masuk kategori sehingga menunjukkan bahwa kondisi eksternal JKP rendah. Hal ini sesuai oleh pendapat David (2006) bahwa nilai total skor IFE > 2,5 menunjukkan kondisi eksternal adalah kuat. Analisis SWOT Kualitas Budaya JKP berdasarkan OAW eksisting digunakan untuk menyusun strategi dalam perencanaan lanskap wisata budaya. Pemetaan hasil analisis SWOT didapatkan dari interview mendalam responden untuk memperoleh hasil analisis yang lebih rinci dan mendalam. Matriks analisis SWOT kualitas budaya JKP disajikan pada Tabel 34.

Tabel 33 Matriks analisis SWOT kualitas budaya JKP

	Strength (S)	Weakness (W)
Faktor Internal (IFE)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat meningkatkan pendapatan Masyarakat JKP dan pemerintah daerah 2. Kemudahan transportasi berwisata di JKP 3. Adanya JKP sebagai pengrajin permata satu-satunya di Surakarta 4. Lengkapnya obyek wisata kuliner, permata, oleh-oleh, Penginapan, Sejarah dan Budaya di JKP 5. Tersedianya pusat informasi dan media sosial JKP 6. Adanya kirab budaya jawarna setiap tahun dan pemberian khas bubuk samin tiap tahun 	<ol style="list-style-type: none"> 1. JKP belum optimal dalam memenuhi permintaan pasar wisatawan 2. Banyak obyek dan atraksi wisata bentuk bangunannya kurang terawat dan buruk 3. Belum ada banyak atraksi atau pertunjukkan di JKP secara berkala, bukan tahunan 4. Kurangnya promosi dalam menginformasikan obyek dan wisata di JKP 5. Belum banyak ATM dan Jasa Pertukaran Uang di JKP 6. Belum adanya perencanaan lanskap wisata budaya 7. Teknologi proses pembuatan permata dan lainnya masih tradisional
Faktor Eksternal (EFE)		
	S-O	W-O
Opportunity (O)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan potensi kawasan kerajinan dan lanskap budaya yang berkelanjutan sesuai dengan kebijakan Pemerintah Provinsi Surakarta (S1, S3, S4, S5, S6, O1, O4, O5) 2. Memberi kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Kawasan lanskap budaya wisata yang sesuai dengan <i>culture</i> masyarakat JKP (S2, S3, S6, O3, O5) 3. Mengembangkan informasi dan promosi yang kreatif dengan dukungan pemerintah dan swasta (S2, S3, S6, O3, O5) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat perencanaan lanskap wisata budaya JKP yang berkelanjutan agar kunjungan wisatawan pada lanskap wisata budaya di JKP semakin meningkat (W1, W2, W3, W6, W7, O1, O2, O4) 2. Meningkatkan Pembangunan infrastruktur dan promosi lanskap budaya wisata untuk meningkatkan wisatawan (W3, W4, W5, W6, O3, O5)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. JKP menjadi pusat produksi pembuatan perhiasan seperti batu permata, batu mulia, perhiasan , batu lokal dan kerajinan di Kota Surakarta 2. Terletak di kawasan pusat perdagangan Kota Surakarta 3. Dukungan pemerintah daerah terkait wisata budaya di JKP 4. Ketertarikan pengunjung wisata yang tinggi pada kirab budaya Jawarna 5. Adanya Pusat Informasi dan “Tugu Selamat Datang” khas JKP 	

Tabel 35 Matriks analisis SWOT kualitas budaya JKP (*lanjutan*)

		IFE	
		<i>Strength (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
EFE			
	<i>Threat (T)</i>	<i>S-T</i>	<i>W-T</i>
1. Adanya landmark Kawasan khusus JKP	1. Optimalisasi fungsi Kawasan JKP sebagai lanskap budaya dengan memperhatikan karakteristik wilayah dan budaya (S1, S2, S4, S6, T1, T2, T5, T7)	1. Mensosialisasikan kepada masyarakat, terutama generasi muda, tentang promosi dan kompetisi pariwisata (W2, W3, W5, T2, T4, T6).	
2. Minatnya Masyarakat terkait wisata permata bersifat seasonal	2. Menjaga warisan budaya Surakarta dalam kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan penataan fisik kawasan, dan selama acara atau kegiatan wisata (S3, S5, S6, T3, T4, T6, T7)	2. Mengawasi pembangunan di dalam kawasan secara berkelanjutan dan sesuai dengan tata ruang Kota Surakarta (W1, W4, W6, T1, T3, T4, T5, T7).	
3. Persaingan wisata budaya dengan wilayah lain seperti Yogya, Bali, dan Bandung			
4. Banyaknya generasi muda JKP mencari pekerjaan di luar Surakarta sehingga wisata JKP terhambat			
5. Harga di obyek wisata Surakarta kurang bersaing di daerah lain			
6. Persaingan bahan baku terkait batu permata			
7. Terdapat wisata budaya lain disekitar Jayengan			

Prioritas dalam pengembangan perencanaan diputuskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang saling terhubung. Ranking prioritas strategi didasarkan pada total nilai bobot dari setiap faktor strategis yang relevan. Nilai bobot ini adalah hasil dari menjumlahkan nilai-nilai yang berkaitan dengan setiap variabel. Ranking ditentukan dengan menyusun total nilai dari yang tertinggi hingga terendah untuk semua strategi yang tersedia. Hasil strategi juga menyatakan dukungan antar pihak merupakan faktor penting dalam penyusunan strategi daya dukung setiap atraksi wisata (Junarsa *et al.* 2023). Informasi lengkap tentang perankingan alternatif strategi dapat ditemukan di Tabel 35.

Berdasarkan Tabel 35, dari sembilan alternatif strategi diperoleh lima prioritas utama yang dalam rencana strategi pengembangan lanskap budaya wisata budaya JKP. Lima strategi utama adalah hasil integrasi dari kesembilan strategi. Berikut adalah lima strategi yang telah diintegrasikan yaitu:

1. Optimalisasi fungsi kawasan JKP dengan membuat perencanaan lanskap wisata budaya yang berkelanjutan dengan memperhatikan karakteristik wilayah dan budaya serta penataan fisik kawasan sebagai upaya untuk menjaga warisan budaya.
2. Memberikan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan kawasan dan potensi kawasan dibidang kerajinan dan lanskap budaya yang berkelanjutan sesuai dengan kebijakan Pemerintah Provinsi Surakarta.
3. Mengawasi pembangunan di dalam kawasan secara berkelanjutan dan sesuai dengan tata ruang Kota Surakarta.
4. Mensosialisasikan kepada masyarakat, terutama generasi muda, tentang pengembangan informasi, promosi dan kompetisi pariwisata.
5. Meningkatkan pembangunan infrastruktur lanskap budaya wisata untuk meningkatkan wisatawan.

Tabel 34 Perankingan alternatif strategi

Alternatif Strategi	Keterkaitan dengan unsur SWOT	Skor	Ranking
Membuat perencanaan lanskap wisata budaya JKP yang berkelanjutan agar kunjungan wisatawan pada wisata lanskap budaya di JKP semakin meningkat	(W1, W2, W3, W6, W7, O1, O2, O4)	2,646	1
Mengembangkan potensi kawasan kerajinan dan lanskap budaya yang berkelanjutan sesuai dengan kebijakan Pemerintah Provinsi	(S1, S3, S4, S5, S6, O1, O4, O5, O7)	2,000	2
Mengawasi pembangunan di dalam kawasan secara berkelanjutan dan sesuai dengan tata ruang Kota Surakarta	(W1, W4, W6, T1, T3, T4, T5).	1,820	3
Mensosialisasikan kepada masyarakat, terutama generasi muda, tentang promosi dan kompetisi pariwisata	(W2, W3, W5, T2, T4, T6)	1,751	4
Meningkatkan pembangunan infrastruktur lanskap budaya wisata untuk meningkatkan wisatawan	(W3, W4, W5, W6, O3, O5)	1,332	5
Optimalisasi fungsi kawasan JKP sebagai lanskap budaya dengan memperhatikan karakteristik wilayah dan budaya	(S1, S2, S4, S6, T1, T2, T5)	1,165	6
Memberi kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan kawasan lanskap budaya wisata yang sesuai dengan <i>culture</i> masyarakat JKP	(S2, S3, S6, O3, O5)	1,103	7
Mengembangkan informasi dan promosi yang kreatif dengan dukungan pemerintah dan swasta	(S2, S3, S6, O3, O5, O6)	0,817	8
Menjaga warisan budaya Surakarta dalam kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan penataan fisik kawasan, dan selama acara atau kegiatan wisata	(S3, S5, S6, T3, T4, T6)	0,679	9

4.7 Konsep Perencanaan Lanskap Wisata Budaya JKP

Perencanaan Lanskap wisata budaya JKP didasarkan pada konsep pelestarian dan apresiasi kebudayaan Banjar di JKP yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, dalam rangka mempertahankan warisan budaya tak benda, dengan tetap memperhatikan unsur ekonomi masyarakat lokal. Dengan adanya tujuan pelestarian dan pemanfaatan kawasan yang mendukung pelestarian, maka konsep perencanaan yang paling tepat diterapkan di kawasan ini adalah ‘JKP sebagai kampung wisata budaya perhiasan dan permata’. Dengan konsep ini, diharapkan perencanaan seluruh kawasan dilakukan dengan pertimbangan untuk dapat memberi banyak informasi dan tentang ragam perhiasan dan permata berikut kehidupan sosial budaya yang menyertai. Pendekatan yang digunakan dalam perencanaan lanskap wisata budaya JKP adalah dengan pendekatan dua aspek yaitu signifikansi budaya objek yang mengungkap potensi obyek dan atraksinya, dan potensi estetika-visual lingkungan fisik, serta aspek masyarakat lokal. Ciri khas yang paling menonjol dari kehidupan sosial budaya di JKP adalah kehidupan dalam mengolah permata yang masih tradisional untuk perhiasan.

4.7.1 Konsep Ruang Kawasan Wisata

Konsep ruang lanskap budaya yang dikembangkan didasarkan pada kebutuhan ruang wisata budaya untuk menyampaikan informasi tentang budaya masyarakat lokal, yang dihubungkan oleh jalur sirkulasi yang membantu upaya interpretasi terhadap kawasan tersebut. Pada zona inti yang merupakan pusat aktivitas wisata utama untuk wisata budaya, dibagi menjadi dua ruang yaitu ruang transisi, dan ruang wisata utama. Pada tiap ruang wisata terdapat aktifitas

dan fasilitas yang mendukung tema dan tujuan dari ruang wisata tersebut (Gambar 39). Kedua ruangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Ruang transisi

Merupakan ruang penghubung dari welcome area menuju ruang wisata utama. Ruang ini juga berfungsi sebagai ruang informasi yang mengarahkan pengunjung untuk memilih wisata mana yang diinginkan setelah memasuki ruang wisata utama. Di dalam ruang ini terdapat fasilitas pameran batu permata, ragam perhiasan dan aksesoris pakem Jawa, aksesoris Keraton Kasunanan Surakarta, showroom batik asli Jayengan dan sejarah kawasan Jayengan.

2) Ruang wisata utama

a) *Edutourism*

Merupakan ruang wisata utama yang mengakomodasikan aktifitas dan fasilitas wisata untuk wisata edukasi tentang pengolahan permata hingga menjadi perhiasan. Wisata edukasi di sini adalah mengajak wisatawan untuk mengenal lebih jauh tentang permata dan perhiasan kerajinan tangan Urang Banjar dahulu kala mulai dari sejarahnya, filosofinya, motif dan desain, langkah pengolahannya, hingga produk permatanya sendiri. Wisatawan juga dapat ikut berpartisipasi dalam penggosokan batu permata dan penempelan batu pada aksesoris dengan belajar langsung dari para *handcraft* atau pengrajin yang ada di JKP. Ruang ini merupakan ruang wisata yang memiliki obyek dan atraksi yang berkaitan dengan permata seperti pengolahan permata dan showroom. Di dalam ruang ini juga terdapat ruang pelatihan bagi pengunjung yang ingin serius menekuni keahlian mengolah permata menjadi perhiasan dalam kurun waktu tertentu.

b) *Culture tourism*

Merupakan ruang yang mengakomodasikan obyek dan atraksi budaya dan sejarah. Aktivitas wisata budaya yaitu melakukan kampung tour untuk melihat lebih dekat kehidupan sosial budaya di JKP serta melihat beberapa bangunan yang bersejarah dilihat dari arsitektur serta cerita sejarahnya. Wisatawan diharapkan dapat mengeksplorasi JKP mulai dari sejarah terbentuknya JKP hingga terciptanya image kampung ini sebagai kampung permata beserta filosofi dan kearifan lokal yang dimiliki oleh kampung ini.

c) *Welcome area*

Ruang ini merupakan area penerimaan yang berfungsi sebagai pintu masuk ke objek dan atraksi wisata. Area ini berisi fasilitas pelayanan seperti ruang duduk, ruang informasi, dan fasilitas lain yang dibutuhkan wisatawan sebelum melakukan perjalanan wisata ke zona inti.

Pada zona pendukung terbagi atas *entrance* (pintu masuk utama), *visitor centre*, dan ruang fasilitas pelayanan. Ruang-ruang tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) *Entrance* (pintu masuk utama)

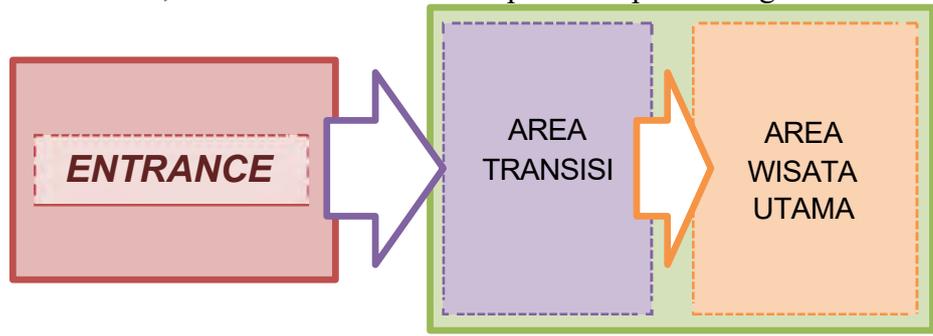
Merupakan pintu masuk ke JKP. Pintu masuk ini langsung berhadapan dengan jalur primer yaitu Jalan Gatot Subroto yang merupakan jalan utama di wilayah Kelurahan Jayengan yang juga menghubungkan Kota Surakarta dan Sukoharjo.

2) Ruang *visitor centre*

Merupakan area penerimaan menuju wisata budaya. Area ini berisi pusat informasi bagi pengunjung yang masuk ke JKP. Area ini bertujuan untuk memberikan pelayanan dan informasi bagi pengunjung yang akan berwisata.

3) Ruang fasilitas pendukung wisata

Merupakan ruang yang berisi fasilitas-fasilitas pendukung yang dibutuhkan dalam aktivitas wisata. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat berupa fasilitas pelayanan dan fasilitas kenyamanan. Fasilitas pelayanan seperti toilet, mushola, instalasi listrik dan air, tempat parkir, penyediaan sarana transportasi, ruang pelatihan, dll. Sedangkan fasilitas kenyamanan seperti zona kuliner, ruang istirahat, dll. Ruang pelayanan wisata ini terdapat di kedua zona, baik zona inti wisata maupun zona pendukung wisata.



Gambar 38 Konsep ruang kawasan budaya di JKP

Tabel 37 merupakan pembagian konsep ruang sesuai dengan aktifitas dan objek. Pada ruang penerimaan terdapat aktivitas *entry* dan informasi yang akan memberikan pengunjung pengetahuan umum tentang JKP. Objek yang termasuk ruang penerimaan yaitu Masjid Darussalaam, Jayengan *Grand Building*, dan Langgar Jenengan. Pada *Edu and Art Culture* terdapat aktivitas *workshop* dan *showroom* dimana pengunjung diharapkan dapat belajar secara langsung dalam pembuatan kerajinan permata maupun batik. *Edu and Art Culture* diantaranya berada di *Nashwa Jewellery Workshop and Outlet*, *Nashrina Jewellery*, *Yusuf Jewellery*, *Ndalem Harjonegaran Batik Gotik Swan*, *Klenteng Poo Kiong*, dan lainnya. Area pendukung terdapat aktifitas kuliner, belanja, dan istirahat. Objek yang termasuk area pendukung, yaitu toko oleh-oleh *Erajaya*, *Serabi Notosuman*, *Soto Trisakti*, *Paviliun Permata*, *Kutumba Resto*, dan beberapa tempat lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 35 Pembagian ruang di JKP

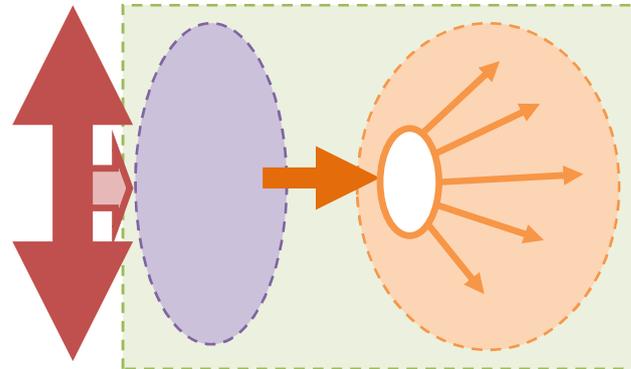
Ruang	Aktivitas	Objek
Penerimaan (<i>Welcome Area</i>)	Memasuki kawasan wisata dan mengakses informasi tentang JKP	Masjid Darussalaam Jayengan Grand Building Langgar Jenengan
<i>Edu and Culture Tourism</i>	Mempelajari pengolahan perhiasan permata Mempelajari pembuatan batik Mempelajari sejarah Mempelajari pembuatan sepatu kulit legendaris Mempelajari gaya arsitektur rumah banjar dan sejarahnya Mempelajari sejarah JKP bersama warga lokal keturunan pendatang Banjar	Nashwa Jewellery Outlet Nashwa Jewellery Workshop Nashrina Jewellery Yusuf Jewellery Outlet Rumah Pengrajin Permata Batik Gotik Swan Ndalem Harjonegaran Batik PM Klenteng Poo Kiong Toko Sepatu Bakti Rumah Tradisional Banjar Rumah Indische 3
Area Pendukung	Kuliner, belanja dan istirahat	Toko oleh-oleh Erajaya Serabi Notosuman Soto Trisakti Paviliun Permata Guest House Ndalem Jayengan Hotel Sarilla Hotel Matahari Toko oleh-oleh Mesran Kutumba Resto Sri Ratna Batik Mbanyumili Batik

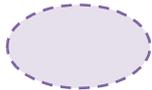
4.7.2 Konsep Sirkulasi Kawasan Wisata

Konsep dasar sirkulasi untuk pengembangan wisata ini memakai sistem wisata kampung tour yaitu berkeliling kampung untuk mencapai tujuan wisata dengan konsep *learn by experiencing and exploring*. Jadi konsep ini semacam upaya mengenal JKP dengan tidak hanya sekedar melihat-lihat, tetapi juga ikut terlibat dalam beberapa aktivitas tertentu yang dapat memberi pengalaman langsung bagi pengunjung sehingga diharapkan nantinya dapat memberikan pemahaman mendalam bagi para pengunjung tentang JKP beserta kehidupan sosial budaya di dalamnya (Gambar 40). Aktivitas menelusuri kampung ini difasilitasi dengan jalur sirkulasi dan kendaraan sebagai opsional yaitu becak dan sepeda. Di samping itu sistem jalur wisata di JKP juga menekankan pada visualisasi untuk mengamati dan menikmati atraksi. Dalam *touring system* perlu mempertimbangkan tentang jarak atau waktu tempuh, keutuhan yang



menggambarkan keharmonisan dan *unity* dari elemen-elemen, sekuen yang menggambarkan urutan terhadap obyek sehingga merupakan pengorganisasian dari elemen-elemen pada ruang.



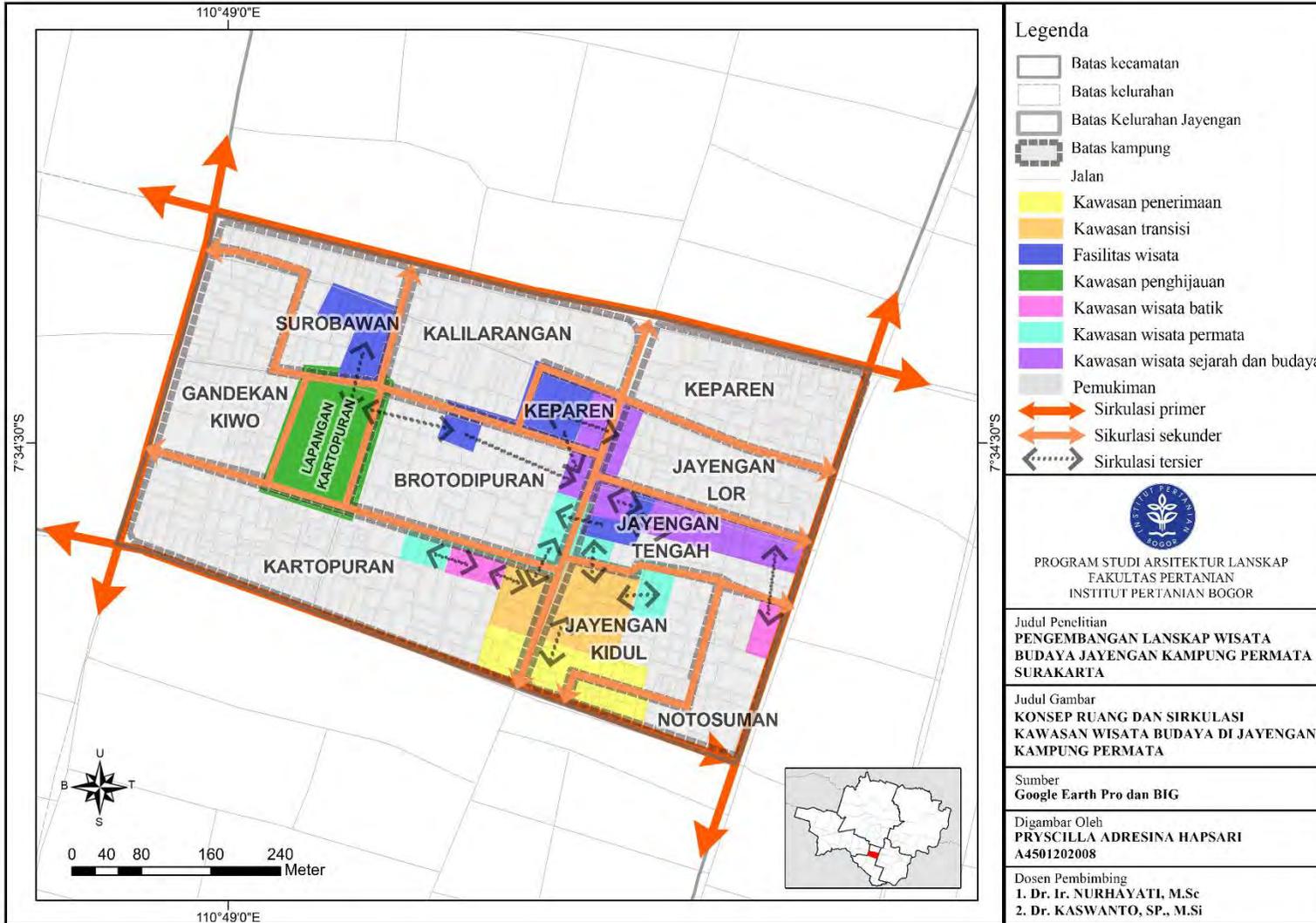
-  : Jalur sirkulasi primer
-  : Jalur sirkulasi sekunder
-  : Jalur sirkulasi tersier
-  : Entrance
-  : Welcome area
-  : Ruang transisi
-  : Ruang wisata utama
-  : Kawasan wisata

Gambar 39 Konsep ruang dan sirkulasi kawasan wisata budaya di Jayengan Kampung Permata

4.7.3 Pengembangan Aktifitas dan Fasilitas di Kawasan Wisata Budaya

Tabel 37 dan Tabel 38 di bawah ini menunjukkan hubungan antara ruang dan aktivitas beserta fasilitas yang dibutuhkan. Aktivitas di kawasan wisata budaya ini dibagi berdasarkan aktivitas/kegiatan ekonomi masyarakat lokal dan aktivitas wisata pengunjung. Aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat lokal, terbagi-bagi berdasarkan ruang yang dibutuhkan. Ruang atau zona yang menampung aktivitas ini terbagi atas zona inti dan zona pendukung. Pada zona inti, aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat lokal adalah aktivitas yang terkait langsung dengan wisata budaya seperti menjual, membuat, memamerkan batik atau kegiatan yang berhubungan dengan budaya dan sejarah JKP.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Gambar 40 Peta ruang dan sirkulasi kawasan wisata budaya di Jayengan Kampung Permata

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 36 Rencana aktivitas dan fasilitas zona inti wisata JKP

Ruang Wisata			
Transisi		Wisata Utama	
Aktivitas	Fasilitas	Aktivitas	Fasilitas
Penerimaan wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Welcome area</i> • Pusat informasi wisata budaya • Ruang galeri budaya dan sejarah JKP 	<p>EduTourism (wisata permata)</p> <p>1. Pengunjung Wisata pasif:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melihat karya seni permata • Melihat proses pembuatan permata <p>Wisata aktif:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti pelatihan mengolah permata menjadi perhiasan • Berbelanja perhiasan motif keraton <p>2. Masyarakat lokal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan memproduksi perhiasan untuk dijual ke wisatawan • Memamerkan hasil produksi perhiasan • Melakukan workshop pengolahan permata <p>Culture tourism (Wisata budaya dan sejarah)</p> <p>1. Pengunjung Wisata pasif:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melihat situs bersejarah • Melihat bangunan arsitektur bersejarah seperti arsitektur jengki, indische, dan tradisional banjar • Melihat festival kirab budaya jawarna • Melihat pertunjukan musik jawa atau hadrah Jayengan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Showroom</i> perhiasan motif keraton • Pabrik pengolahan permata • Ruang pelatihan mengolah permata • Ruang interpretasi budaya dan sejarah Kampung Permata Jayengan • Toko perhiasan • Pabrik pengolahan permata • Ruang pelatihan mengolah permata • Toko perhiasan • Toko perhiasan dan <i>showroom</i> • Monumen sejarah • Jalur sirkulasi yang nyaman bagi pengguna kendaraan dan pejalan kaki • Panggung lokasi pertunjukan seni budaya • Pelatihan pembuatan batik • Toko batik dan souvenir

@Hak cipta milik IPB University

Tabel 38 Rencana aktivitas dan fasilitas zona inti wisata JKP (*lanjutan*)

Ruang Wisata			
Transisi		Wisata Utama	
Aktivitas	Fasilitas	Aktivitas	Fasilitas
		Wisata aktif: <ul style="list-style-type: none"> • Kampung tour dengan berjalan kaki • Wisata kuliner khas Solo dan Banjar • Belajar membuat batik • Belanja batik 	
		2. Masyarakat lokal <ul style="list-style-type: none"> • Menjadi pemandu galeri sejarah dan budaya JKP • Menampilkan pertunjukan seni budaya • Melakukan festival budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Welcome area • Ruang galeri sejarah dan budaya JKP
		Welcome area Menerima wisatawan di ruang wisata utama	Pusat informasi wisata

Tabel 37 Rencana aktivitas dan fasilitas zona pendukung wisata JKP

Entrance		Visitor centre		Ruang fasilitas pendukung	
Aktivitas	Fasilitas	Aktivitas	Fasilitas	Aktivitas	Fasilitas
Menerima wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Titik kumpul • Shelter 	Menerima wisatawan	Gedung pusat informasi wisata JKP	<ul style="list-style-type: none"> • Makan • Istirahat • Beribadah • Berbelanja oleh-oleh • Menginap 	<ul style="list-style-type: none"> • Restoran • Mushola atau masjid • Toilet • Toko souvenir • Tempat parkir • Tempat beristirahat • Penginapan • Titik kumpul

4.7.4 Aksesibilitas Lokasi dan Rencana Pengembangan Lanskap Wisata Budaya JKP

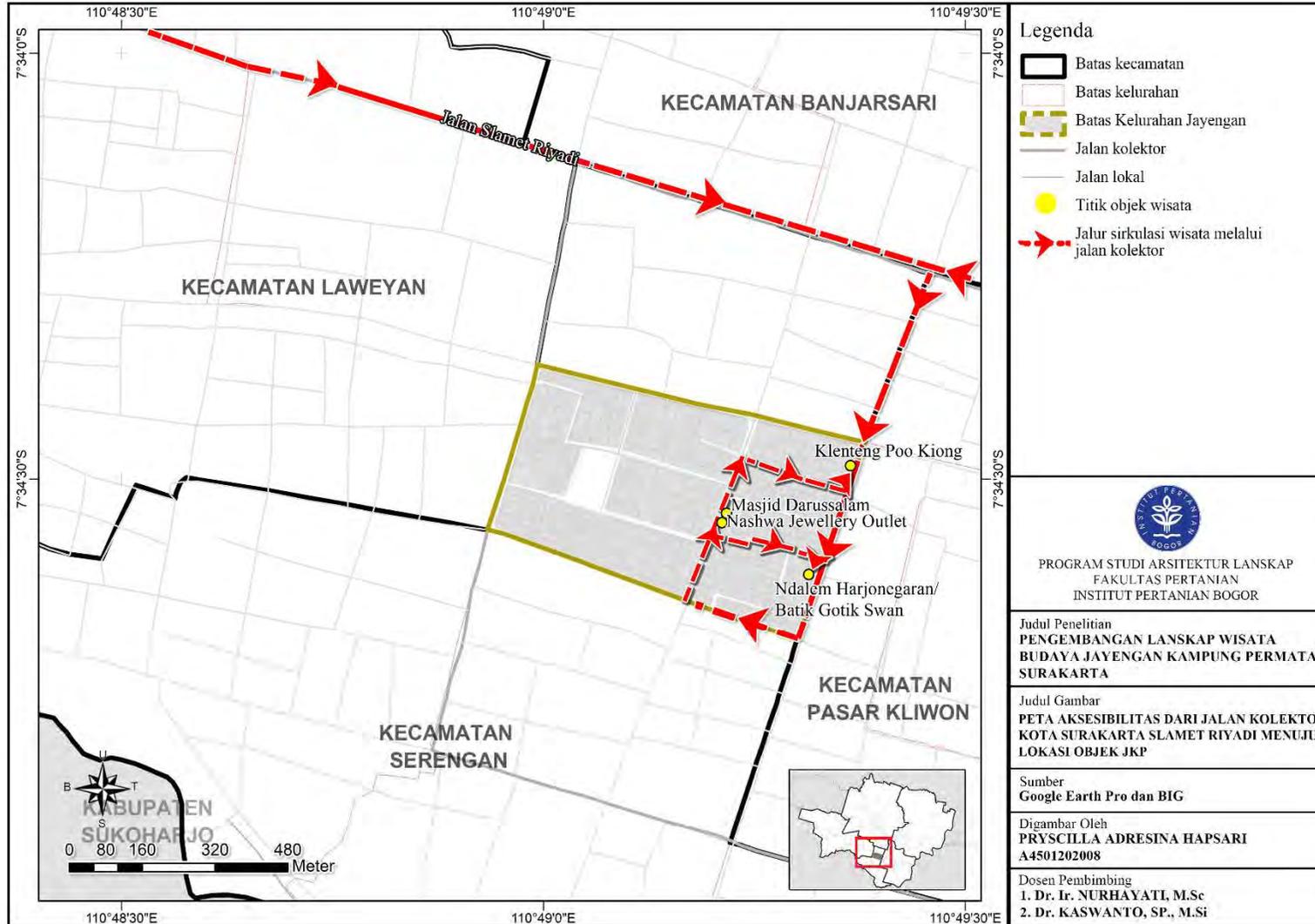
Jalur menuju JKP dari Stasiun Bandara Adisumarmo menuju Stasiun Balapan menggunakan *Commuter Line* (KRL) membutuhkan waktu 20 menit. Pengunjung tiba di Stasiun Balapan dapat berjalan kaki sejauh 42 m menuju Terminal Tirtonadi kemudian naik Bus Kota Solo (BST) koridor 2 (Kartasura – Palur) dengan arah rute SMA Al Islam 1 kemudian berjalan sekitar 450 m telah sampai di Jayengan Kampung Permata atau dapat menggunakan becak atau ojek dan taksi *online*.

Pengunjung dapat menikmati keindahan sepanjang jalan di Kota Surakarta dengan kereta wisata, pengunjung dapat membeli tiket secara *online*. Rute yang dilalui dari Stasiun Bandara Adisumarmo menuju Stasiun Purwosari menggunakan KRL. Jika datang dari Stasiun Purwosari mengambil jalur Kereta Wisata Sepur Kluthuk Jaladara yang memiliki rute Museum Batik Danar Hadi - Plaza Sriwedari – kemudian pengunjung dapat berhenti di Loji Gandrung (Rumah Dinas Walikota) dilanjut menggunakan becak dan ojek online menuju JKP. Selain transportasi umum, pengunjung juga dapat menggunakan ojek online dan becak.

Jika pengunjung hanya mempunyai waktu dua jam, ada beberapa alternatif lokasi utama yang dapat dikunjungi. Beberapa lokasi tersebut merupakan lokasi yang bernilai S1 (sangat baik) dalam analisis signifikasi budaya objek. beberapa objek tersebut adalah Nashwa Jewellery, Ndalem Harjonegaran atau Batik Gotik Swan, Klenteng Poo Kiong (Gambar 41). Untuk mencapai destinasi tersebut, pengunjung dapat datang dari arah SMA Al Islam 1 dan Loji Gandrung (Rumah Dinas Walikota) dapat menaiki becak menuju Masjid Darul Salam sebagai titik kumpul. Pertama, Pengunjung dapat beristirahat, ibadah, dan belajar sejarah masjid. Kedua, pengunjung berjalan kaki berkunjung ke Klenteng Poo Kiong untuk belajar sejarah. Ketiga, pengunjung dapat belajar membuat dan berbelanja batik di Batik Gotik Swan. Keempat, setelah berbelanja batik, untuk melengkapi busana, pengunjung dapat berbelanja perhiasan permata di Nashwa Jewellery dan belajar pembuatan permata, serta dapat belajar sejarah Suku Banjar di JKP. Kelima, setelah berbelanja batik dan permata, pengunjung dapat belanja oleh-oleh makanan khas JKP di Toko Erajaya dan belajar sejarah arsitektur bangunan indische. Keenam, pengunjung dapat menyantap makanan khas solo di Kutumba Resto. Sebelum kembali ke Stasiun dapat menggunakan ojek *online*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Gambar 41 Peta aksesibilitas dari jalan kolektor Kota Surakarta Slamet Riyadi menuju lokasi objek JKP

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Karakteristik JKP sangat berpotensi untuk terus dikembangkan menjadi lanskap wisata budaya. Aspek akulturisasi budaya dari Suku Banjar, Penduduk lokal, dan para pendatang serta kerajinan permata dan tempat visual bangunan menjadi karakter yang melekat di JKP. Ciri-ciri dan karakter kerajinan jawa, perumahan jawa, bangunan peninggalan dan jasa perdagangan juga dapat dilihat dari tatanan lanskap. Identifikasi masyarakat juga dianalisis dengan menggunakan penilaian signifikansi budaya. Hasil penilaian signifikansi budaya JKP terdapat 3 (tiga) objek sangat baik (S1), 7 (tujuh) objek berkategori baik (S2), 15 objek bernilai cukup (S3), dan 10 objek bernilai buruk (S4). Menurut kawasan, hasil signifikansi budaya menunjukkan 2 kampung berkualitas baik, 5 kampung berkualitas cukup dan 3 kampung berkualitas buruk.

Analisis potensi wisata kawasan JKP diawali dengan analisis penilaian kelayakan kawasan JKP. Hasil penilaian kelayakan kawasan JKP sebagai kawasan wisata yaitu terdapat satu kawasan yang dinilai sangat potensial, yaitu kawasan Jayengan Tengah. Langkah kedua, dilakukan analisis kualitas estetika visual dan lingkungan. Hasil penilaian estetika-visual lingkungan menunjukkan 5 (lima) kampung memiliki nilai baik, 3 (tiga) kampung bernilai cukup, dan 2 (dua) kampung bernilai buruk. Wilayah atau lokasi yang berkategori tinggi tersebut adalah Kartopuran, Brotodipuran, Keparen, Jayengan Tengah dan Jayengan Kidul. Langkah ketiga adalah analisis tingkat akseptabilitas masyarakat lokal. Penilaian akseptabilitas masyarakat JKP menunjukkan 2 (dua) kampung dengan nilai baik, 5 (lima) kampung bernilai cukup, dan 3 (tiga) kampung bernilai buruk. Kartopuran dan Keparen adalah kawasan yang dinilai dengan akseptabilitas tertinggi oleh masyarakat JKP. Zona integratif diperoleh dari mengintegrasikan nilai signifikansi budaya, kelayakan kawasan, estetika visual, dan akseptabilitas masyarakat lokal. Hasil zona integratif menunjukkan bahwa terdapat satu kawasan sangat potensial yaitu Jayengan tengah, dikarenakan memiliki objek, kualitas budaya, kelayakan kawasan sangat potensial, dan kualitas estetika visual potensial dan mendapatkan penerimaan yang tinggi dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan.

Strategi pengembangan lanskap wisata JKP disusun dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis SWOT menghasilkan sembilan strategi pengembangan lanskap wisata yang diusulkan. Skor tertinggi dari strategi SWOT yaitu membuat perencanaan lanskap wisata budaya JKP yang berkelanjutan agar kunjungan wisatawan meningkat. Skor terendah yaitu dari strategi menjaga warisan budaya Surakarta dalam kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan penataan fisik kawasan, dan selama acara atau kegiatan wisata. Hasil analisis SWOT tersebut menjadi rekomendasi dalam pengembangan JKP sebagai lanskap wisata budaya.

5.2 Saran

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya perencanaan yang baik dan berkelanjutan dalam pengembangan potensi wisata budaya di JKP secara menyeluruh, melibatkan pemerintahan setempat, regional, dan nasional serta dalam site plan.
2. Kebijakan yang mendukung pertumbuhan lanskap wisata budaya di JKP harus didukung oleh langkah-langkah konkret dalam implementasinya, serta pengawasan yang terus-menerus.
3. Kebijakan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan wisata di JKP harus didukung oleh langkah-langkah konkret dalam implementasinya, serta pengawasan yang terus-menerus.



DAFTAR PUSTAKA

- [ICOMOS] International Council on Monuments and Sites. 1981. The Australia ICOMOS Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance (The Burra Charter).
- [ICOMOS] International Council on Monuments and Sites. 1999a. The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance. Volume Article 12.
- [ICOMOS] International Council on Monuments and Sites. 1999b. International Cultural Tourism Charter Managing Tourism at Places of Heritage Significance. Cham: Springer International Publishing.
- [ICOMOS] International Cultural Tourism Charter. 2002. Principles and Guidelines for Managing Tourism at Places of Cultural and Heritage Significance.
- [UNESCO] United Nations Educational Scientific and Cultural Organization. 2005. Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention. Paris.
- Angel J fenatama. 2020. *Strategi Pengembangan Potensi Jayengan Kampung Permata Sebagai Kawasan Wisata Budaya di Surakarta*. Semarang. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.
- Astuti W, Qomarun, AlphaFebela, Putri RA, Astuti DW. 2016a. Identification of Specific Characteristic of Kampung Jayengan as Community-based Industrial Tourism. *Procedia - Soc Behav Sci*. 227:485–492. doi:10.1016/j.sbspro.2016.06.104.
- Astuti W, Qomarun, Febela A, Putri RA, Astuti DW. 2017. Challenging Potency of Jayengan : New Opportunity for Kampung-Based Tourism in Surakarta. *J Geomatics Plan*. 4(2):245–256. doi:10.14710/geoplanning.4.2.
- Astuti W, Qomarun, Febela A, Putri RA, Astuti DW. 2016b. Identification of Specific Characteristic of Kampung Jayengan as Community-based Industrial Tourism. *Procedia - Soc Behav Sci*. 227:485–492. doi:10.1016/j.sbspro.2016.06.104.
- Avenzora R. 2008. Penilaian potensi objek wisata: aspek dan indikator penilaian. Di dalam: Avenzora R, editor. *Ekoturisme-teori dan praktek*. Aceh-Nias: BRR NAD NIAS.
- Cahyadi HS. 2015. Authenticity and Commodification of Culture at Puri Anyar Kerambitan as Royal Tourism Attraction in Tabanan Regency, Bali Province, Indonesia. *J Soc Sci Stud*. 3(1):1. doi:10.5296/jsss.v3i1.7785.
- Cahyani SD, Astuti W, Putri RA. 2020. Kampung Tematik Sebagai Elemen Primer Kegiatan Wisata Perkotaan Di Surakarta. *Desa-Kota*. 2(2):117. doi:10.20961/desa-kota.v2i2.31442.117-129.
- Carmona M, Heath T, Oc T, Tiesdell S. 2003. *Urban Spaces-Public Places: The Dimensions of Urban Design*. Oxford: Architectural Press.
- Carmona M, Marshall S, Stevens Q. 2006. Design codes: their use and potential. *Prog Plann*. 65(4):209–289. doi:10.1016/j.progress.2006.03.008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Jawa Tengah*.
- Dewi DSK, Astuti W, Mukaromah H. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi

- Pengembangan Jayengan Kampoeng Permata sebagai Kampung Wisata Industri Kreatif. *Pembang Wil dan Perenc Partisipatif*. 14(1):37–51. <https://jurnal.uns.ac.id/region%0AFaktor-faktor>.
- Effendi M, Nurhayati, Arifin HS. 2023. Strategi pengelolaan lanskap wisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta. *J Lanskap Indones*. 16(1):84–98.
- Gold S. 1980. *Recreation Planning and Design*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Groat L, Wang D. 2002. *Architectural Research Method*. New York: John Wiley & Sons.
- Gunn CA. 1994. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. Ed ke-3. Washington DC: Taylor & Francis.
- Hardiyanto A, Soejanto I, Berlianty I. 2018. Analisis Strategi Pembangunan Desa Wisata Di Sentra Pengrajin Keris. *Opsi*. 11(1). doi:10.31315/opsi.v11i1.2193.
- Inskeep E. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. John Wiley & Sons.
- Junarsa E, Syartinilia, Nurhayati. 2023. Kajian daya dukung atraksi wisata di taman wisata alam Lembah Harau Sumatera Barat. *J Lanskap Indones*. 15(1):30–35.
- Kartika R. 2019. *Pengembangan Potensi Budaya Lokal menjadi Atraksi Wisata*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kencana IP, Arifin NHS. 2010. Studi potensi lanskap sejarah untuk pengembangan wisata sejarah di Kota Bogor. *J Lanskap Indones*. 2(1):7–14.
- Kodiran. 1998. Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan. *Humaniora*. 8.
- Kreuzbauer R, Keller J. 2017. The Authenticity of Cultural Products: A Psychological Perspective. *Curr Dir Psychol Sci*. 26(5):417–421. doi:10.1177/0963721417702104.
- Laurie M. 1984. *Pengantar kepada Arsitektur Pertamanan*. Terjemahan. Bandung: Intermatra.
- Lowenthal D. 1996. *Possessed by the Past: The Heritage Crusade and the Spoils of History*. New York: Free Press.
- Nasar JL. 1998. *The Evaluate Image of the City*. London: SAGE Publications.
- Nurisjah S. 2000. *Rencana Pengembangan Fisik Kawasan Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Indonesia*. Indonesia: Buletin Taman dan Lanskap Indonesia.
- P AP. 2022. Migrasi Suku Banjar Ke Surakarta Tahun 1910-1911. Universitas Sebelas Maret.
- Prasiasa DPO. 2019. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Ed ke-4. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putranto AP. 2022. Migrasi Suku Banjar ke Surakarta Tahun 1910-1911. Universitas Sebelas Maret.
- Rangkuti F. 2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simonds JO. 1983. *Landscape Architecture*. New York: Mc.Graw-Hill Company.
- Smith SLJ. 1989. *Tourism Analysis. A Handbook*. London: Longman Scientific & Technical.
- Tilden F. 1957. *Interpreting Our Heritage*. New York: The University Of North Carolina Press.
- Tishler WH. 1982. *Historical Landscapes: An International Preservation*

Perspective. Landscape Planningl.

Yoeti OA. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata.Jakarta.* Jakarta: PT Padnya Paramita.

Yusiana LS. 2007. *Perencanaan Lanskap Wisata Pesisir Berkelanjutan di Teluk Konga, Flores Timur Nusa Tenggara Timur.* Institut Pertanian Bogor.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.